

An aerial photograph of a river system. The river is dark and winding, with numerous small, narrow boats (likely sampans) moored along its banks. The surrounding area is lush with green trees and vegetation. In the upper right, there's a sandy or cleared area with some structures and more boats. The overall scene depicts a natural waterway in a rural or semi-rural setting.

Dolly Priatna



BENTANG ALAM GIAM SIAK KECIL-BUKIT BATU:

**Potensi Sumber Daya Alam untuk Pengembangan
Ekonomi Lokal Berkelanjutan**

BENTANG ALAM GIAM SIAK KECIL-BUKIT BATU:

**Potensi Sumber Daya Alam untuk Pengembangan Ekonomi
Lokal Berkelanjutan**

Buku ini diterbitkan dan dicetak atas dukungan:



Belantara
FOUNDATION

BENTANG ALAM GIAM SIAK KECIL-BUKIT BATU:

**Potensi Sumber Daya Alam untuk Pengembangan Ekonomi
Lokal Berkelanjutan**

Dolly Priatna



Penerbit IPB Press
Jalan Taman Kencana No. 3,
Kota Bogor - Indonesia

C.01/04.2023

Judul Buku:

Bentang Alam Giam Siak Kecil-Bukit Batu: Potensi Sumber Daya Alam untuk Pengembangan Ekonomi Lokal Berkelanjutan

Penulis:

Dolly Priatna

Editor:

Dolly Priatna

Penyunting Bahasa:

Garnieta Febrianty Utami

Korektor:

Nopionna Dwi Andari

Desain Sampul & Penata Isi:

Mokhammad Zulfatul Basith

Sumber Foto Sampul:

Gigit P. Ginarso/Belantara Foundation
(Perahu masyarakat lokal pencari ikan di Tasik Serai Timur, di dalam Suaka Margasatwa Giam Siak Kecil, Riau)

Jumlah Halaman:

220 + 32 hal romawi

Edisi/Cetakan:

Cetakan 1, April 2023

Tahun Terbit Elektronik:

2023

Diterbitkan dan dicetak oleh:

PT Penerbit IPB Press

Anggota IKAPI

Jalan Taman Kencana No. 3, Bogor 16128

Telp. 0251 - 8355 158 E-mail: ipbpress@apps.ipb.ac.id

www.ipbpress.com

ISBN :

eISBN :

© 2023, HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Buku yang berjudul "Bentang Alam Giam Siak Kecil-Bukit Batu: Potensi Sumber Daya Alam untuk Pengembangan Ekonomi Lokal Berkelanjutan" memiliki nilai informasi dan manfaat sebagai sumber informasi dan acuan tentang ekosistem bentang alam Giam Siak Kecil-Bukit Batu. Buku ini juga dapat dijadikan dasar acuan untuk pengembangan kawasan Giam Siak Kecil-Bukit Batu yang telah ditetapkan sebagai kawasan cagar biosfer UNESCO pada tahun 2009 pada sidang ICC MAB ke 21 di Jeju, Korea Selatan.

Bila kita membahas tentang pengelolaan ekosistem bentang alam, maka bahasannya meliputi tidak hanya kondisi lingkungan bentang alam dan keanekaragaman hayatinya saja, tetapi juga membahas tentang masyarakat yang berada di kawasan tersebut dan interaksi cara pengelolaannya. Pengelolaan lingkungan hidup di Indonesia secara mendasar telah diatur dalam Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Undang-undang ini mengatur pengelolaan lingkungan hidup yang meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, dan penegakan hukum. Dalam Undang-undang ini juga dijelaskan tentang azas pengelolaan lingkungan hidup di Indonesia.

Sebagai negara tropis Indonesia juga sangat berkepentingan untuk menjaga dan mengelola potensi sumber daya hayati dan ekosistemnya. Untuk mengelola potensi sumber daya hayati ini pemerintah menerbitkan UU No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Hayati dan Ekosistemnya. Undang-undang ini berisi berbagai strategi Pemerintah Indonesia dalam melakukan upaya konservasi sumber daya hayati yang ada di Indonesia. Konservasi sumber daya hayati dilakukan dengan melakukan perlindungan terhadap sistem penyangga kehidupan, menetapkan kawasan-kawasan konservasi, melakukan kegiatan pengawetan terhadap keragaman tumbuhan dan satwa, pemanfaatan secara lestari, mendorong partisipasi masyarakat, penyerahan urusan/tugas kepada pemerintah daerah, serta pemberian sanksi/hukuman terhadap pelanggaran hukum terkait dengan konservasi keanekaragaman hayati.

Pada tingkat global kita menghadapi tantangan yang cukup pelik dalam kehidupan sosial, budaya, ekonomi, dan kualitas lingkungan hidup. Kebutuhan dasar manusia seperti produksi pangan terus meningkat seiring terus berkembangnya populasi manusia. Badan Pangan Dunia (FAO) memperkirakan kebutuhan produksi pangan akan meningkat hingga 70% pada tahun 2050 di mana populasi manusia diperkirakan akan mencapai angka 9,1 miliar. Di lain pihak, ketersediaan faktor-faktor pendukung kehidupan seperti tanah, air, kesuburan, kualitas udara, dan juga keanekaragaman hayati terus mengalami penurunan. Banyak kontradiksi yang kita hadapi di antaranya intensifikasi produksi tanaman pangan dapat menjawab kebutuhan pangan, namun kegiatan tersebut dapat juga menurunkan kualitas lingkungan dan mengganggu fungsi jasa ekosistem yang akhirnya dapat memengaruhi kesehatan dan kehidupan masyarakat itu sendiri.

Kegiatan strategi adaptasi dan mitigasi perubahan iklim dan upaya melindungi keanekaragaman hayati dari kepunahan, membutuhkan pengorbanan yang tidak mudah dipahami, memerlukan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan inovasi dan pendekatan yang holistik untuk mendapatkan solusinya. Permasalahan ini harus disikapi dengan langkah-langkah nyata dan terpadu karena cara-cara pendekatan sektoral yang saat ini masih dominan dipakai sudah terbukti tidak mampu mengatasi persoalan yang ada saat ini.

Pendekatan ekosistem lanskap telah mengemuka sebagai salah satu solusi dalam hal ini. Pendekatan ini sebenarnya bukanlah sesuatu yang benar-benar baru dan upaya-upaya yang menekankan keterpaduan agenda-agenda lingkungan dan pembangunan telah dipromosikan secara konsisten dalam kurun empat dekade belakangan ini, baik dari sisi kajian akademik, bahasan ilmiah melalui konferensi-konferensi nasional dan internasional, dan kegiatan implementasinya.

Pada pertengahan 1980-an terjadi pergeseran paradigma yang berasal dari komunitas-komunitas konservasi dan juga adanya kemunculan disiplin baru tentang ekologi lanskap (*landscape ecology*). Beberapa inisiatif seperti Wildlands and Human Needs Programme dari WWF, dialog kebijakan seperti Brundtland Report, KTT Bumi 1992 dan Agenda 21 menghasilkan transisi dari pendekatan konservasi yang juga memperhitungkan kebutuhan masyarakat

pedesaan dengan memperkenalkan dan menggunakan pendekatan “*multifunctional landscapes*”. Setelah KTT Bumi di Rio pendekatan lanskap dihubungkan dengan pembangunan berkelanjutan yang mendorong pendekatan lintas sektor, multipihak, dan keterpaduan kebijakan dalam skala yang memadai termasuk lanskap. Saat ini, pendekatan lanskap dihubungkan dengan kebijakan terkait perubahan iklim, di mana pengelolaan sumber daya alam secara terpadu dan perencanaan penggunaan lahan secara terpadu, khususnya pertanian dan kehutanan, dibutuhkan sebagai mitigasi perubahan iklim selain transisi penggunaan bahan bakar nonfosil.

Pada tahun 1972 badan PBB yang bergerak dalam bidang pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan (UNESCO) mengembangkan konsep cagar biosfer sebagai salah satu pendekatan pengelolaan kawasan pada skala lanskap. Cagar biosfer (*biosphere reserve*) merupakan konsep pengelolaan suatu kawasan ekosistem daratan atau pesisir untuk mempromosikan keseimbangan hubungan antara manusia dengan sumber daya alam dan ekosistem dengan tujuan pelestarian keanekaragaman hayati dan budaya, peningkatan pembangunan sosial dan ekonomi berkelanjutan yang didukung ilmu pengetahuan dan teknologi. Cagar biosfer mempunyai tiga fungsi utama, yaitu (1) Fungsi konservasi keanekaragaman hayati dan budaya yaitu peran serta dalam kegiatan konservasi lanskap, ekosistem, jenis, dan plasma nutfah; (2) Fungsi pembangunan ekonomi berkelanjutan: untuk mendorong pembangunan ekonomi berkelanjutan yaitu berkelanjutan secara sosial budaya, ekonomi, dan ekologis; dan (3) Fungsi dukungan logistik: mendukung logistik untuk penelitian, pemantauan, pendidikan, dan pelatihan yang terkait dengan masalah konservasi dan pembangunan berkelanjutan tingkat lokal, nasional, regional, maupun global sehingga pengembangan konsep cagar biosfer bukanlah sekedar pelestarian, tetapi juga merupakan upaya untuk mengembangkan sumber daya hayati dan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kerangka mengimplementasikan pembangunan berkelanjutan. Penerapan konsep cagar biosfer ini sangat penting dan menarik banyak pihak, memiliki keunggulan di mana konsep cagar biosfer dapat menjadikan kawasan cagar biosfer sangat strategis sebagai laboratorium alam untuk wahana

mengembangkan IPTEKIN (ilmu pengetahuan, teknologi, dan inovasi) dalam rangka pengelolaan keanekaragaman hayati dan pembangunan ekonomi secara berkelanjutan di kawasan tersebut.

Salah satu contoh program pengembangan berkelanjutan, misalnya produk-produk potensial dari masyarakat ataupun produk dari industri unggulan yang berasal dari kawasan cagar biosfer, dapat di “branding” sebagai produk cagar biosfer yang dikelola secara berkelanjutan. Branding seperti ini akan dapat menambah nilai atau *value* dari produk yang dihasilkan dari sebuah kawasan cagar biosfer. Penambahan nilai tersebut dapat meliputi nilai ekonomi, peningkatan kualitas produk, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Selain itu, banyak potensi keuntungan lain yang akan didapat masyarakat lokal seperti perlindungan sumber daya air dan tanah, sistem perekonomian masyarakat yang lebih beragam dan stabil, serta menguatkan produksi lokal. Keberadaan cagar biosfer juga berpeluang menciptakan lapangan pekerjaan tambahan, pengaruh terhadap pengambil kebijakan tata guna lahan, mengurangi konflik antara pengelola kawasan konservasi dengan pemangku kepentingan, adanya peluang besar dalam pelestarian tradisi yang ada, serta jaminan kondisi lingkungan menjadi lebih sehat untuk komunitas lokal dan generasi mendatang.

Buku yang berjudul “Bentang Alam Giam Siak Kecil-Bukit Batu: Potensi Sumber Daya Alam untuk Pengembangan Ekonomi Lokal Berkelanjutan” sarat informasi tentang kondisi umum, aspek geofisik, kondisi terkini tentang sosial-ekonomi masyarakat yang tinggal di dalam dan sekitar lanskap, dan menggambarkan isu-isu strategis yang dihadapi dalam pengelolaan lanskap seperti kebakaran hutan dan lahan, penebangan liar, perambahan kawasan hutan, konflik tenurial, konflik manusia dengan satwa liar, dan kerusakan ekosistem gambut di lanskap Giam Siak Kecil-Bukit Batu. Secara umum, isi buku ini juga memperkenalkan kepada kita tentang potensi-potensi sumber daya hutan dan lahan yang ada,

terutama pada sektor pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan, dan sektor pariwisata. Dengan demikian, buku ini akan sangat bermanfaat bagi semua pihak yang akan mengembangkan program-program pemberdayaan dan peningkatan ekonomi masyarakat desa yang ada di dalam dan sekitar lanskap, serta dapat mendukung tercapainya visi dan misi dari pengelolaan sebuah cagar biosfer.

Bogor, Februari 2023.



Prof. Dr. Ir. Y. Purwanto, DEA.
Ketua Komite Nasional
MAB-UNESCO Indonesia, BRIN

PRAKATA

Meski menggunakan pendekatan yang berbeda-beda, pengelolaan skala lanskap atau bentang alam telah diperkenalkan oleh beberapa organisasi konservasi internasional sejak lebih dari 20 tahun lalu. Pengelolaan kawasan pada skala bentang alam ini pada awalnya diterapkan untuk menentukan prioritas konservasi dalam mendukung pelestarian satwa liar dan habitatnya, misalnya Birdlife Internasional mengintroduksi pendekatan *Important Bird Area* dan *Endemic Bird Area*. Kemudian, Conservation International menggunakan pendekatan *Hotspot dan Wilderness Area*, WWF menggunakan pendekatan *Ekoregion* dan *Global Tiger Initiative* mengusulkan sejumlah kawasan sebagai *Tiger Conservation Landscape*. Seluruh pendekatan tersebut mengidentifikasi kawasan luas yang mencakup beberapa ekosistem tanpa mempertimbangkan status kawasan atau lahan yang dijadikan sebagai area prioritas dalam sebuah lanskap atau bentang alam.

Bahkan, UNESCO melalui *Man And Biosphere (MAB) Program* telah lebih dulu mengungkap konsep pengelolaan bentang alam menggunakan pendekatan cagar biosfer. Cagar biosfer adalah situs yang ditunjuk oleh berbagai negara melalui kerja sama program Man and The Biosphere (MAB-UNESCO) untuk mempromosikan konservasi keanekaragaman hayati dan pembangunan berkelanjutan, berdasarkan atas upaya masyarakat lokal dan ilmu pengetahuan yang handal. Pengelolaan kawasan melalui cagar biosfer dipercaya merupakan konsep yang ideal untuk menguji dan mendemonstrasikan pendekatan-pendekatan yang mengarah kepada pembangunan berkelanjutan pada tingkat regional.

Isu pengelolaan kawasan skala bentang alam semakin menguat pada dasawarsa terakhir. Ketika mulai disadari bahwa banyak permasalahan sosial dan lingkungan yang tidak dapat diselesaikan melalui pendekatan sektoral yang parsial. Saat itu, semua sektor mulai merasa penting agar terwujud koordinasi dan kolaborasi multipihak di dalam sebuah bentang alam untuk menjawab tantangan pembangunan berkelanjutan. Diperlukannya sinergi antara pembangunan ekonomi dengan isu-isu sosial dan lingkungan, kemudian menjadi sebuah keniscayaan setelah disahkannya agenda Tujuan

Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*) di Markas Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) pada 25 September 2015 yang merupakan kesepakatan pembangunan global.

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB)/*Sustainable Development Goals* (SDGs) yang di Indonesia saat ini telah menjadi komitmen nasional merupakan pembangunan yang menjaga peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara berkesinambungan, pembangunan yang menjaga keberlanjutan kehidupan sosial masyarakat, pembangunan yang menjaga kualitas lingkungan hidup, serta pembangunan yang menjamin keadilan dan terlaksananya tata kelola yang mampu menjaga peningkatan kualitas hidup dari satu generasi ke generasi berikutnya. Upaya pencapaian target TPB/SDGs menjadi prioritas pembangunan nasional, yang memerlukan sinergi kebijakan perencanaan di tingkat nasional dan tingkat provinsi maupun kabupaten/kota. Target-target TPB/SDGs di tingkat nasional telah sejalan dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015–2019 dan RPJMN 2020–2024 dalam bentuk program, kegiatan dan indikator yang terukur serta indikasi dukungan pembiayaannya.

Buku ini ditulis sebagai salah satu upaya untuk memperkenalkan potensi-potensi sumber daya alam lokal yang ada pada salah satu bentang alam di Provinsi Riau, terutama potensi pada sektor pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan, dan sektor pariwisata. Informasi-informasi yang disajikan dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan program peningkatan ekonomi masyarakat desa yang ada di dalam bentang alam, khususnya di desa-desa yang berbatasan langsung dengan kawasan hutan.

Di dalam buku ini juga dijabarkan tentang kondisi umum bentang alam, mulai dari tipe ekosistem, status dan fungsi kawasan, penataan ruang, serta pemanfaatan/penggunaan kawasan hutan. Informasi lainnya yang dituangkan antara lain kondisi geofisik bentang alam serta kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat yang ada di dalam bentang alam. Selain itu, permasalahan-permasalahan umum yang dihadapi, seperti konflik tenurial, kebakaran hutan dan lahan, perambahan kawasan hutan, dan lain-lain, juga diungkap di dalam buku ini.

Akhir kata, kami sangat membuka ruang untuk diberikan koreksi masukan bagi pengembangan lebih lanjut dengan harapan bahwa buku ini dapat bermanfaat bagi para pihak yang akan menjalankan program pengembangan ekonomidesadidalambentangalamdenganmengoptimalkan sumberdayahutan, lahan,sertasumberdayalamlokal yang ada, juga sumber daya manusia yang tersedia.

Bogor, Februari 2023

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xix
BAGIAN 1. KONDISI UMUM BENTANG ALAM	1
1.1 Peta Indikatif Bentang Alam dan Fokus Utamanya	1
1.2 Tipe Ekosistem di dalam Bentang Alam.....	3
1.3 Komposisi Vegetasi.....	5
1.4 Nilai Cadangan Karbon Tier-1	8
1.5 Status dan Fungsi Kawasan Hutan	9
1.6 Tata Ruang.....	10
1.7 Pemanfaatan dan Penggunaan Kawasan Hutan	12
1.7.1 Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH).....	12
1.7.2 Kawasan Konservasi	13
1.7.3 Perizinan Kehutanan.....	14
1.7.4 Perizinan Perkebunan	15
1.8 Kebencanaan.....	16
1.9 Lahan kritis.....	17
BAGIAN 2. KONDISI GEOFISIK BENTANG ALAM	19
2.1 Iklim	19
2.2 Topografi	20
2.3 Geologi.....	21
2.4 Tanah	22
2.5 Hidrologi	23

BAGIAN 3. KONDISI SOSIAL, EKONOMI, DAN BUDAYA.....	27
3.1 Jumlah, Pertumbuhan, Sebaran, dan Kepadatan Penduduk.....	27
3.2 Komoditas Masyarakat	29
3.3 Sarana Pendidikan	30
3.4 Sarana Kesehatan.....	32
3.5 Sarana Keagamaan	33
3.6 Budaya dan Adat Istiadat	35
3.7 Interaksi Masyarakat dengan Hutan	36
BAGIAN 4. ISU-ISU STRATEGIS.....	41
4.1 Kebakaran Lahan dan Hutan.....	41
4.2 Penebangan Liar	44
4.3 Perambahan Kawasan Hutan	45
4.4 Konflik Tenurial Kawasan Hutan.....	45
4.5 Konflik Satwa Liar dengan Manusia	46
4.6 Kerusakan Ekosistem Gambut	46
BAGIAN 5. PROFIL DESA	49
5.1 Desa Dompas	49
5.1.1 Data Dasar Spasial	49
5.1.2 Data Dasar Sosial	52
5.1.3 Data Dasar Sektoral	54
5.2 Desa Sukajadi.....	57
5.2.1 Data Dasar Spasial	57
5.2.2 Data Dasar Sosial	60
5.2.3 Data Dasar Sektoral	62
5.3 Api Api.....	66
5.3.1 Data Dasar Spasial	66
5.3.2 Data Dasar Sosial	69
5.3.3 Data Dasar Sektoral	71

5.4	Tenggayun.....	73
5.4.1	Data Dasar Spasial	73
5.4.2	Data Dasar Sosial	76
5.4.3	Data Dasar Sektoral.....	78
5.5	Sepahat.....	80
5.5.1	Data Dasar Spasial.....	80
5.5.2	Data Dasar Sosial	83
5.5.3	Data Dasar Sektoral.....	85
5.6	Bukit Kerikil.....	87
5.6.1	Data Dasar Spasial.....	87
5.6.2	Data Dasar Sosial	90
5.6.3	Data Dasar Sektoral.....	92
5.7	Tanjung Leban	94
5.7.1	Data Dasar Spasial.....	94
5.7.2	Data Dasar Sosial	97
5.7.3	Data Dasar Sektoral.....	98
5.8	Bathin Bertuah	100
5.8.1	Data Dasar Spasial.....	100
5.8.2	Data Dasar Sosial	102
5.8.3	Data Dasar Sektoral.....	104
5.9	Bumbang.....	105
5.9.1	Data Dasar Spasial.....	105
5.9.2	Data Dasar Sosial	108
5.9.3	Data Dasar Sektoral.....	109
5.10	Bandar Jaya.....	110
5.10.1	Data Dasar Spasial.....	110
5.10.2	Data Dasar Sosial	113
5.10.3	Data Dasar Sektoral.....	115

5.11 Sungai Linau.....	117
5.11.1 Data Dasar Spasial	117
5.11.2 Data Dasar Sosial	120
5.11.3 Data Dasar Sektoral	121
5.12 Sadar Jaya.....	122
5.12.1 Data Dasar Spasial	122
5.12.2 Data Dasar Sosial	125
5.12.3 Data Dasar Sektoral	127
5.13 Pelintung.....	128
5.13.1 Data Dasar Spasial	128
5.13.2 Data Dasar Sosial	130
5.13.3 Data Dasar Sektoral	132
5.14 Bencah Kelubi.....	133
5.14.1 Data Dasar Spasial	133
5.14.2 Data Dasar Sosial	136
5.14.3 Data Dasar Sektoral	137
5.15 Pantai Cermin	138
5.15.1 Data Dasar Spasial	138
5.15.2 Data Dasar Sosial	141
5.15.3 Data Dasar Sektoral	143
5.16 Suka Maju	144
5.16.1 Data Dasar Spasial	144
5.16.2 Data Dasar Sosial	147
5.16.3 Data Dasar Sektoral	149
5.17 Kota Garo.....	150
5.17.1 Data Dasar Spasial	150
5.17.2 Data Dasar Sosial	153
5.17.3 Data Dasar Sektoral	155

5.18 Muara Fajar	157
5.18.1 Data Dasar Spasial	157
5.18.2 Data Dasar Sosial	159
5.18.3 Data Dasar Sektoral	161
5.19 Bekalar	163
5.19.1 Data Dasar Spasial	163
5.19.2 Data Dasar Sosial	165
5.19.3 Data Dasar Sektoral	167
5.20 Jambi Makmur	168
5.20.1 Data Dasar Spasial	168
5.20.2 Data Dasar Sosial	170
5.20.3 Data Dasar Sektoral	172
5.21 Pencing Bekulo	174
5.21.1 Data Dasar Spasial	174
5.21.2 Data Dasar Sosial	176
5.21.3 Data Dasar Sektoral	178
5.22 Kandis Kota	179
5.22.1 Data Dasar Spasial	179
5.22.2 Data Dasar Sosial	182
5.22.3 Data Dasar Sektoral	183
5.23 Kandis	184
5.23.1 Data Dasar Spasial	184
5.23.2 Data Dasar Sosial	186
5.23.3 Data Dasar Sektoral	188
5.24 Simpang Belutu	189
5.24.1 Data Dasar Spasial	189
5.24.2 Data Dasar Sosial	191
5.24.3 Data Dasar Sektoral	193

5.25 Rantau Bertuah	194
5.25.1 Data Dasar Spasial	194
5.25.2 Data Dasar Sosial	197
5.25.3 Data Dasar Sektoral	199
5.26 Minas Jaya.....	200
5.26.1 Data Dasar Spasial	200
5.26.2 Data Dasar Sosial	202
5.26.3 Data Dasar Sektoral	204
5.27 Muara Kelantan.....	205
5.27.1 Data Dasar Spasial	205
5.27.2 Data Dasar Sosial	208
5.27.3 Data Dasar Sektoral	210
5.28 Muara Bungkal	211
5.28.1 Data Dasar Spasial	211
5.28.2 Data Dasar Sosial	214
5.28.3 Data Dasar Sektoral	215
DAFTAR PUSTAKA	217

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Jumlah desa berdasarkan batas administrasi kecamatan pada bentang alam GSK-BB.....	2
Tabel 1.2	Luas (ha) dan persentase (%) kelas penutup lahan di bentang alam GSK-BB tahun 2017	3
Tabel 1.3	Titik koordinat stasiun pengamatan vegetasi di bentang alam GSK-BB.....	5
Tabel 1.4	Komposisi jenis vegetasi tingkat semai di bentang alam GSK-BB	5
Tabel 1.5	Komposisi jenis vegetasi tingkat pancang di bentang alam GSK-BB	6
Tabel 1.6	Komposisi jenis vegetasi tingkat tiang di bentang alam GSK-BB	7
Tabel 1.7	Komposisi jenis vegetasi tingkat pohon di bentang alam GSK-BB	7
Tabel 1.8	Stok karbon di bentang alam GSK-BB.....	9
Tabel 1.9	Status dan fungsi kawasan hutan pada bentang alam GSK-BB	10
Tabel 1.10	Pola ruang pada bentang alam GSK-BB.....	11
Tabel 1.11	Nama dan luas (hektar) KPH pada bentang alam GSK-BB.....	12
Tabel 1.12	Nama dan luas (hektar) kawasan konservasi pada bentang alam GSK-BB.....	13
Tabel 1.13	Nama dan luas (hektar) areal perizinan kehutanan pada bentang alam GSK-BB.....	14
Tabel 1.14	Nama dan luas (hektar) areal perizinan perkebunan pada bentang alam GSK-BB.....	15
Tabel 1.15	Tingkat kerawanan bencana pada bentang alam GSK-BB	16
Tabel 1.16	Tingkat lahan kritis pada bentang alam GSK-BB.....	17

Tabel 2.1	Jenis batuan dan luas sebaran batuan pada bentang alam GSK-BB	21
Tabel 2.2	Jenis dan luas tanah pada bentang alam GSK-BB	22
Tabel 2.3	Nama dan luas DAS pada bentang alam GSK-BB.....	24
Tabel 2.4	Kawasan Hidrologi Gambut pada bentang alam GSK-BB	24
Tabel 3.1	Jumlah dan kepadatan penduduk per-kecamatan di bentang alam GSK-BB	27
Tabel 3.2	Komoditas masyarakat di kecamatan wilayah bentang alam GSK-BB.....	29
Tabel 3.3	Sarana pendidikan di kecamatan wilayah bentang alam GSK-BB	30
Tabel 3.4	Sarana kesehatan di kecamatan wilayah bentang alam GSK-BB	32
Tabel 3.5	Sarana peribadatan di di kecamatan wilayah bentang alam GSK-BB	33
Tabel 3.6	Kelestarian budaya dan adat istiadat di kelurahan/desa GSK-BB	35
Tabel 3.7	Ketergantungan masyarakat terhadap kawasan hutan di kecamatan yang berada di wilayah bentang alam GSK-BB	39
Tabel 4.1	Jumlah hotspot di bentang alam GSKBB 2001-2018 (tingkat kepercayaan 75%).....	43
Tabel 5.1	Fungsi kawasan pada Desa Dompas.....	50
Tabel 5.2	Tutupan lahan pada Desa Dompas.....	51
Tabel 5.3	Pola ruang pada Desa Dompas.....	51
Tabel 5.4	Jumlah Penduduk Desa Dompas	53
Tabel 5.5	Jumlah penduduk Desa Dompas berdasarkan agama	53
Tabel 5.6	Jumlah penduduk Desa Dompas berdasarkan etnis	53
Tabel 5.7	Jumlah penduduk Desa Dompas Berdasarkan Pekerjaan.....	54
Tabel 5.8	Fungsi kawasan pada Desa Sukajadi	58

Tabel 5.9	Tutupan lahan pada Desa Sukajadi	59
Tabel 5.10	Pola ruang pada Desa Sukajadi.....	59
Tabel 5.11	Jumlah Penduduk Desa Sukajadi.....	61
Tabel 5.12	Jumlah penduduk Desa Sukajadi berdasarkan agama.....	61
Tabel 5.13	Jumlah penduduk Desa Sukajadi berdasarkan etnis	61
Tabel 5.14	Jumlah penduduk Desa Sukajadi berdasarkan pekerjaan	62
Tabel 5.15	Fungsi kawasan pada Desa Api-api.....	67
Tabel 5.16	Tutupan lahan pada Desa Api-api.....	68
Tabel 5.17	Pola ruang pada Desa Api-api	68
Tabel 5.18	Perizinan pada Desa Api-api.....	69
Tabel 5.19	Jumlah Penduduk Desa Api-api	70
Tabel 5.20	Jumlah Penduduk Desa Api-api	70
Tabel 5.21	Jumlah Penduduk Desa Api-api	70
Tabel 5.22	Perkiraan jenis dan jumlah hewan ternak di Desa Api-Api	73
Tabel 5.23	Fungsi kawasan pada Desa Tenggayun	75
Tabel 5.24	Tutupan lahan pada Desa Tenggayun.....	75
Tabel 5.25	Pola ruang pada Desa Tenggayun.....	76
Tabel 5.26	Perizinan pada Desa Tenggayun	76
Tabel 5.27	Jumlah penduduk Desa Tenggayun	77
Tabel 5.28	Fungsi kawasan pada Desa Sepahat.....	82
Tabel 5.29	Tutupan lahan pada Desa Sepahat.....	82
Tabel 5.30	Pola ruang pada Desa Sepahat	83
Tabel 5.31	Jumlah Penduduk Desa Sepahat	84
Tabel 5.32	Fungsi kawasan pada Desa Bukit Kerikil.....	89
Tabel 5.33	Tutupan lahan pada Desa Bukit Kerikil.....	89
Tabel 5.34	Pola ruang pada Desa Bukit Kerikil	90
Tabel 5.35	Perizinan pada Desa Bukit Kerikil.....	90

Tabel 5.36	Jumlah Penduduk Desa Bukit Kerikil.....	91
Tabel 5.37	Jumlah penduduk Desa Bukit Kerikil berdasarkan agama.....	91
Tabel 5.38	Jumlah penduduk Desa Bukit Kerikil berdasarkan pekerjaan.....	92
Tabel 5.39	Luas dan hasil perkebunan menurut jenis komoditas di Desa Bukit Kerikil	92
Tabel 5.40	Jenis populasi ternak di Desa Bukit Kerikil	93
Tabel 5.41	Fungsi kawasan pada Desa Tanjung Leban	95
Tabel 5.42	Tutupan lahan pada Desa Tanjung Leban	96
Tabel 5.43	Pola ruang pada Desa Tanjung Leban.....	96
Tabel 5.44	Perizinan pada Desa Tanjung Leban	96
Tabel 5.45	Jumlah Penduduk Desa Tanjung Leban.....	98
Tabel 5.46	Fungsi kawasan pada Desa Bathin Bertuah	101
Tabel 5.47	Tutupan lahan pada Desa Bathin Bertuah	102
Tabel 5.48	Pola ruang pada Desa Bathin Bertuah.....	102
Tabel 5.49	Jumlah Penduduk Desa Bathin Bertuah.....	103
Tabel 5.50	Arahan program di Desa Bathin Bertuah	105
Tabel 5.51	Fungsi kawasan pada Desa Bumbang.....	106
Tabel 5.52	Tutupan lahan pada Desa Bumbang.....	107
Tabel 5.53	Pola ruang pada Desa Bumbang.....	107
Tabel 5.54	Jumlah Penduduk Desa Bumbang	109
Tabel 5.55	Fungsi kawasan pada Desa Bandar Jaya	111
Tabel 5.56	Tutupan lahan pada Desa Bandar Jaya.....	112
Tabel 5.57	Pola ruang pada Desa Bandar Jaya.....	112
Tabel 5.58	Pola ruang pada Desa Bandar Jaya.....	113
Tabel 5.59	Jumlah Penduduk Desa Bandar Jaya	115
Tabel 5.60	Fungsi kawasan pada Desa Sungai Linau.....	119
Tabel 5.61	Tutupan lahan pada Desa Sungai Linau.....	119

Tabel 5.62	Pola ruang pada Desa Sungai Linau	120
Tabel 5.63	Perizinan pada Desa Sungai Linau.....	120
Tabel 5.64	Jumlah penduduk Desa Sungai Linau	121
Tabel 5.65	Fungsi kawasan pada Desa Sadar Jaya.....	124
Tabel 5.66	Tutupan lahan pada Desa Sadar Jaya.....	124
Tabel 5.67	Pola ruang pada Desa Sadar Jaya.....	125
Tabel 5.68	Jumlah Penduduk Desa Sadar Jaya	126
Tabel 5.69	Fungsi kawasan pada Kelurahan Pelintung	129
Tabel 5.70	Tutupan lahan pada Kelurahan Pelintung	130
Tabel 5.71	Pola ruang pada Kelurahan Pelintung	130
Tabel 5.72	Jumlah Penduduk Kelurahan Pelintung.....	131
Tabel 5.73	Fungsi kawasan pada Desa Bencah Kelubi.....	135
Tabel 5.74	Tutupan lahan pada Desa Bencah Kelubi	135
Tabel 5.75	Pola ruang pada Desa Bencah Kelubi	136
Tabel 5.76	Jumlah Penduduk Desa Bencah Kelubi.....	137
Tabel 5.77	Fungsi kawasan pada Desa Pantai Cermin	140
Tabel 5.78	Tutupan lahan pada Desa Pantai Cermin	140
Tabel 5.79	Pola ruang pada Desa Pantai Cermin.....	141
Tabel 5.80	Perizinan di Desa Pantai Cermin	141
Tabel 5.81	Jumlah Penduduk Desa Pantai Cermin.....	143
Tabel 5.82	Fungsi kawasan pada Desa Suka Maju	146
Tabel 5.83	Tutupan lahan pada Desa Suka Maju	146
Tabel 5.84	Pola ruang pada Desa Suka Maju.....	147
Tabel 5.85	Perizinan di Desa Suka Maju	147
Tabel 5.86	Jumlah Penduduk Desa Suka Maju.....	148
Tabel 5.87	Jumlah penduduk Desa Suka Maju berdasarkan etnis	148
Tabel 5.88	Jumlah penduduk Desa Suka Maju berdasarkan pekerjaan.....	148

Tabel 5.89	Jenis dan luas lahan perkebunan di Desa Suka Maju.....	149
Tabel 5.90	Fungsi kawasan pada Desa Kota Garo	151
Tabel 5.91	Tutupan lahan pada Desa Kota Garo	152
Tabel 5.92	Pola ruang pada Desa Kota Garo.....	152
Tabel 5.93	Perizinan di Desa Kota Garo	153
Tabel 5.94	Jumlah Penduduk Desa Kota Garo.....	154
Tabel 5.95	Jumlah penduduk Desa Kota Garo berdasarkan agama	154
Tabel 5.96	Jumlah penduduk Desa Kota Garo berdasarkan pekerjaan.....	155
Tabel 5.97	Fungsi kawasan pada Desa Muara Fajar.....	158
Tabel 5.98	Tutupan lahan Kelurahan Muara Fajar	158
Tabel 5.99	Pola ruang Kelurahan Muara Fajar	159
Tabel 5.100	Jumlah Penduduk Kelurahan Muara Fajar	160
Tabel 5.101	Jumlah penduduk Kelurahan Muara Fajar berdasarkan agama.....	161
Tabel 5.102	Jumlah penduduk Kelurahan Muara Fajar berdasarkan pekerjaan 161	
Tabel 5.103	Fungsi kawasan pada Desa Bekalar.....	164
Tabel 5.104	Tutupan lahan pada Desa Bekalar.....	165
Tabel 5.105	Pola ruang pada Desa Bekalar	165
Tabel 5.106	Jumlah Penduduk Desa Bekalar	166
Tabel 5.107	Jumlah penduduk Desa Bekalar berdasarkan pekerjaan	167
Tabel 5.108	Fungsi kawasan pada Desa Jambai Makmur.....	169
Tabel 5.109	Tutupan lahan pada Desa Jambai Makmur.....	170
Tabel 5.110	Pola ruang Desa Jambai Makmur.....	170
Tabel 5.111	Jumlah Penduduk Desa Jambai Makmur	171
Tabel 5.112	Fungsi kawasan pada Desa Pencing Bekulo.....	175
Tabel 5.113	Tutupan lahan pada Desa Pencing Bekulo.....	176

Tabel 5.114 Pola Ruang Desa Pencing Bekulo	176
Tabel 5.115 Jumlah Penduduk Desa Pencing Bekulo	178
Tabel 5.116 Fungsi kawasan pada Kelurahan Kandis Kota	181
Tabel 5.117 Tutupan Lahan Kelurahan Kandis Kota.....	181
Tabel 5.118 Pola Ruang Kelurahan Kandis Kota	181
Tabel 5.119 Jumlah Penduduk Kelurahan Kandis Kota	183
Tabel 5.120 Fungsi kawasan pada Desa Kandis	185
Tabel 5.121 Tutupan lahan pada Desa Kandis.....	186
Tabel 5.122 Pola ruang pada Desa Kandis.....	186
Tabel 5.123 Jumlah Penduduk Desa Kandis	187
Tabel 5.124 Fungsi kawasan pada Kelurahan Simpang Belutu.....	190
Tabel 5.125 Tutupan lahan pada Kelurahan Simpang Belutu.....	190
Tabel 5.126 Pola ruang pada Kelurahan Simpang Belutu.....	191
Tabel 5.127 Jumlah Penduduk Desa Simpang Belutu.....	192
Tabel 5.128 Fungsi kawasan pada Desa Rantau Bertuah	195
Tabel 5.129 Tutupan Lahan Desa Rantau Bertuah.....	196
Tabel 5.130 Pola Ruang Desa Rantau Bertuah	196
Tabel 5.131 Perizinan pada Desa Rantau Bertuah.....	196
Tabel 5.132 Jumlah Penduduk Desa Rantau Bertuah.....	198
Tabel 5.133 Jumlah penduduk Desa Rantau Bertuah berdasarkan agama.....	198
Tabel 5.134 Fungsi kawasan pada Kelurahan Minas Jaya	201
Tabel 5.135 Tutupan lahan pada Kelurahan Minas Jaya	201
Tabel 5.136 Pola ruang pada Kelurahan Minas Jaya	202
Tabel 5.137 Jumlah Penduduk Kelurahan Minas Jaya.....	204
Tabel 5.138 Jumlah penduduk Kelurahan Minas Jaya berdasarkan agama.....	204
Tabel 5.139 Fungsi Kawasan Desa Muara Kelantan.....	207

Tabel 5.140 Tutupan lahan pada Desa Muara Kelantan.....	207
Tabel 5.141 Pola ruang pada Desa Muara Kelantan.....	208
Tabel 5.142 Perizinan pada Desa Muara Kelantan	208
Tabel 5.143 Jumlah Penduduk Desa Muara Kelantan.....	209
Tabel 5.144 Fungsi Kawasan Desa Muara Bungkal.....	212
Tabel 5.145 Tutupan lahan pada Desa Muara Bungkal	213
Tabel 5.146 Pola ruang pada Desa Muara Bungkal.....	213
Tabel 5.147 Perizinan pada Desa Muara Bungkal	214
Tabel 5.148 Jumlah Penduduk Desa Muara Bungkal.....	215

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Lokasi dan batas bentang alam GSK-BB	1
Gambar 1.2	Perubahan tutupan hutan alam pada bentang alam GSK-BB 2003-2018	4
Gambar 1.3	Status dan fungsi kawasan hutan pada bentang alam GSK-BB	10
Gambar 1.4	Pola ruang menurut RTRWP Riau 2018-2038 pada bentang alam GSK-BB	11
Gambar 1.5	Wilayah KPH pada bentang Alam GSK-BB.....	12
Gambar 1.6	Kawasan konservasi pada bentang alam GSK-BB	13
Gambar 1.7	Areal perizinan kehutanan pada bentang alam GSK-BB	14
Gambar 1.8	Areal perizinan perkebunan pada bentang alam GSK-BB	15
Gambar 1.9	Tingkat rawan banjir bentang alam GSK-BB.....	16
Gambar 1.10	Tingkat lahan kritis bentang alam GSK-BB.....	17
Gambar 2.1	Curah hujan pada bentang alam GSK-BB.....	19
Gambar 2.2	Topografi pada bentang alam GSK-BB.....	20
Gambar 2.3	Geologi bentang alam GSK-BB	21
Gambar 2.4	Jenis tanah pada bentang alam GSK-BB.....	22
Gambar 2.5	DAS pada bentang alam GSK-BB.....	24
Gambar 2.6	Kawasan Hidrologi Gambut pada bentang alam GSK-BB	25
Gambar 3.1	Diagram persentase jumlah sarana pendidikan di kecamatan di dalam/sekitar wilayah bentang alam GSK-BB	31
Gambar 4.1	Sebaran hotspot di bentang alam GSKBB tahun 2001-2018.....	44
Gambar 5.1	Peta Desa Dompas	49
Gambar 5.2	Kantor Desa Dompas	52

Gambar 5.3	Peta Desa Dompas, Pertanian Nenas dan Buah Naga di Desa Dompas.....	55
Gambar 5.4	Salah satu kanal tempat tambat perahu nelayan.....	56
Gambar 5.5	Peta Desa Sukajadi.....	57
Gambar 5.6	Kantor Desa Sukajadi.....	60
Gambar 5.7	Lahan pertanian padi di Desa Sukajadi.....	63
Gambar 5.8	Kebun karet masyarakat Sukajadi.....	63
Gambar 5.9	Kolam Budidaya Ikan Patin.....	64
Gambar 5.10	Gerbang menuju objek wisata situs Datuk Laksamana Raja Dilaut.....	65
Gambar 5.11	Gerbang menuju objek wisata mangrove di Desa Sukajadi.....	65
Gambar 5.12	Peta Lokasi Desa Api-api.....	66
Gambar 5.13	Kantor Desa Api-api.....	69
Gambar 5.14	Lahan pertanian padi di Desa Api-api.....	71
Gambar 5.15	Gedung kelompok usaha perikanan tangkap.....	72
Gambar 5.16	Kapal Nelayan.....	72
Gambar 5.17	Peta Lokasi Desa Tenggayun.....	74
Gambar 5.18	Kantor Desa Tenggayun.....	77
Gambar 5.19	Wisata pantai dan rumah nelayan di Desa Tenggayun.....	80
Gambar 5.20	Peta lokasi Desa Sepahat.....	81
Gambar 5.21	Kantor Desa Sepahat.....	84
Gambar 5.22	Wisata pantai sepahat.....	86
Gambar 5.23	Peta Lokasi Desa Bukit Kerikil.....	88
Gambar 5.24	Peta Lokasi Desa Tanjung Leban.....	94
Gambar 5.25	Kantor Desa Tanjung Leban.....	97
Gambar 5.26	Objek Wisata Mangrove Tanjung Leban.....	99
Gambar 5.27	Peta Lokasi Desa Bathin Bertuah.....	100

Gambar 5.28 Kantor Desa Bathin Bertuah.....	103
Gambar 5.29 Peta Lokasi Desa Bumbang.....	105
Gambar 5.30 Kantor Desa Bumbang.....	108
Gambar 5.31 Peta Lokasi Desa Bandar Jaya	110
Gambar 5.32 Kantor Desa Bandar Jaya	114
Gambar 5.33 Kondisi salah satu jalan yang terdapat di Desa Badar Jaya	114
Gambar 5.34 Usaha pertanian yang dilakukan masyarakat Bandar Jaya	116
Gambar 5.35 Peta Lokasi Desa Sungai Linau.....	118
Gambar 5.36 Kantor Desa Sungai Linau.....	120
Gambar 5.37 Peta lokasi di Desa Sadar Jaya.....	123
Gambar 5.38 Kantor Desa Sadar Jaya.....	126
Gambar 5.39 Peta Lokasi Kelurahan Pelintung.....	128
Gambar 5.40 Kantor Lurah Pelintung	131
Gambar 5.41 Peta Lokasi Desa Bencah Kelubi.....	134
Gambar 5.42 Lahan Pertanian Desa Bencah Kelubi.....	137
Gambar 5.43 Peta Lokasi Desa Pantai Cermin	139
Gambar 5.44 Kantor Desa Pantai Cermin	142
Gambar 5.45 Kondisi Jalan di Desa Pantai Cermin.....	142
Gambar 5.46 Peta Lokasi Desa Suka Maju	145
Gambar 5.47 Peta Lokasi Desa Kota Garo	150
Gambar 5.48 Kantor Desa Kota Garo	153
Gambar 5.49 Sungai Tapung di Desa Kota Garo.....	156
Gambar 5.50 Peta Lokasi Kelurahan Muara Fajar	157
Gambar 5.51 Kantor Kelurahan Muara Fajar.....	160
Gambar 5.52 Perkebunan di Kelurahan Muara Fajar	162
Gambar 5.53 Peta Lokasi Desa Bekalar.....	163

Gambar 5.54 Kantor Desa Bekalar.....	166
Gambar 5.55 Peta Lokasi Desa Jambai Makmur	168
Gambar 5.56 Kantor Desa Jambai Makmur	171
Gambar 5.57 Jenis komoditas perkebunan di Desa Jambai Makmur.....	173
Gambar 5.58 Peta Lokasi Desa Pencing Bekulo.....	174
Gambar 5.59 Kantor Desa Pencing Bekulo.....	177
Gambar 5.60 Kondisi jalan di Desa Pencing Bekulo	177
Gambar 5.61 Peta lokasi Kelurahan Kandis Kota	180
Gambar 5.62 Kantor Kelurahan Kandis Kota.....	182
Gambar 5.63 Peta Lokasi Desa Kandis	184
Gambar 5.64 Kantor Desa Kandis	187
Gambar 5.65 Peta Lokasi Kelurahan Simpang Belutu	189
Gambar 5.66 Kantor Kelurahan Simpang Belutu	192
Gambar 5.67 Peta Lokasi Desa Rantau Bertuah.....	194
Gambar 5.68 Kantor Desa Rantau Bertuah.....	197
Gambar 5.69 Peta Lokasi Kelurahan Minas Jaya	200
Gambar 5.70 Kantor Kelurahan Minas Jaya.....	203
Gambar 5.71 Peta Lokasi Desa Muara Kelantan	206
Gambar 5.72 Kantor Desa Muara Kelantan	209
Gambar 5.73 Peta Lokasi Desa Muara Bungkal	211
Gambar 5.74 Kantor Desa Muara Bungkal	214

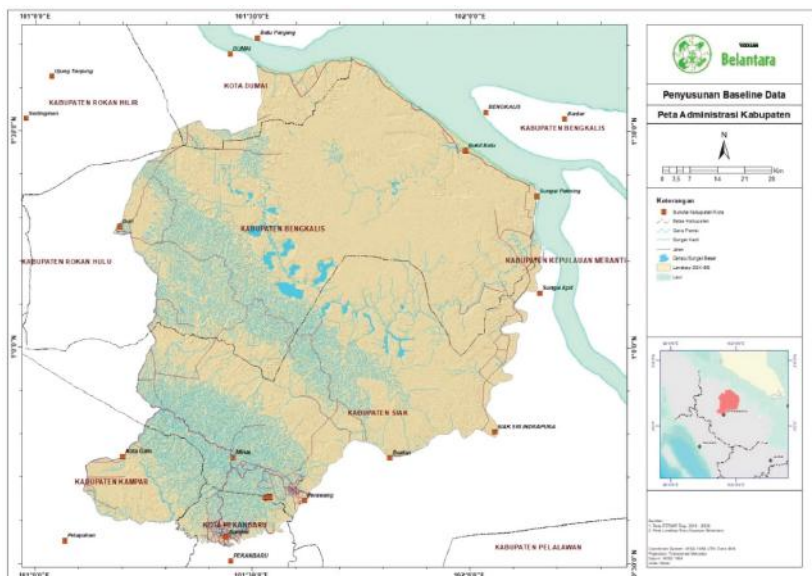
BAGIAN 1.

KONDISI UMUM

BENTANG ALAM

1.1 Peta Indikatif Bentang Alam dan Fokus Utamanya

Bentangalam GSK-BB terletak antara $101^{\circ}6'44.96''$ - $102^{\circ}9'55.52''$ BT dan $1^{\circ}40'19.99''$ LU - $0^{\circ}32'23.52''$ LU (Gambar 1.1.). Bentang alam seluas 941.200 hektar ini berada di Kabupaten Bengkalis, Dumai, Kampar, Pekanbaru, Rokan Hilir, dan Siak dengan total 23 kecamatan dan 148 desa. Bentang alam GSK-BB mencakup 3 Kawasan konservasi yaitu Suaka Margasatwa Giam Siak Kecil, Suaka Margasatwa Bukit Batu, dan Taman Hutan Raya Sultan Syarif Hasyim, dan Hutan Produksi di sekitarnya, serta kawasan areal penggunaan lain.



Gambar 1.1 Lokasi dan batas bentang alam GSK-BB

Bentang alam GSK-BB meliputi beberapa desa dan kecamatan di dalam Kabupaten Bengkalis, Kampar, Rokan Hilir, Siak, Kota Dumai, dan Kota Pekanbaru. Jumlah desa di dalam bentang alam GSK-BB dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Jumlah desa berdasarkan batas administrasi kecamatan pada bentang alam GSK-BB

Kabupaten/Kota	Nama Kecamatan	Jumlah Desa
Bengkalis	Bukit Batu	15
	Mandau	13
	Pinggir	13
	Siak Kecil	13
Dumai	Bukit Kapur	3
	Medang Kampai	4
Kampar	Tapung	9
	Tapung Hilir	4
Pekanbaru	Lima Puluh	1
	Payung Sekaki	1
	Rumbai	5
	Rumbai Pesisir	6
	Tenayan Raya	1
Rokan Hilir	Tanah Putih	1
Siak	Bunga Raya	7
	Kandis	5
	Koto Gasib	5
	Minas	5
	Pusako	7
	Sabak Auh	5
	Siak	8
	Sungai Mandau	9
	Tualang	8
Jumlah		148

1.2 Tipe Ekosistem di dalam Bentang Alam

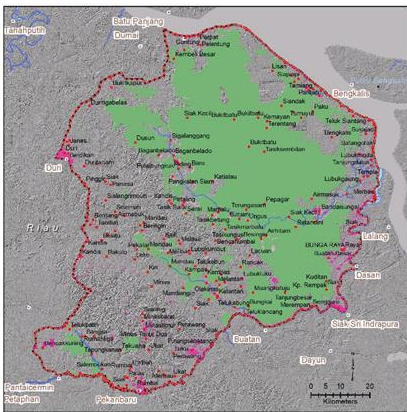
Penutupan lahan menunjukkan adanya pemanfaatan lahan di atasnya, meskipun nomenklatur jenis 38 penutupan lahan tersebut tidak selalu identik dengan jenis pemanfaatan lahan, misal hutan rawa sekunder menunjukkan adanya kegiatan penebangan pohon sebelumnya, sedangkan lahan terbuka dapat menunjukkan adanya persiapan tanam untuk perkebunan atau hutan tanaman. Dari 23 jenis penutupan lahan Indonesia menurut klasifikasi Direktorat Jenderal Planologi Kehutan dan Tata Lingkungan KLHK. Tahun 2018, kondisi tutupan lahan kedua bentang alam didominasi oleh perkebunan, hutan rawa sekunder dan hutan tanaman. Lebih detail kelas penutup dan penggunaan lahan serta luasannya disajikan pada Tabel 1.2. Gambaran perubahan tutupan hutan alam di bentang alam GSK-BB dapat dilihat ada Gambar 1.2.

Tabel 1.2 Luas (ha) dan persentase (%) kelas penutup lahan di bentang alam GSK-BB tahun 2017

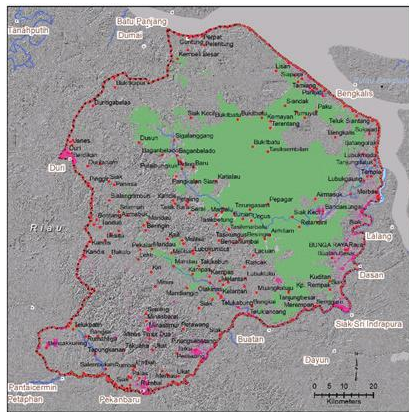
Kelas Penutup/Penggunaan Lahan	GSK-BB	
	Luas (Ha)	Persentase (%)
Bandara	98.17	0.0%
Hutan Mangrove Sekunder	1,066.02	0.1%
Hutan Rawa Primer	1,210.48	0.1%
Hutan Rawa Sekunder	185,203.12	19.7%
Hutan Sekunder	1,032.21	0.1%
Hutan Tanaman	214,066.64	22.8%
Lahan Terbuka	60.47	0.0%
Perkebunan	280,393.46	29.8%
Permukiman	24,947.23	2.7%
Pertambangan	14,126.53	1.5%
Pertanian Lahan Kering	14,075.11	1.5%
Pertanian Lahan Kering Campur	83,957.55	8.9%
Rawa	14,670.36	1.6%
Savana/Padang Rumput	65.10	0.0%
Sawah	5,081.28	0.5%
Semak Belukar	354.78	0.0%

Tabel 1.2 Luas (ha) dan persentase (%) kelas penutup lahan di bentang alam GSK-BB tahun 2017 (lanjutan)

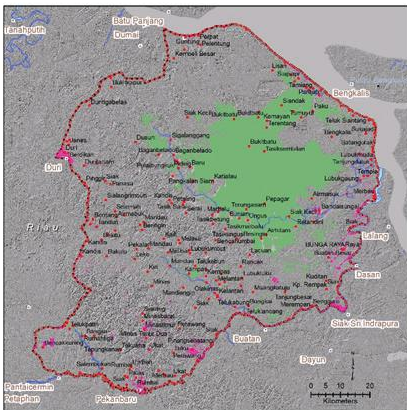
Kelas Penutup/Penggunaan Lahan	GSK-BB	
	Luas (Ha)	Persentase (%)
Semak Belukar Rawa	82,898.35	8.8%
Tanah Terbuka	16,328.92	1.7%
Tubuh Air	1,292.86	0.1%
Jumlah	940,928.65	100.0%



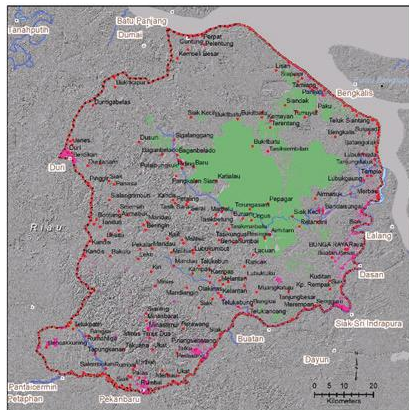
2003



2008



2013



2018

Gambar 1.2 Perubahan tutupan hutan alam pada bentang alam GSK-BB 2003-2018

1.3 Komposisi Vegetasi

Pengamatan vegetasi dilakukan pada 5 stasiun pengamatan yang dibuat di kawasan hutan produksi yang masih ditutupi oleh hutan alam. Di setiap stasiun pengamatan dibuat 5 plot pengamatan. Titik koordinat masing-masing stasiun pengamatan dapat dilihat pada Tabel 1.3. Data komposisi jenis vegetasi pada tingkat semai, pancang, tiang, dan pohon masing-masing dapat dilihat pada Tabel 1.4, Tabel 1.5, 1.6, dan Tabel 1.7.

Tabel 1.3 Titik koordinat stasiun pengamatan vegetasi di bentang alam GSK-BB

Stasiun	Koordinat	
	Lintang Utara	Bujur Timur
1	01°18'20.3"	101°57'21.7"
2	01°17'30.9"	101°58'11.6"
3	01°18'34.1"	101°57'49.6"
4	01°18'19.4"	101°57'24.6"
5	01°18'53.8"	101°58'18.8"

Tabel 1.4 Komposisi jenis vegetasi tingkat semai di bentang alam GSK-BB

No	Nama Lokal	Nama Latin	K	KR (%)	F	FR (%)	INP (%)
1	Arang Arang	<i>Diospyros macrophylla</i>	1.019,1	3,36	0,16	4,65	8,01
2	Ramin	<i>Gonystylus bancanus</i>	10.828,0	35,71	0,52	15,12	50,83
3	Darah-darah	<i>Knema glauca</i>	382,2	1,26	0,08	2,33	3,59
4	Medang	<i>Actinodaphne glomerata</i>	891,7	2,94	0,08	2,33	5,27
5	Kelat	<i>Syzygium</i> sp.	1.528,7	5,04	0,32	9,30	14,34
6	Pasir-pasir	<i>Stemonurus secundiflorus</i>	2.547,8	8,40	0,32	9,30	17,71
7	Bintangur	<i>Calophyllum soulatri</i>	382,2	1,26	0,16	4,65	5,91
8	Meranti	<i>Shorea teysmanniana</i>	8.025,5	26,47	0,8	23,26	49,73
9	Kedondong hutan	<i>Spondias pinnata</i>	127,4	0,42	0,04	1,16	1,58
10	Suntai	<i>Palaquium dasyphyllum</i>	127,4	0,42	0,04	1,16	1,58
11	Punak	<i>Tetramerista glabra</i>	509,6	1,68	0,08	2,33	4,01
12	Jambu-jambu	<i>Syzygium chloranthum</i>	891,7	2,94	0,24	6,98	9,92
13	Simpur	<i>Dillenia exelca</i>	891,7	2,94	0,24	6,98	9,92
14	Mempelam	<i>Mangifera caesia</i>	127,4	0,42	0,04	1,16	1,58
15	Petatal	<i>Unidentified</i>	382,2	1,26	0,08	2,33	3,59

Tabel 1.4 Komposisi jenis vegetasi tingkat semai di bentang alam GSK-BB (lanjutan)

No	Nama Lokal	Nama Latin	K	KR (%)	F	FR (%)	INP (%)
16	Semetik	<i>Unidentified</i>	254,8	0,84	0,08	2,33	3,17
17	Mempisang	<i>Xilopia fusca</i>	254,8	0,84	0,04	1,16	2,00
18	Balam	<i>Palaqum redleyi</i>	382,2	1,26	0,04	1,16	2,42
19	Pisang-pisang	<i>Mezzetia parviflora</i>	764,3	2,52	0,08	2,33	4,85
Total			30.318,5	100	3,44	100	200

Tabel 1.5 Komposisi jenis vegetasi tingkat pancang di bentang alam GSK-BB

No	Nama Lokal	Nama Latin	K	KR (%)	F	FR (%)	INP (%)
1	Darah-darah	<i>Knema glauca</i>	286,6	6,62	0,2	5,62	12,24
2	Mendarahan	<i>Myristica maxima</i>	191,1	4,41	0,12	3,37	7,78
3	Mangga	<i>Mangifera sp.</i>	95,5	2,21	0,08	2,25	4,45
4	Pelawan	<i>Tristaniopsis merguensis</i>	31,8	0,74	0,04	1,12	1,86
5	Pasir-pasir	<i>Stemonurus secundiflorus</i>	350,3	8,09	0,36	10,11	18,20
6	Kedondong hutan	<i>Spondias pinnata</i>	63,7	1,47	0,08	2,25	3,72
7	Arang-arang	<i>Diospyros macrophylla</i>	286,6	6,62	0,24	6,74	13,36
8	Kelat	<i>Syzygium sp.</i>	732,5	16,91	0,52	14,61	31,52
9	Semetik	<i>Unidentified</i>	127,4	2,94	0,12	3,37	6,31
10	Terentang	<i>Camposperma coriaceum</i>	95,5	2,21	0,12	3,37	5,58
11	Balam	<i>Palaqum redleyi</i>	63,7	1,47	0,04	1,12	2,59
12	Simpur	<i>Dillenia exelca</i>	127,4	2,94	0,16	4,49	7,44
13	Medang	<i>Actinodaphne glomerata</i>	31,8	0,74	0,04	1,12	1,86
14	Bintangur	<i>Calophyllum soulattri</i>	31,8	0,74	0,04	1,12	1,86
15	Geronggang	<i>Cratoxylum arborescens</i>	31,8	0,74	0,04	1,12	1,86
16	Jambu-jambu	<i>Syzygium chloranthum</i>	254,8	5,88	0,16	4,49	10,38
17	Meranti	<i>Shorea teysmanniana</i>	541,4	12,50	0,4	11,24	23,74
18	Ramin	<i>Gonystylus bancanus</i>	159,2	3,68	0,12	3,37	7,05
19	Punak	<i>Tetramerista glabra</i>	63,7	1,47	0,04	1,12	2,59
21	Mahang	<i>Macaranga motleyana</i>	254,8	5,88	0,16	4,49	10,38
22	Mempelam	<i>Mangifera caesia</i>	159,2	3,68	0,12	3,37	7,05
23	Rengas	<i>Gluta rengas</i>	63,7	1,47	0,04	1,12	2,59
24	Mempisang	<i>Xilopia fusca</i>	31,8	0,74	0,04	1,12	1,86
25	Rambutan	<i>Nephelium sp.</i>	63,7	1,47	0,08	2,25	3,72
26	Ambacang	<i>Mangifera foetida</i>	31,8	0,74	0,04	1,12	1,86
27	Manggis hutan	<i>Garcinia rostrata</i>	127,4	2,94	0,12	3,37	6,31
28	Kuntul	<i>Unidentified</i>	31,8	0,74	0,04	1,12	1,86
Total			4331,2	100	3,56	100	200

Tabel 1.6 Komposisi jenis vegetasi tingkat tiang di bentang alam GSK-BB

No	Nama Lokal	Nama Latin	K	KR (%)	F	FR (%)	D	DR (%)	INP (%)
1	Kelat	<i>Syzygium</i> sp.	158,0	24,41	0,8	22,47	3,74	26,72	73,6
2	Meranti	<i>Shorea teysmanniana</i>	81,5	12,60	0,4	11,24	1,68	12,02	35,9
3	Arang-arang	<i>Diospyros macrophylla</i>	56,1	8,66	0,28	7,87	0,98	6,99	23,5
4	Dara-dara	<i>Knema glauca</i>	5,1	0,79	0,04	1,12	0,15	1,04	3,0
5	Punak	<i>Tetramerista glabra</i>	10,2	1,57	0,16	4,49	0,34	2,42	8,5
6	Ramin	<i>Gonystilus bancanus</i>	15,3	2,36	0,08	2,25	0,27	1,91	6,5
7	Pasir-pasir	<i>Stemonurus secundiflorus</i>	35,7	5,51	0,2	5,62	0,86	6,14	17,3
8	Suntai	<i>Palaquium dasyphyllum</i>	10,2	1,57	0,04	1,12	0,13	0,94	3,6
9	Pisang-pisang	<i>Mezzetia parviflora</i>	30,6	4,72	0,12	3,37	0,66	4,68	12,8
10	Mahang	<i>Macaranga motleyana</i>	51,0	7,87	0,2	5,62	1,09	7,76	21,2
11	Tempurung	<i>Blumeodendron tokbrai</i>	5,1	0,79	0,04	1,12	0,06	0,43	2,3
12	Mempelam	<i>Mangifera caesia</i>	10,2	1,57	0,08	2,25	0,20	1,42	5,2
13	Semetik	<i>Unidentified</i>	5,1	0,79	0,04	1,12	0,11	0,81	2,7
14	Milas	<i>Parastemon urophyllum</i>	10,2	1,57	0,04	1,12	0,10	0,70	3,4
15	Kuntul	<i>Unidentified</i>	5,1	0,79	0,04	1,12	0,12	0,86	2,8
16	Medang	<i>Actinodaphne glomerata</i>	40,8	6,30	0,16	4,49	0,81	5,79	16,6
17	Simpur	<i>Dillenia exelca</i>	10,2	1,57	0,08	2,25	0,41	2,96	6,8
18	Rambutan	<i>Nephelium</i> sp.	20,4	3,15	0,12	3,37	0,39	2,75	9,3
19	Mempisang	<i>Xilopia fusca</i>	5,1	0,79	0,04	1,12	0,10	0,70	2,6
20	Jambu-jambu	<i>Syzygium chloranthum</i>	25,5	3,94	0,2	5,62	0,55	3,95	13,5
21	Balam	<i>Palaquium redleyi</i>	25,5	3,94	0,16	4,49	0,45	3,25	11,7
22	Kempas	<i>Koompassia malaccensis</i>	5,1	0,79	0,04	1,12	0,16	1,12	3,0
23	Terentang	<i>Camptosperma coriaceum</i>	5,1	0,79	0,04	1,12	0,14	1,00	2,9
24	Manggis hutan	<i>Garcinia rostrata</i>	5,1	0,79	0,04	1,12	0,07	0,51	2,4
25	Sungkai	<i>Peronema canescens</i>	5,1	0,79	0,04	1,12	0,15	1,09	3,0
26	Kelat putih	<i>Syzygium cuminii</i>	10,2	1,57	0,08	2,25	0,29	2,06	5,9
Total			647,1	100	3,56	100	14,00	100	300

Tabel 1.7 Komposisi jenis vegetasi tingkat pohon di bentang alam GSK-BB

No	Nama Lokal	Nama Latin	K	KR (%)	F	FR (%)	D	DR (%)	INP (%)
1	Kelat	<i>Syzygium</i> sp.	16,9	17,95	0,64	13,11	1,13	8,97	40,03
2	Semetik	<i>Unidentified</i>	0,8	0,85	0,08	1,64	0,05	0,41	2,91
3	Jambu-jambu	<i>Syzygium chloranthum</i>	1,2	1,28	0,12	2,46	0,06	0,51	4,25
4	Ramin	<i>Gonystilus bancanus</i>	12,5	13,25	0,6	12,30	2,54	20,15	45,69
5	Meranti	<i>Shorea teysmanniana</i>	22,9	24,36	0,96	19,67	4,85	38,44	82,47

Tabel 1.7 Komposisi jenis vegetasi tingkat pohon di bentang alam GSK-BB (lanjutan)

No	Nama Lokal	Nama Latin	K	KR (%)	F	FR (%)	D	DR (%)	INP (%)
6	Medang	<i>Actinodaphne glomerata</i>	8,8	9,40	0,28	5,74	0,93	7,35	22,49
7	Punak	<i>Tetramerista glabra</i>	2,4	2,56	0,24	4,92	0,21	1,68	9,16
8	Suntai	<i>Palaquium dasyphyllum</i>	0,8	0,85	0,08	1,64	0,05	0,42	2,91
9	Kuntul	<i>Unidentified</i>	0,8	0,85	0,04	0,82	0,06	0,49	2,17
10	Kempas	<i>Koompassia malaccensis</i>	0,4	0,43	0,04	0,82	0,01	0,11	1,36
11	Tempurung	<i>Blumeodendron tokbrai</i>	0,4	0,43	0,04	0,82	0,03	0,20	1,45
12	Terentang	<i>Campnosperma coriaceum</i>	2,0	2,14	0,08	1,64	0,08	0,65	4,43
13	Mempelam	<i>Mangifera caesia</i>	0,4	0,43	0,04	0,82	0,02	0,16	1,41
14	Pasir-pasir	<i>Stemonurus secundiflorus</i>	5,2	5,55	0,28	5,74	0,43	3,41	14,70
15	Bintangur	<i>Calophyllum soulattri</i>	2,8	2,99	0,2	4,10	0,35	2,76	9,85
16	Jangkang	<i>Xylopia fusca</i>	1,2	1,28	0,12	2,46	0,22	1,73	5,47
17	Arang-arang	<i>Diospyros macrophylla</i>	1,2	1,28	0,08	1,64	0,05	0,43	3,36
18	Mendarahan	<i>Myristica maxima</i>	0,4	0,43	0,04	0,82	0,02	0,16	1,41
19	Kedondong hutan	<i>Spondias pinnata</i>	1,6	1,71	0,08	1,64	0,12	0,92	4,27
20	Darah-darah	<i>Knema glauca</i>	0,4	0,43	0,04	0,82	0,02	0,19	1,44
21	Rengas	<i>Gluta renghas</i>	1,2	1,28	0,12	2,46	0,11	0,87	4,61
22	Mahang	<i>Macaranga motleyana</i>	0,8	0,85	0,08	1,64	0,15	1,15	3,65
23	Ambacang	<i>Mangifera foetida</i>	0,4	0,43	0,04	0,82	0,02	0,17	1,42
24	Balam	<i>Palaquium redleyi</i>	6,0	6,41	0,32	6,56	0,95	7,57	20,53
25	Pisang-pisang	<i>Mezzetia parviflora</i>	0,4	0,43	0,04	0,82	0,04	0,33	1,58
26	Kelat putih	<i>Syzygium cuminii</i>	0,4	0,43	0,04	0,82	0,01	0,10	1,35
27	Simpur	<i>Dillenia exelca</i>	0,4	0,43	0,04	0,82	0,03	0,21	1,45
28	Beringin	<i>Ficus microcarpa</i>	0,4	0,43	0,04	0,82	0,01	0,10	1,35
29	Medang	<i>Actinodaphne glomerata</i>	0,4	0,43	0,04	0,82	0,02	0,15	1,40
30	Manggis hutan	<i>Garcinia rostrata</i>	0,4	0,43	0,04	0,82	0,02	0,17	1,42
Total			94,1	100	4,88	100	12,61	100	300

1.4 Nilai Cadangan Karbon Tier-1

Cadangan karbon (*carbon stock*) adalah simpanan karbon di dalam vegetasi hutanselamajangkawaktutertentusebagaihasilkemampuanpohonmenyerap dan menyimpan karbon dioksida (Machfudh 2012). Untuk kepentingan dokumeninitelahdilakukanpenghitunganperkiraancadangan karbon dengan tingkat kerincian Tier-1. Faktor emisi mengacu pada Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.

Tabel 1.8 Stok karbon di bentang alam GSK-BB

No.	Tutupan Lahan	Luas (Ha)	Stok Karbon (tC/ha)	Stok Karbon (GSKBB)
1	Hutan Lahan Kering Sekunder	1.934,7	169,7	328.325,6
2	Hutan Rawa Primer	1.307,3	196,0	256.227,8
3	Hutan Tanaman	144.126,1	100,0	14.412.608,1
4	Semak/Belukar	1.978,1	15,0	29.671,6
5	Perkebunan	241.720,4	63,0	15.228.384,7
6	Pemukiman	25.494,3	1,0	25.494,3
7	Tanah Terbuka	97.847,7	-	-
8	Tubuh Air	1.308,0	-	-
9	Hutan Mangrove Sekunder	737,5	120,0	88.495,6
10	Hutan Rawa Sekunder	168.496,2	155,0	26.116.906,2
11	Belukar Rawa	85.991,7	15,0	1.289.875,1
12	Pertanian Lahan Kering	19.518,8	8,0	156.150,2
13	Pertanian Lahan Kering Semak	108.298,1	10,0	1.082.980,9
14	Sawah	14.307,8	5,0	71.539,2
15	Tambak	48,3	-	-
16	Perkebunan	4,3	63,0	269,8
17	Pelabuhan	100,9	-	-
18	Transmigrasi	87,3	10,0	872,9
19	Pertambangan	15.289,4	-	-
20	Rawa	14.503,4	-	-
Total				59.087.802,1

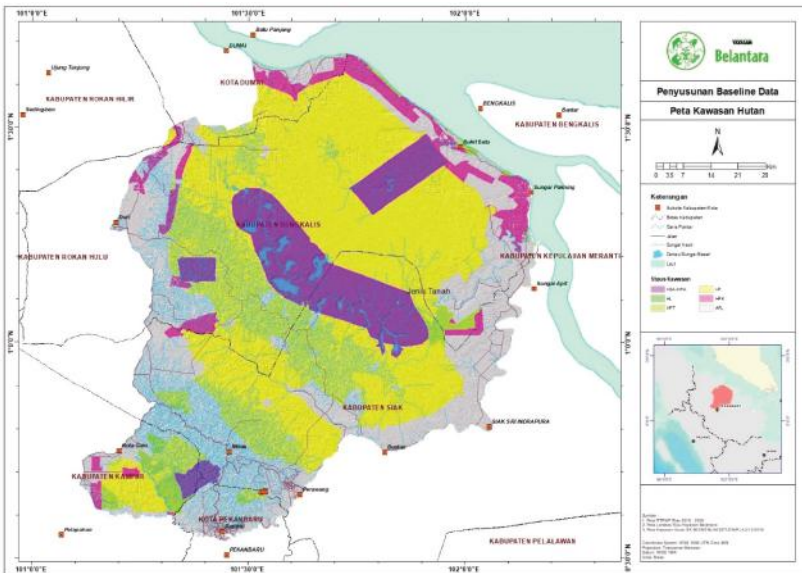
Penghitungan perkiraan cadangan karbon di setiap kelas tutupan lahan di bentang alam GSK-BB berdasarkan data tutupan lahan KLHK tahun 2017. Cadangan karbon tertinggi terdapat pada kelas tutupan lahan Hutan Rawa Sekunder dengan jumlah perkiraan cadangan karbon sebesar 26.116.906,2 ton.

1.5 Status dan Fungsi Kawasan Hutan

Berdasarkan SK Men-LHK No. 903 Tahun 2016, status dan fungsi kawasan hutan yang terdapat di bentang alam GSK-BB terdiri atas sebagaimana ditampilkan dalam Tabel 1.9 dan Gambar 1.3. Keputusan Menteri LHK ini telah diacu dalam penyusunan RTRWP Riau 2018-2038.

Tabel 1.9 Status dan fungsi kawasan hutan pada bentang alam GSK-BB

Status Hutan	GSK-BB
APL	10,329.58
HP	477,686.36
HPK	7,657.11
HPT	60,103.31
KSA/KPA	1,813.78
TUBUH AIR	103.00



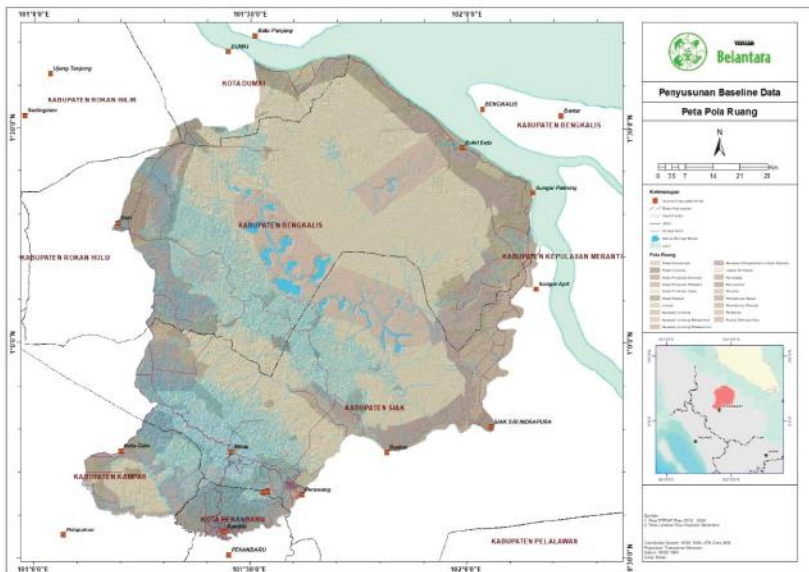
Gambar 1.3 Status dan fungsi kawasan hutan pada bentang alam GSK-BB

1.6 Tata Ruang

Berdasarkan Perda No. 10 Tahun 2018 tentang RTRWP Riau 2018–2038, sebagian besar bentang alam GSK-BB merupakan kawasan hutan, meliputi Hutan Produksi dan Hutan Konservasi. Sebaran pola ruang di bentang alam dapat dilihat pada Tabel 1.10 dan Gambar 1.4.

Tabel 1.10 Pola ruang pada bentang alam GSK-BB

Pola Ruang	Luas (Ha)
Hutan Konservasi	112.220,70
Hutan Produksi Konversi	48.553,99
Hutan Produksi Terbatas	19.767,99
Hutan Produksi Tetap	480.124,83
Industri	8.000,06
Kawasan Lindung Bergambut	1.130,54
Kawasan Lindung Resapan Air	1.360,39
Kawasan Pengelolaan Limbah Terpadu	24,21
Lokasi Tambang	24.445,17
Pemukiman	39.602,54
Perairan	1.650,29
Perkebunan Besar	106.071,38
Perkebunan Rakyat	50.776,78
Pertanian	48.140,46
Ruang Terbuka Hijau	44,71



Gambar 1.4 Pola ruang menurut RTRWP Riau 2018–2038 pada bentang alam GSK-BB

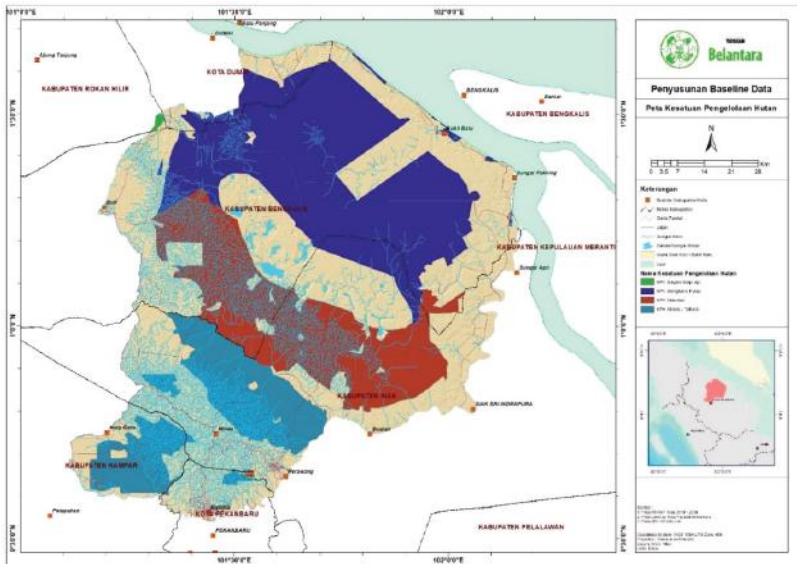
1.7 Pemanfaatan dan Penggunaan Kawasan Hutan

1.7.1 Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH)

Di bentang alam GSK-BB terdapat beberapa KPH yang mengelola kawasan hutan pada tingkat tapak. Berikut ini nama KPH yang terdapat pada bentang alam GSK-BB.

Tabel 1.11 Nama dan luas (hektar) KPH pada bentang alam GSK-BB

Nama KPH	Luas (Ha)
KPH BAGAN SIAPI API	733,1
KPH BENGKALIS PULAU	242.323,9
KPH MANDAU	155.085,0
KPH MINAS - TAHURA	101.674,6
Total	499.816,6



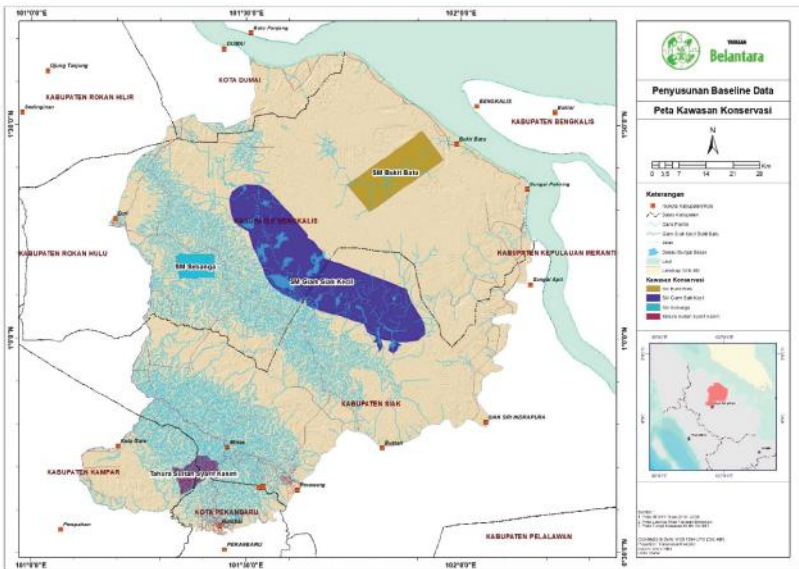
Gambar 1.5 Wilayah KPH pada bentang alam GSK-BB

1.7.2 Kawasan Konservasi

Dibentang Alam GSK-BB terdapat 4 kawasan yang ditetapkan sebagai kawasan konservasi, yang terdiri atas 3 Suaka Margasatwa (SM) dan 1 Taman Hutan Raya. Berikut ini nama dan luas kawasan konservasi yang terdapat pada bentang alam GSK-BB.

Tabel 1.12 Nama dan luas (hektar) kawasan konservasi pada bentang alam GSK-BB

Nama Kawasan	Luas (Ha)
SM Bukit Batu	21.673,5
SM Giam Siak Kecil	78.365,4
SM. PLG Sebanga	5.732,8
Tahura Sultan Syarif Kasim	6.457,0
Total	112.228,7



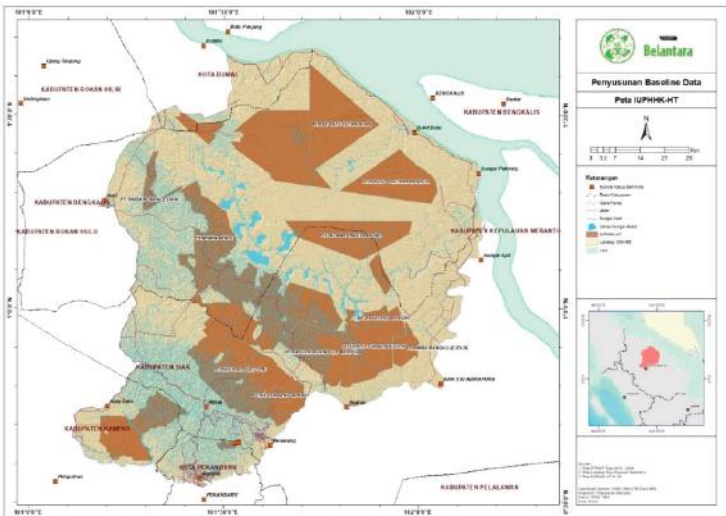
Gambar 1.6 Kawasan konservasi pada bentang alam GSK-BB

1.7.3 Perizinan Kehutanan

Di bentang alam GSK-BB terdapat 11 areal konsesi perizinan kehutanan. Berikut ini nama dan luas areal konsesi perizinan kehutanan yang terdapat pada bentang alam GSK-BB.

Tabel 1.13 Nama dan luas (hektar) areal perizinan kehutanan pada bentang alam GSK-BB

Nama Perusahaan	Luas (Ha)
PT. AA Tambang Gambut	2.099,3
PT. Arara Abadi	139.261,9
PT. Balai Kayang Mandiri	8.671,4
PT. Bkt Batu Hutani Alam	32.678,6
PT. Riau Abadi Lestari	15.474,0
PT. Riau Andalan Pulp & Paper	23.668,5
PT. Rimba Mandau Lestari	5.656,0
PT. Rimba Rokan Lestari	4.972,3
PT. Satria Perkasa Agung	37.643,7
PT. Sekato Pratama Makmur	46.103,9
PT. Seraya Sumber Lestari	19.742,1
Total	335.971,7



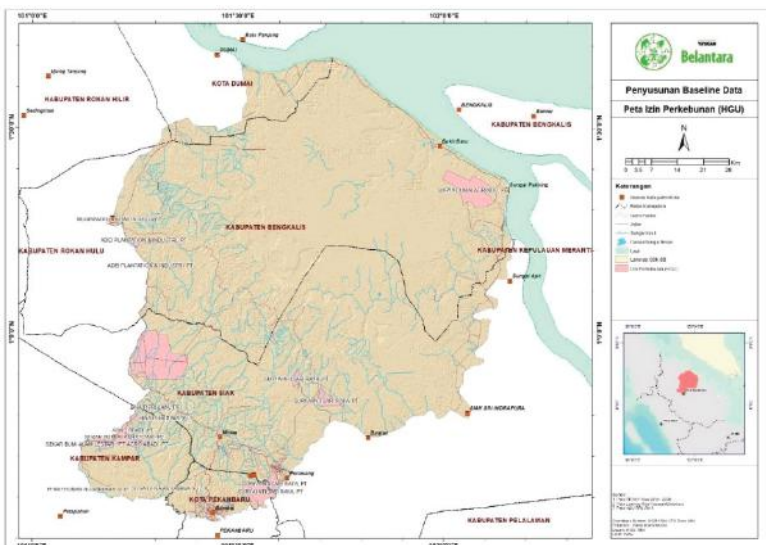
Gambar 1.7 Areal perizinan kehutanan pada bentang alam GSK-BB

1.7.4 Perizinan Perkebunan

Di bentang alam GSK-BB terdapat 8 areal konsesi perizinan perkebunan. Berikut ini nama dan luas areal konsesi perizinan perkebunan yang terdapat pada bentang alam GSK-BB.

Tabel 1.14 Nama dan luas (hektar) areal perizinan perkebunan pada bentang alam GSK-BB

Nama Perusahaan	Luas (Ha)
PT. Adei Plantation & Industri	733,2
PT. Agro Abadi	803,0
PT. Bina Pitri Jaya	72,0
PT. Perkebunan Nusantara V	72,2
PT. Sekar Bumi Alam Lestari	3.748,7
PT. Silva Dena Aquamina	71,3
PT. Surya Dumai Agrindo	6.794,2
PT. Surya Intisari Raya	3.669,8
Total	15.964,4



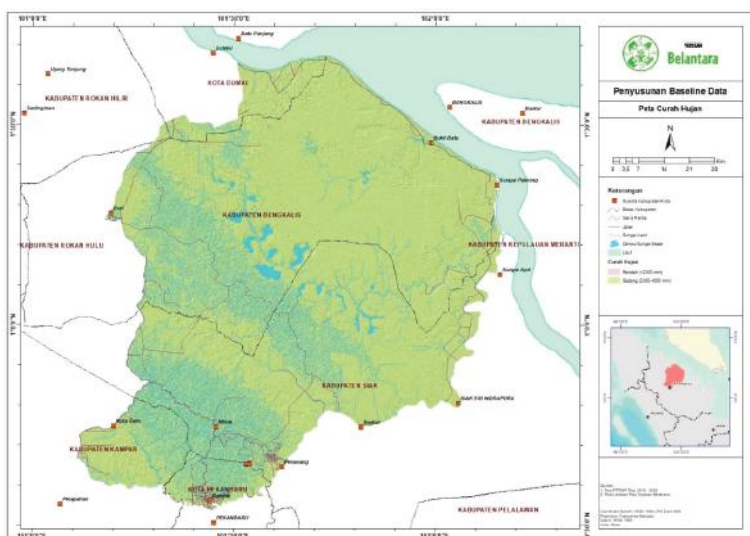
Gambar 1.8 Areal perizinan perkebunan pada bentang alam GSK-BB

BAGIAN 2.

KONDISI GEOFIK BENTANG ALAM

2.1 Iklim

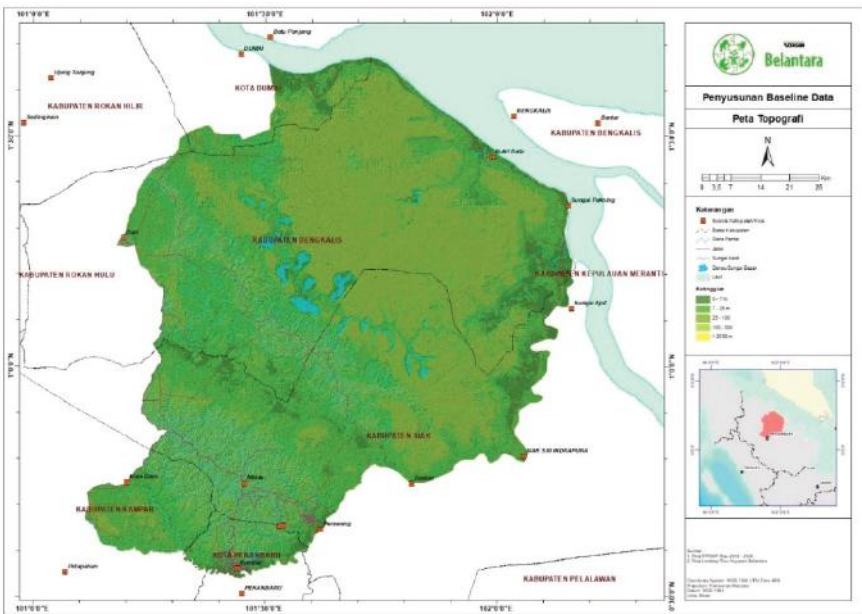
Iklim di bentang alam GSK-BB adalah iklim tropis yang sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi laut Selat Mekala. Berdasarkan data 30 tahun (1985–2014), musim hujan biasa terjadi di antara bulan September hingga Januari, dengan curah hujan berkisar 1.626,4–3.790 mm/tahun atau rata-rata 2.624,2 mm/tahun atau 218,7 mm/bulan. Periode kering (musim kemarau) biasanya terjadi di antara bulan Februari hingga Agustus. Bulan dengan curah hujan tertinggi adalah Oktober (272,1 mm), November (315,8 mm), dan Desember (285,3 mm), sedangkan bulan dengan curah hujan terendah adalah Juni (135,5 mm). Suhu udara di kawasan ini berkisar 26,3–27,6°C dengan rata-rata 26,9°C dan kelembapan udara rata-rata 81,4%.



Gambar 2.1 Curah hujan pada bentang alam GSK-BB

2.2 Topografi

Topografi bentang alam GSK-BB sebagian besar merupakan dataran dengan ketinggian berkisar 0–50 di atas permukaan laut (dpl). Daerah yang agak tinggi berada di Minas. Sebagian besar merupakan wilayah Kawasan Hidrologis Gambut (KHG) Sungai Rokan–Sungai Siak Kecil dan KHG Sungai Siak Kecil–Sungai Siak. Di setiap KHG terdapat kubah gambut (*peat dome*) dengan ketebalan gambut lebih 8 meter.



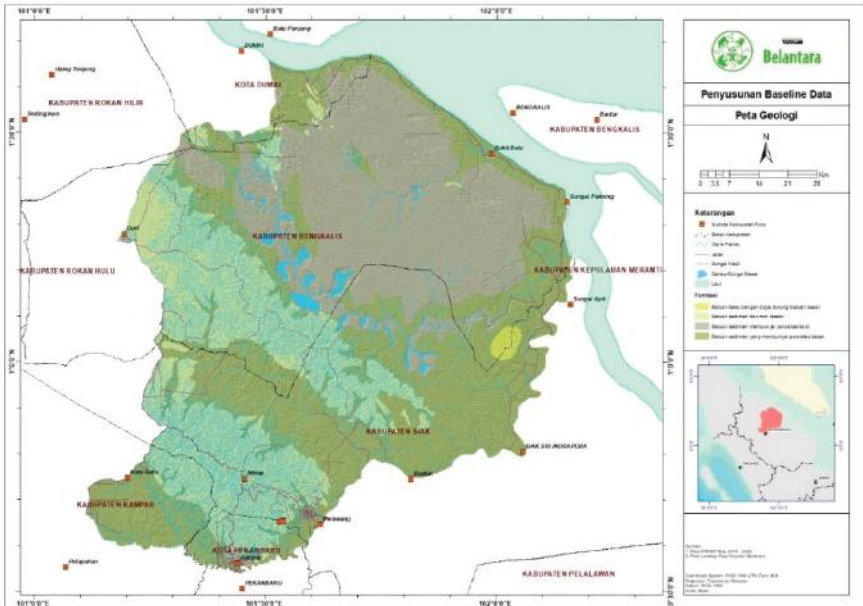
Gambar 2.2 Topografi pada bentang alam GSK-BB

2.3 Geologi

Dari peta litologi diketahui material induk dominan di bentang alam GSK-BB adalah alluvium (endapan) tua. Sebaran jenis batuan geologi pada bentang alam GSK-BB disajikan pada Gambar 2.3 dan Tabel 2.1.

Tabel 2.1 Jenis batuan dan luas sebaran batuan pada bentang alam GSK-BB

No.	Jenis Batuan	Luas (ha)
1	Aluvium Muda	306,453.36
2	Aluvium Tua	158,675.88
3	Formasi Minas	57,915.73
4	Formasi Pematang	2,120.58
5	Formasi Petani	31,881.88
6	Formasi Tualang	3.10



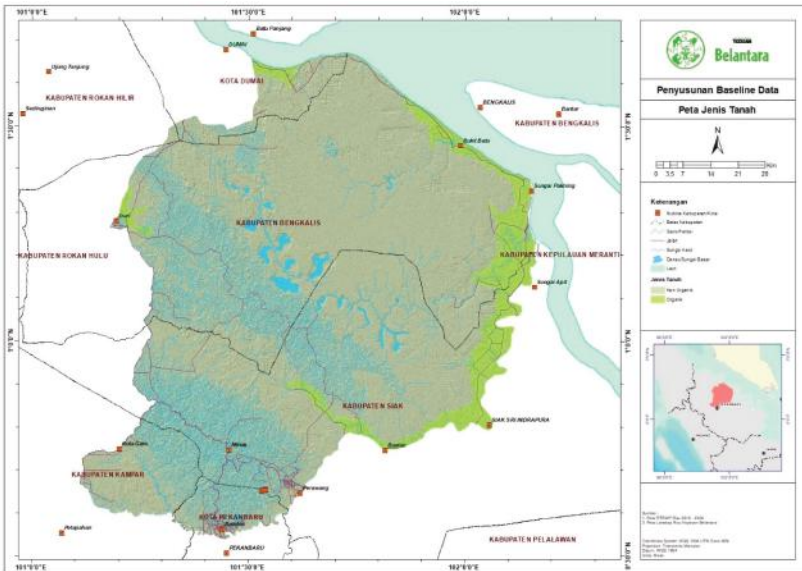
Gambar 2.3 Geologi bentang alam GSK-BB

2.4 Tanah

Sebagian besar bentang alam GSK-BB merupakan tanah organosol atau gambut, yaitu jenis tanah yang terbentuk dari bahan organik dengan kategori *trophemist* dan *troposaprist*. Jenis tanah *alluvium* ataupun tanah mineral hanya terdapat pada sekitar sungai besar. Kondisi jenis tanah pada bentang alam GSK-BB dapat dilihat pada Gambar 2.4. dan Tabel 2.2.

Tabel 2.2 Jenis dan luas tanah pada bentang alam GSK-BB

No.	Jenis Tanah	Luas (ha)
1	Dystrandpeats, Tropaquepts	29.60
2	Dystropepts, Tropaquepts	1,927.96
3	Dystropepts, Eutropepts	42,537.87
4	Dystropepts, Haplorhox	1,947.78
5	Tropaquepts, Fluvaquents	20,317.73
6	Tropodults, Troporthents	13,319.09
7	Trophemists, Tropopsamments	2,445.05
8	Tropodults, Haplorthox	362,687.59
Luas total		557,693.14



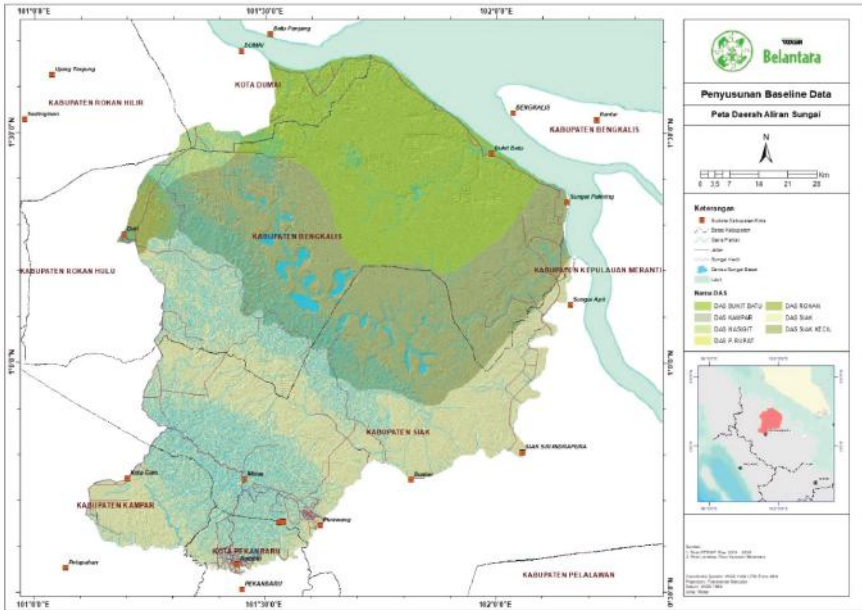
Gambar 2.4 Jenis tanah pada bentang alam GSK-BB

2.5 Hidrologi

Ada 5 sungai besar di dalam bentang alam GSK-BB, yaitu Sungai Siak, Siak Kecil, dan Sungai Bukit Batu. Selain itu, ada beberapa anak sungai yang mengalir ke Sungai Rokan dan Sungai Kampar. Sistem perairan dan sungai di GSK-BB masih mempunyai peran vital baik dari aspek ekonomi, sosial, dan ekologi. Sungai masih digunakan sebagai sarana transportasi. Ketinggian muka air di Sungai Mandau, Sungai Siak bagian hilir, dan Sungai Siak Kecil sangat penting untuk dijaga agar transportasi dan kegiatan ekonomi tidak terganggu.

Pemahaman sistem hidrologi di hutan rawa gambut sangat penting karena peranan vitalnya dalam menjaga dan mengatur siklus hidrologi. Secara hidrologi bentang alam GSK-BB berperan sebagai busa untuk sirkulasi air tanah dan memasok air, serta mencegah banjir dan mencegah intrusi air asin. Gambut di bentang alam GSK-BB terutama di bagian timur Suaka Margasatwa Bukit Batu mempunyai bentuk klasik yaitu kubah (*dome*) yang lebih dalam pada bagian tengah dan lebih dangkal pada bagian pinggirnya. Bentuk kubah ini sangat berarti untuk tandon air (*aquifer*) terutama di musim kemarau karena kemampuan gambut menyerap air tergantung pada ketebalan, kualitas, dan densitasnya. Di sebelah utara dan timur laut terdapat tumpukan gambut yang besar yang dilaporkan sebagai gambut terdalam di Sumatra.

Keberadaan tasik/danau kecil di sepanjang sungai, sangat unik untuk bentang alam Siak Kecil yang merupakan contoh evolusi dari danau/genangan dystrophic yang merupakan area amblesan (Giesen dan van Balen 1991). Tasik mempunyai fungsi ekonomi bagi masyarakat sekitar karena merupakan sumber ikan untuk dikonsumsi. Jumlah sungai yang telah diberi nama di GSK-BB sebanyak 156 sungai yang berada pada 5 DAS (Daerah Aliran Sungai) dan 3 Kawasan Hidrologi Gambut (KHG). Sebaran DAS (Daerah Aliran Sungai) yang terdapat di bentang alam GSK-BB disajikan pada Gambar 2.5 dan luas masing-masing DAS pada Tabel 2.3.



Gambar 2.5 DAS pada bentang alam GSK-BB

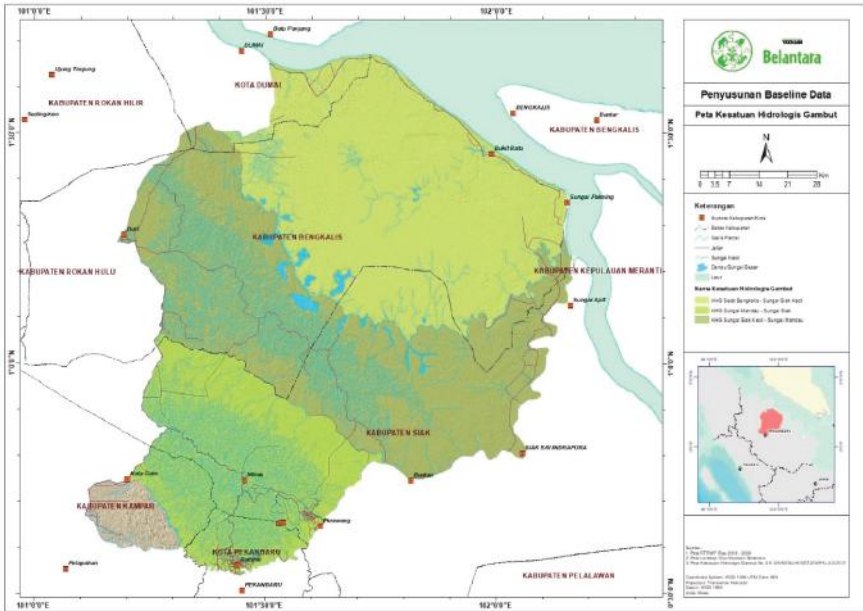
Tabel 2.3 Nama dan luas DAS pada bentang alam GSK-BB

No.	Nama DAS	Luas (ha)
1	Bukit Batu	250,722.76
2	Kampar	30.65
3	Masigit	6,890.80
4	Siak	166,154.46
5	Siak Kecil	133,870.17

Sebaran Kawasan Hidrologi Gambut yang terdapat di bentang alam GSK-BB disajikan pada Gambar 2.6 dan luas masing-masing KHG pada Tabel 2.4.

Tabel 2.4 Kawasan Hidrologi Gambut pada bentang alam GSK-BB

No.	Kesatuan Hidrologi Gambut	Luas (ha)
1	Selat Bengkalis - Sungai Siak Kecil	307,244.49
2	Sungai Mandau - Sungai Siak	62,644.05
3	Sungai Siak Kecil - Sungai Mandau	174,312.75



Gambar 2.6 Kawasan Hidrologi Gambut pada bentang alam GSK-BB

BAGIAN 3.

KONDISI SOSIAL, EKONOMI, DAN BUDAYA

3.1 Jumlah, Pertumbuhan, Sebaran, dan Kepadatan Penduduk

Kawasan bentang alam Giam Siak Kecil-Bukit Batu BERADA pada wilayah administrasi Kabupaten Bengkalis, Kampar, Rokan Hilir, Siak, Kota Dumai, dan Kota Pekanbaru. Berdasarkan data BPS tahun 2018 jumlah dan kepadatan penduduk perkecamatan yang berada di wilayah bentang alam disajikan pada tabel 3.1 berikut ini.

Tabel 3.1 Jumlah dan kepadatan penduduk per-kecamatan di bentang alam GSK-BB

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk		Total	Jumlah KK	Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)
		Laki-Laki	Perempuan			
1	Bukit Batu	10.259	10.247	20.506	No data	15,58
2	Bandar Laksamana	6.999	6.637	13.636	No data	20,79
3	Bathin Solapan	44.519	41.452	85.971	No data	113,49
4	Mandau	84.552	78.862	163.414	No data	907,86
5	Pinggir	33.960	32.598	66.558	No data	53,88
6	Talang Muandau	12.624	11.634	24.258	No data	21,64
7	Siak Kecil	10.709	10.194	20.903	No data	28,16
8	Bukit Kapur	24.172	22.350	46.522	No data	232,61
9	Medang Kampai	6.389	5.751	12.140	No data	32,55
10	Tapung	51.340	45.897	99.802	No data	135,01
11	Tapung Hilir	No data	No data	No data	No data	No data
12	Lima Puluh	20.626	20.824	41.466	11.615	10.264,00
13	Payung Sekaki	46.631	44.624	91.255	21.324	1.777,00
14	Rumbai	35.398	32.256	67.654	15.676	525,06
15	Rumbai Pesisir	38.000	35.784	73.784	17.375	468,00
16	Tenayan Raya	86.620	81.309	167.929	38.884	980,00

Tabel 3.1 Jumlah dan kepadatan penduduk per-kecamatan di bentang alam GSK-BB (lanjutan)

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk		Total	Jumlah KK	Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)
		Laki-Laki	Perempuan			
17	Tanah Putih	34.326	32.333	66.659	17.552	34,80
18	Bunga Raya	13,272	11.843	25.115	6.908	155,67
19	Kandis	35.857	33.450	69.307	17.649	48,08
20	Koto Gasib	9.858	9.708	19.566	5.469	43,48
21	Minas	14.311	13.929	28.240	6.782	37,88
22	Pusako	3.622	3.352	6.974	1.976	26,95
23	Sabak Auh	6.306	5.988	12.294	3.181	120,18
24	Siak	13.832	14.055	27.887	8.766	72,14
25	Sungai Mandau	4.325	4.090	8.415	2.105	5,98
26	Tualang	60.093	54.101	114.194	30.036	340,25
Jumlah		695.341,3	663.268,0	1.358.609,3	209.143,0	16.461,0

Sumber: Data BPS Kecamatan Dalam Angka 2018

Dapat dilihat pada tabel, jumlah penduduk pada 26 kecamatan yang berada di wilayah bentang alam GSK-BB berjumlah 1.358.609,3 jiwa dengan jumlah penduduk terbanyak terdapat pada Kecamatan Tenayan Raya yang berjumlah 167.929 jiwa, Kecamatan Mandau dengan jumlah 163.414 jiwa dan Kecamatan Tualang dengan jumlah penduduk 114.194 jiwa. Sementara kecamatan dengan jumlah penduduk terendah adalah Kecamatan Pusako dengan jumlah penduduk sebanyak 6.974 jiwa, kemudian Kecamatan Sungai Mandau dengan jumlah penduduk 8.415 jiwa dan Kecamatan Bunga Raya dengan jumlah penduduk 11.856 jiwa.

Kecamatan dengan kepadatan penduduk tertinggi berada di Kecamatan Lima Puluh dengan kepadatan penduduk 10.264 jiwa/km², kemudian Kecamatan Payung Sekaki dengan kepadatan penduduk 1.777 jiwa/km² dan Kecamatan Tenayan Raya dengan kepadatan penduduk 980 jiwa/km². Sementara kecamatan dengan kepadatan penduduk terendah adalah Kecamatan Sungai Mandau 6 jiwa/km², lalu Kecamatan Bandar Laksamana dengan kepadatan penduduk 21 jiwa/km² dan Kecamatan Talang Muandau dengan kepadatan penduduk 22 jiwa/km². Sementara kecamatan yang tidak memiliki data jumlah dan kepadatan penduduk adalah Kecamatan Tapung Hilir.

3.2 Komoditas Masyarakat

Komoditas merupakan hal yang mudah untuk diperdagangkan atau suatu benda yang memiliki nilai jual guna meningkatkan ekonomi masyarakat serta daerah. Komoditas perkecamatan yang berada di wilayah bentang alam GSK-BB disajikan pada Tabel 3.2 berikut ini.

Tabel 3.2 Komoditas masyarakat di kecamatan wilayah bentang alam GSK-BB

No.	Kecamatan	Pertanian	Perkebunan	Perikanan	Peternakan	Lainnya
1	Bukit Batu	√	√	√	√	√
2	Bandar Laksamana	√	√	√	√	√
3	Bathin Solapan	√	√	√	√	√
4	Mandau	√	√	√	√	√
5	Pinggir	√	√	√	√	√
6	Talang Muandau	√	√	√	√	√
7	Siak Kecil	√	√	√	√	√
8	Bukit Kapur	√	√	√	√	√
9	Medang Kampai	√	√	√	√	√
10	Tapung	√	√	√	√	√
11	Tapung Hilir	√	√	√	√	√
12	Lima Puluh	√	√	√	√	√
13	Payung Sekaki	√	√	√	√	√
14	Rumbai	√	√	√	√	√
15	Rumbai Pesisir	√	√	√	√	√
16	Tenayan Raya	√	√	√	√	√
17	Tanah Putih	√	√	√	√	√
18	Bunga Raya	√	√	√	√	√
19	Kandis	√	√	√	√	√
20	Koto Gasib	√	√	√	√	√
21	Minas	√	√	√	√	√
22	Pusako	√	√	√	√	√
23	Sabak Auh	√	√	√	√	√
24	Siak	√	√	√	√	√
25	Sungai Mandau	√	√	√	√	√
26	Tualang	√	√	√	√	√

Sumber: Data BPS Kecamatan Dalam Angka 2018

Terdapat beberapa komoditas andalan masyarakat di dalam/sekitar wilayah bentang alam GSK-BB, Provinsi Riau di antaranya komoditas pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, restoran, sertakerajinan yang dimiliki oleh masing-masing desa sebagai penunjang ekonomi penduduknya. Sebagian besar komoditas masyarakat di dalam/sekitar wilayah bentang alam GSK-BB, Provinsi Riau adalah pertanian dan perkebunan sehingga menjadi mata pencaharian dari masyarakat.

3.3 Sarana Pendidikan

Pendidikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata kelaku individu dalam bentuk pengajaran dan pelatihan. Pengetahuan yang diperoleh dengan pendidikan berakibat pada individu yaitu memiliki pola pikir, perilaku, dan akhlak yang sesuai dengan pendidikan yang diperolehnya.

Sarana pendidikan merupakan salah satu sumber daya yang menjadi tolak ukur mutu sekolah dan perlu peningkatan terus-menerus seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang cukup canggih. Sarana pendidikan sebagai penunjang dalam proses belajar-mengajar pada setiap kecamatan yang berada di wilayah bentang alam GSK-BB disajikan pada tabel 3.3 berikut ini.

Tabel 3.3 Sarana pendidikan di kecamatan wilayah bentang alam GSK-BB

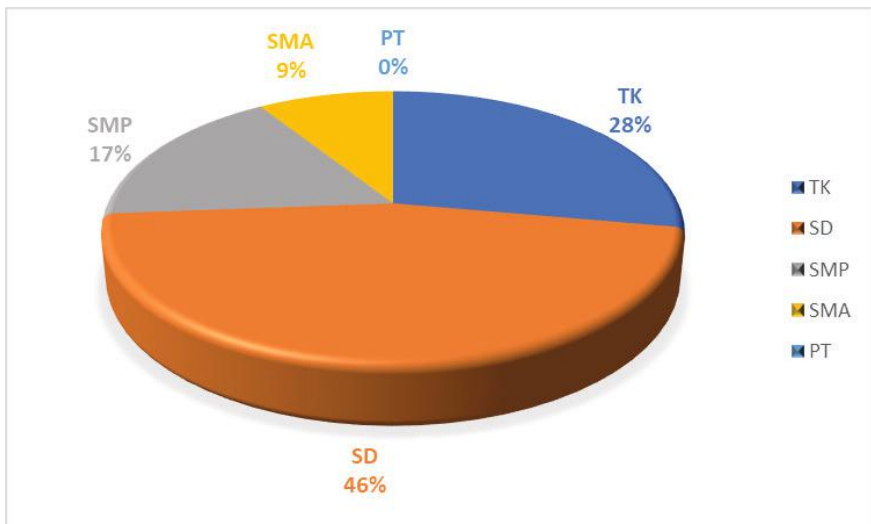
Kecamatan	TK	SD/MI	SMP/MTs	SMA/SMK/MA	PT
Bukit Batu	8	20	6	3	0
Bandar Laksamana	4	13	3	2	0
Bathin Solapan	35	47	16	18	0
Mandau	62	66	23	15	0
Pinggir	30	31	19	11	0
Talang Muandau	11	19	10	5	0
Siak Kecil	7	21	8	5	0
Bukit Kapur	26	19	13	7	0
Medang Kampai	1	8	3	1	0
Tapung	41	42	14	9	0
Tapung Hilir	0	16	10	6	0
Lima Puluh	18	26	11	5	0
Payung Sekaki	3	26	16	13	0

Tabel 3.3 Sarana pendidikan di kecamatan wilayah bentang alam GSK-BB (lanjutan)

Kecamatan	TK	SD/MI	SMP/MTs	SMA/SMK/MA	PT
Rumbai	20	19	7	5	0
Rumbai Pesisir	0	27	13	7	0
Tenayan Raya	61	40	22	15	0
Tanah Putih	44	50	23	15	0
Bunga Raya	15	16	9	4	0
Kandis	29	33	22	15	0
Koto Gasib	15	20	8	0	0
Minas	17	210	6	3	0
Pusako	7	8	4	1	0
Sabak Auh	5	11	6	4	0
Siak	13	13	10	5	0
Sungai Mandau	5	10	7	2	0
Tualang	45	41	28	0	0

Keterangan: TK = Taman Kanak-kanak; SD = Sekolah Dasar; MI = Madrasah Ibtidaiyah; SMP = Sekolah Menengah Pertama; MTs = Madrasah Tsanawiyah; SMA = Sekolah Menengah Atas; SMK = Sekolah Menengah Kejuruan; MA = Madrasah Aliyah; PT = Perguruan Tinggi

Sumber: Data BPS Kecamatan Dalam Angka 2018

**Gambar 3.1** Diagram persentase jumlah sarana pendidikan di kecamatan di dalam/sekitar wilayah bentang alam GSK-BB

Berdasarkan sarana pendidikan di kecamatan dalam/sekitar wilayah bentang alam GSK-BB, Provinsi Riau terdapat sarana pendidikan sekolah dasar dengan persentase tertinggi yaitu 46%, kemudian sarana pendidikan taman kanak-kanak dengan persentase 28%. Sementara persentase terendah adalah perguruan tinggi dan sekolah menengah atas dengan jumlah 0% dan 9%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar sarana pendidikan adalah sekolah dasar (SD).

3.4 Sarana Kesehatan

Sarana kesehatan merupakan tempat yang digunakan untuk menyelenggarakan upaya kesehatan yang berada di bentang alam GSK-BB, diantaranya puskesmas, praktik dokter, pustu, poskesdes, serta sarana kesehatan lainnya. Berdasarkan sarana kesehatan yang terdapat di kelurahan/desa lokasi inventarisasi sosial budaya masyarakat di bentang alam GSK-BB, Provinsi Riau dapat diketahui bahwa sebagian besar yang sering dijumpai masyarakat di Giam Siak Kecil berupa posyandu yaitu terdapat 656 unit posyandu, sedangkan sarana lainnya masih tergolong sangat minim adalah rumah sakit.

Tabel 3.4 Sarana kesehatan di kecamatan wilayah bentang alam GSK-BB

Kecamatan	Rumah Sakit	Puskesmas	Pustu	Posyandu	Poskesdes/ Polindes	Praktek Tenaga Kesehatan
Bukit Batu	-	1	-	26	4	8
Bandar Laksamana	-	1	3	18	4	-
Bathin Solapan	-	4	8	94	14	78
Mandau	5	3	5	94	1	29
Pinggir	-	1	5	57	9	33
Talang Muandau	-	1	3	26	1	-
Siak Kecil	-	5	5	33	7	5
Bukit Kapur	-	2	2	29	5	-
Medang Kampai	-	1	1	13	4	-
Tapung	-	3	25	63	-	5
Tapung Hilir	-	2	14	19	-	27
Lima Puluh	1	4	-	-	-	19
Payung Sekaki	-	2	-	-	-	41
Rumbai	-	-	4	-	-	4
Rumbai Pesisir	1	6	-	-	-	20

Tabel 3.4 Sarana kesehatan di kecamatan wilayah bentang alam GSK-BB (lanjutan)

Kecamatan	Rumah Sakit	Puskesmas	Pustu	Posyandu	Poskesdes/ Polindes	Praktek Tenaga Kesehatan
Tenayan Raya	-	8	-	-	-	32
Tanah Putih	2	1	8	51	21	106
Bunga Raya	-	1	6	-	1	20
Kandis	-	1	9	51	4	46
Koto Gasib	-	1	7	28	2	22
Minas	-	1	5	25	-	14
Pusako	-	1	2	10	1	8
Sabak Auh	-	1	1	13	2	8
Siak	1	1	5	24	1	21
Sungai Mandau	-	1	6	19	5	8
Tualang	1	2	7	57	4	35
Jumlah	11	55	131	750	90	589

Sumber: Data BPS Kecamatan Dalam Angka 2018

3.5 Sarana Keagamaan

Sarana peribadatan telah banyak dibangun di bentang alam GSK-BB yang merupakan sebuah tempat umat beragama untuk melakukan ibadah menurut kepercayaannya masing-masing. Di antaranya terdapat beberapa masjid diperuntukkan masyarakat yang beragama Islam, gereja untuk yang menganut agama Kristen, serta terdapat beberapa kelenteng untuk yang menganut agama Buddha. Berdasarkan kepercayaan yang mendominasi di bentang alam GSK-BB yaitu beragama Islam, maka sarana peribadatan yang banyak ditemui berupa masjid dapat dilihat pada Tabel 3.5.

Tabel 3.5 Sarana peribadatan di di kecamatan wilayah bentang alam GSK-BB

Kecamatan	Masjid	Musholla	Gereja	Vihara/ Klenteng	Lainnya
Bukit Batu	27	-	3	1	-
Bandar Laksamana	16	-	-	-	-
Bathin Solapan	97	112	46	-	-
Mandau	135	111	68	2	-

Tabel 3.5 Saranaperibadatandi kecamatan wilayah bentangalam GSK-BB (lanjutan)

Kecamatan	Masjid	Musholla	Gereja	Vihara/ Klenteng	Lainnya
Pinggir	56	22	79	-	-
Talang Muandau	43	23	24	-	-
Siak Kecil	52	53	-	4	-
Bukit Kapur	41	55	19	1	-
Medang Kampai	12	17	1	-	-
Tapung	90	227	76	-	-
Tapung Hilir	52	154	25	-	-
Lima Puluh	24	16	8	4	-
Payung Sekaki	44	-	18	7	-
Rumbai	55	49	48	3	-
Rumbai Pesisir	45	35	3	1	-
Tenayan Raya	113	75	31	-	3
Tanah Putih	71	135	18	-	-
Bunga Raya	29	47	-	-	-
Kandis	76	44	79	4	-
Koto Gasib	35	40	1	-	-
Minas	27	44	20	-	-
Pusako	11	14	-	-	-
Sabak Auh	22	24	1	-	-
Siak	23	29	1	2	-
Sungai Mandau	23	9	-	-	-
Tualang	87	59	33	3	-
Jumlah	1.306	1.394	602	32	3

Sumber: Data BPS Kecamatan Dalam Angka 2018

Berdasarkan sarana peribadatan penduduk di kelurahan/desa lokasi inventarisasisosialbudayamasyarakat dibentangalam GSK-BB, Provinsi Riau dapat diketahui bahwa terdapat 3.337 unit sarana peribadatan, di antaranya 1.306 unit masjid, 1.394 unit musala, 602 unit gereja, dan 32 unit kelenteng/ vihara. Ini menunjukkan bahwa penduduk di bentang alam Giam Siak Kecil-Bukit Batu dominan menganut agama Islam.

3.6 Budaya dan Adat Istiadat

Kondisi kelestarian budaya serta adat istiadat di bentang alam GSK-BB masih banyak dijumpai terutama pada upacara pernikahan yang berperan adalah lembaga adat, kemudian terdapat beberapa desa yang mengembangkan kelestarian budaya, di antaranya tari, musik, serta kerajinan untuk meningkatkan sumber daya manusia berdasarkan minat dan bakat. Terdapat beberapa kelestarian budaya dan adat istiadat yang berada di kelurahan/desa lokasi inventarisasi sosial budaya masyarakat di bentang alam GSK-BB, Provinsi Riau, di antaranya seni tari, seni musik, adat istiadat, serta kerajinan yang dimiliki oleh masing-masing desa yang bisa dilestarikan. Sebagian besar di bentang alam GSK-BB masih mengutamakan adat istiadat dalam suatu upacara perkawinan serta upacara lainnya (Tabel 3. 6).

Tabel 3.6 Kelestarian budaya dan adat istiadat di kelurahan/desa GSK-BB

Kecamatan	Kelestarian Budaya dan Adat Istiadat					
	Drama	Tari	Musik	Adat	Kerajinan	Lainnya
Bukit Batu				√	√	
Bandar Laksamana				√	√	
Bathin Solapan				√	√	
Mandau				√		
Pinggir				√		
Talang Muandau				√	√	
Siak Kecil				√	√	
Bukit Kapur				√		
Medang Kampai				√		
Tapung				√		
Tapung Hilir				√		
Lima Puluh				√		
Payung Sekaki				√		
Rumbai				√		
Rumbai Pesisir				√		
Tenayan Raya				√		
Tanah Putih				√		
Bunga Raya				√	√	

Tabel 3.6 Kelestarian budaya dan adat istiadat di kelurahan/desa GSK-BB (lanjutan)

Kecamatan	Kelestarian Budaya dan Adat Istiadat					
	Drama	Tari	Musik	Adat	Kerajinan	Lainnya
Kandis				√		
Koto Gasib				√	√	
Minas				√		
Pusako				√	√	
Sabak Auh				√	√	
Siak				√	√	
Sungai Mandau				√		
Tualang				√	√	

Sumber: Data BPS Kecamatan Dalam Angka 2018

Berdasarkan Tabel 3.6 dapat diketahui bahwa terdapat kebiasaan adat istiadat, terutama dalam adat acara pernikahan serta terdapat beberapa kerajinan dari kecamatan yang ada di dalam dan sekitar wilayah bentang alam GSK-BB yang dikembangkan oleh masyarakat sekitarnya.

3.7 Interaksi Masyarakat dengan Hutan

Hutan secara terminologis diartikan sebagai masyarakat tumbuh-tumbuhan yang dikuasai pohon-pohon dan mempunyai keadaan lingkungan yang berbeda dengan keadaan di luar hutan. Hubungan antara masyarakat tumbuh-tumbuhan hutan, margasatwa, dan alam lingkungannya begitu erat sehingga hutan dapat dipandang sebagai suatu sistem ekologi atau ekosistem. Sementara ekosistem sendiri terdiri atas makhluk hidup dan makhluk tak hidup yang saling berpengaruh dan mempertukarkan zat untuk kelangsungan hidupnya (Odum *dalam* Soerianegara & Indrawan 1998).

Hutan khususnya hutan tropis memiliki fungsi dan peranan yang sangat besar dalam memelihara keseimbangan kehidupan makhluk hidup dan lingkungan. Hutan merupakan salah satu bentuk tata guna lahan yang lazim dijumpai di daerah tropis, subtropis, di dataran rendah maupun dataran tinggi. Hutan juga merupakan suatu masyarakat tumbuh-tumbuhan dan hewan yang hidup dalam lapisan dan permukaan tanah, yang terletak pada suatu kawasan dan membentuk suatu kesatuan ekosistem yang berada dalam keseimbangan dinamis (Arief 1994).

Hutan selama ini diartikan hanya memiliki empat komponen utama, yaitu tanah, iklim, flora, dan fauna. Pengertian komponen hutan seperti ini, terutama dalam hubungannya dengan kasus-kasus di Indonesia sudah tidak relevan lagi. Pengelolaan hutan pada masa sekarang dan yang akan datang di Indonesia tidak lagi dapat mengabaikan peran serta rakyat yang berada di sekitar hutan. Oleh karena itu, komponen utama penyusun hutan adalah tanah, iklim, flora, fauna, rezim-rezim pertanian, rakyat/masyarakat, serta komponen ekosistem lainnya. Manfaat hutan menurut Kusmiran (2003) adalah:

a. Manfaat ekonomi

Hutan menghasilkan beberapa produk. Kayu gelondongan dapat diolah menjadi kayu, kayu lapis, bantalan kereta api, papan, kertas. Rotan dapat digunakan sebagai *furniture*. Hutan dapat juga menghasilkan minyak dan berbagai produk lainnya, latex dapat digunakan untuk membuat karet, terpentin, berbagai jenis lemak, getah, minyak, dan lilin. Bagi masyarakat pedalaman binatang dan tanaman hutan menjadi sumber makanan pokok mereka. Tidak seperti sumber alam lainnya misal batubara, minyak, dan tambang mineral, sumber alam yang berasal dari hutan dapat tumbuh kembali, sejauh manusia dapat memperhitungkan pengelolannya.

b. Manfaat lingkungan

Hutan membantu konservasi dan memperbaiki lingkungan hidup dalam berbagai bentuk. Misalnya hutan membantu menahan air hujan sehingga mencegah tanah longsor dan banjir, air hujan diserap menjadi air tanah yang muncul menjadi mata air bersih yang mengalir membentuk sungai, danau, dan air sumur. Tumbuhan hijau membantu memperbaiki lapisan atmosfer, menghasilkan oksigen yang sangat diperlukan oleh makhluk hidup, dan mengambil karbon dioksida dari udara. Jika tumbuhan hijau tidak menghasilkan oksigen lagi, hampir semua kehidupan akan berhenti. Jika karbon dioksida bertambah banyak di atmosfer, hal ini dapat mengubah iklim di bumi secara drastis. Hutan menjadi tempat tinggal beberapa jenis tanaman dan binatang tertentu yang tidak bisa hidup di tempat lainnya. Tanpa hutan berbagai tumbuhan dan hewan langka akan musnah.

3. Manfaat hiburan

Keindahan alam dan kedamaian di dalam hutan dapat menjadi hiburan yang sangat luar biasa dan langka. Mengamati burung atau hewan langka menjadi kegiatan yang sangat menarik.

Pemanfaatan hutan adalah kegiatan manusia secara keseluruhan yang bertujuan untuk mengarahkan sistem ekologi hutan atau memelihara sistem tersebut dalam keadaan yang memungkinkan sistem ini untuk memenuhi kebutuhan manusia akan produksi dan/atau jasa pelayanan dalam jangka panjang (Steinlin 1988). Sementara pengertian menurut Dephut (1997) adalah suatu upaya atau serangkaian kegiatan yang ditujukan untuk mempertahankan agar hutan dapat memberikan manfaat dan pengaruh yang positif secara berkelanjutan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Dalam kaitan untuk memperoleh manfaatnya hutan harus dikelola dan dimanfaatkan dengan baik. Maka dari itu, perlu pengelolaan dan perusahaan hutan. Perusahaan hutan bertujuan untuk memperoleh manfaat sebesar-besarnya serta serbaguna dan lestari untuk kemakmuran rakyat. Untuk mencapai tujuan tersebut, perusahaan hutan diselenggarakan berdasarkan asas kelestarian dan asas perusahaan (UU No. 41 tahun 1999).

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat dan survei terhadap vegetasi yang terdapat pada bentang alam GSK-BB dapat diidentifikasi bahwa hutan sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat di bentang alam GSK-BB. Secara ekologi hutan berperan dalam mengatur fungsi hidrologi di mana sungai menjadi sumber mata pencaharian masyarakat di mana debit mata airnya bergantung pada hutan. Di samping itu, berbagai iklim mikro yang terdapat pada hutan turut berpengaruh terhadap keberhasilan budi daya tanaman pertanian yang terdapat pada bentang alam GSK-BB.

Secara ekonomi, hutan di bentang alam GSK-BB memengaruhi mata pencaharian nelayan di samping berbagai manfaat hasil hutan bukan kayu, banyak yang dihasilkan dari hutan baik dari jenis tumbuhan maupun jenis hewan. Selain itu, pohon-pohon yang terdapat pada hutan di bentang alam GSK-BB banyak dimanfaatkan oleh masyarakat untuk keperluan pembuatan rumah dan perahu yang ikut membantu meringankan masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan akan kayu.

Kawasan hutan merupakan suatu tempat yang mempunyai berbagai macam jenis tumbuh-tumbuhan. Ketergantungan masyarakat terhadap kawasan hutan lebih banyak digunakan untuk lahan pertanian (bercocok tanam) dibandingkan yang digunakan untuk tempat pemukiman. Berdasarkan ketergantungan masyarakat di kelurahan/desalokasi inventarisasi sosial budaya masyarakat di dalam/sekitar wilayah bentang alam GSK-BB, Provinsi Riau terhadap kawasan hutan dapat diketahui bahwa sebagian besar masyarakat memanfaatkannya sebagai lahan tempat bercocok tanam serta sebagian dijadikan tempat pemukiman warga setempat.

Tabel 3.7 Ketergantungan masyarakat terhadap kawasan hutan di kecamatan yang berada di wilayah bentang alam GSK-BB

Kecamatan	Ada	Tidak Ada
Bukit Batu	√	
Bandar Laksamana	√	
Bathin Solapan	√	
Mandau		√
Pinggir		√
Talang Muandau	√	
Siak Kecil	√	
Bukit Kapur	√	
Medang Kampai	√	
Tapung		√
Tapung Hilir		√
Lima Puluh		√
Payung Sekaki		√
Rumbai		√
Rumbai Pesisir		√
Tenayan Raya		√
Tanah Putih		√
Bunga Raya		√
Kandis		√
Koto Gasib		√
Minas	√	
Pusako	√	
Sabak Auh		√

Tabel 3.7 Ketergantungan masyarakat terhadap kawasan hutan di kecamatan yang berada di wilayah bentang alam GSK-BB (lanjutan)

Kecamatan	Ada	Tidak Ada
Siak	√	
Sungai Mandau	√	
Tualang		√

Sumber: Data BPS Kecamatan Dalam Angka 2018

BAGIAN 4.

ISU-ISU STRATEGIS

Ada beberapa isu strategis di bentang alam GSK-BB, yaitu kebakaran lahan dan hutan, penebangan liar, perambahan kawasan hutan, konflik tenurial kawasan hutan, konflik satwa liar dengan manusia, dan kerusakan ekosistem (rawa gambut, mangrove, dan pantai). Masing-masing isu strategis dapat dijelaskan bawah ini.

4.1 Kebakaran Lahan dan Hutan

Sebagian besar bentang alam GSK-BB adalah lahan gambut yang kondisinya sangat rentan terhadap kebakaran lahan dan hutan. Hal ini karena sebagian besar sudah diusahakan untuk budi daya dengan perbaikan drainase menggunakan kanal. Berdasarkan hasil pemantauan Satelit NOAA periode 2001–2018, kebakaran terjadi setiap tahun (Tabel 4.1). Sampai tahun 2016, kebakaran terjadi setiap tahun dan puncaknya terjadi pada Februari–Maret 2014 yang meluas sampai ke kawasan Suaka Margasatwa Giam Siak Kecil di sekitar desa Bukit Kerikil. Lokasi yang paling sering terbakar adalah wilayah perbatasan antara Kabupaten Bengkalis dan Kota Dumai, yaitu Desa Tanjung Leban dan Pelintung.

Sumber api yang mengakibatkan kebakaran hutan di lokasi ini adalah akibat kegiatan manusia, baik secara sengaja membersihkan lahan untuk membuka ladang dan kebun kelapa sawit dengan menggunakan jasa api, maupun aktivitas lain yang tidak disengaja seperti membuang puntung rokok sembarangan. Kebakaran yang terjadi di lahan gambut akan sangat sulit untuk dipadamkan karena ketersediaan bahan bakar yang cukup banyak yang berasal dari tanah gambut kering, baik yang berada pada lapisan tanah bagian atas maupun hingga kedalaman tertentu. Kebakaran lahan gambut yang sudah masuk hingga kedalaman tertentu (*underground fire*) akan semakin sulit untuk dipadamkan, diperparah lagi oleh karena terbatasnya sumber air di tempat kejadian dan sulitnya akses menuju lokasi.

Kebakaran hutan merupakan salah satu penyebab kerusakan hutan yang memiliki dampak negatif besar. Dampak kebakaran hutan di antaranya menimbulkan asap yang mengganggu aktivitas kehidupan manusia, antara lain tingginya kejadian penyakit infeksi saluran pernafasan akut pada masyarakat dan mengganggu sistem transportasi yang berdampak sampai ke negara tetangga. Dampak ekologis yang paling besar adalah menurunnya kualitas dan kuantitas hutan serta musnahnya *plasma nutfah* yang berakibat pada kerusakan ekosistem.

Tabel 4.1 Jumlah hotspot di bentang alam GSKBB 2001–2018 (tingkat kepercayaan 75%)

Tahun	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu	Sep	Okt	Nop	Des	Jumlah
2001	124	81	210		275		821		117	202			1.830
2002	531	6.061	4.767	218	234	477	312	437	161	164	78	42	13.482
2003	131	269	2.020	338	1.074	3.234	526	773	167	47		34	8.613
2004	2.193	4.008	678	284	1.034	5.301	500	2.247	768	218		76	17.307
2005	11.511	16.665	12.799	767	719	1.504	718	3.288	838	119	-	35	48.963
2006	114	3.107	4.460	165	169	381	1.751	3.149	67	139	42	45	13.589
2007	183	2.775	2.220	395	355	202	614	80	550	220	49	206	7.849
2008	511	4.274	89	236	463	534	394	1.638	245	276	178	447	9.285
2009	5.922	3.801	33	410	1.107	2.639	3.037	2.983	519	68	182	158	20.859
2010	237	2.476	332	423	639	578	225	212	588	3.152	126		8.988
2011	86	1.549	804	540	2.043	827	2.865	3.248	42	42	82	26	12.154
2012	357	471	362	331	1.165	1.566	1.948	1.966	640	387	220		9.413
2013	196	727	1.480	1.375	852	13.102	2.847	1.500	369	241	68	109	22.866
2014	844	15.004	19.666	920	865	1.028	1.886	441	231	268	200	-	41.353
2015	122	1.179	1.445	2.012	658	343	2.808	767	633	388	120	360	10.835
2016	396	316	1.353	988	355	715	551	1.056	559	226	49	256	6.820
2018	67	254	272	504	859	330	293	427	278	37	196	117	3.634
Rata-rata	1.331,3	3.510,4	2.959,9	595,8	746,0	1.956,8	1.275,1	1.457,5	382,8	367,0	116,1	143,3	14.575,9

4.3 Perambahan Kawasan Hutan

Seiring dengan adanya *booming* kelapa sawit di Sumatra sejak era 1990-an, perambahan kawasan hutan untuk perkebunan kelapa sawit semakin meluas. Hal ini juga didorong oleh migrasi penduduk yang masuk dari beberapa kabupaten di Sumatra Utara dan wilayah Kabupaten Rokan Hilir. Laju pertumbuhan penduduk di bentang alam GSK-BB tergolong tinggi, misalnya 7,33% di Kecamatan Sungai Mandau, Kabupaten Siak dan 5,35% di Kecamatan Pinggir, Kabupaten Bengkalis. Migrasi penduduk yang masuk telah meningkatkan kebutuhan lahan permukiman, pertanian, dan perkebunan sehingga memicu tingginya laju perubahan penggunaan lahan. Perambahan tidak hanya terjadi di kawasan eks HPH yang belum ada perizinan, tetapi juga terjadi di konsesi hutan tanaman dan kawasan SM. Giam Siak Kecil. Wilayah yang telah berubah menjadi permukiman dan perkebunan, sebagian telah dikeluarkan dari areal konsesi hutan tanaman berdasarkan SK Menhut No. 703/Menhut-II/2013 tanggal 21 Oktober 2013 tentang Perubahan Keputusan Menteri Kehutanan No. 743/kpts-II/1996 mengenai adendum luas konsesi IUPHHK-HTPT. Arara Abadi. Fenomena ini terjadi di banyak desa, diantaranya: Desa Bukit Kerikil, Tasik Serai, Tasik Serai Barat, Tasik Serai Timur, Tasik Tebing Serai, Beringin, Melibur, Lubuk Umbut, Tasik Betung, dan Bencah Umbai.

4.4 Konflik Tenurial Kawasan Hutan

Surat Keputusan Menteri Kehutanan No. 903/MenLHK/Setjen/PLA.2/12/2016 tentang Kawasan Hutan Provinsi Riau belum mengakomodir penggunaan lahan masyarakat di wilayah ini. Hal ini juga menjadi kendala dalam pengembangan sosial ekonomi masyarakat, khususnya yang berbasis lahan, termasuk pengembangan infrastruktur bagi perekonomian wilayah. Masyarakat di Dusun Kampung Baru, Desa Tasik Betung dan dusun Bagan Benio, Desa Tasik Serai sudah memanfaatkan sumber daya di kawasan SM Giam Siak Kecil secara turun temurun. Selain menangkap ikan, mereka juga berkebun dan bermukim. Akibatnya, muncul konflik lahan antara masyarakat dengan negara, termasuk pihak swasta yang mempunyai konsesi IUPHHK-HT dari pemerintah.

4.5 Konflik Satwa Liar dengan Manusia

Perubahan tutupan hutan alam untuk hutan tanaman, perkebunan, dan permukiman telah menyebabkan degradasi habitat satwa. Selain berdampak pada penurunan populasi satwa harimau Sumatra dan gajah Sumatra, kondisi ini juga meningkatkan konflik antar satwa liar dengan manusia. Menurut laporan Yayasan Rimba Satwa (2018), dalam periode tahun 2016–2017 ditemukan lebih dari 20 kasus rumah/pondok masyarakat yang roboh dan ratusan hektar kebun masyarakat dirusak oleh gajah, serta 2 orang meninggal dunia karena serangan gajah. Di pihak lain, ditemukan kematian gajah yang tidak wajar disebabkan oleh racun, perburuan, dan jebakan. Masyarakat memasang jebakan atau racun untuk melumpuhkan gajah karena satwa ini dianggap sebagai hama yang mengganggu usaha pertanian dan perkebunan.

4.6 Kerusakan Ekosistem Gambut

Untuk memperbaiki pengelolaan dan perlindungan gambut Indonesia, pemerintah telah mengeluarkan Peraturan Pemerintah RI No. 71 Tahun 2014 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Ekosistem Gambut dan Peraturan Pemerintah RI No. 57 Tahun 2016 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah RI No. 71 Tahun 2014 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Ekosistem Gambut. Dalam regulasi tersebut ditetapkan bahwa setiap orang dilarang:

- a. membuka lahan baru (*land clearing*) sampai ditetapkannya zonasi fungsi lindung dan fungsi budidaya pada areal ekosistem gambut untuk tanaman tertentu;
- b. membuat saluran drainase yang mengakibatkan gambut menjadi kering;
- c. membakar lahan gambut dan/atau melakukan pembiaran terjadinya pembakaran; dan/atau
- d. melakukan kegiatan lain yang mengakibatkan terlampauinya kriteria baku kerusakan ekosistem gambut.

Menurut peraturan pemerintah tersebut, ekosistem gambut dengan fungsi lindung dinyatakan rusak apabila memenuhi kriteria kerusakan sebagai berikut:

- a. terdapat drainase buatan di ekosistem gambut dengan fungsi lindung yang telah ditetapkan;

- b. tereksposnya sedimen berpirit dan/atau kwarsa di bawah lapisan gambut; dan/atau
- c. terjadi pengurangan luas dan/atau volume tutupan lahan di ekosistem gambut dengan fungsi lindung yang telah ditetapkan.

Sementara, ekosistem gambut dengan fungsi budi daya dinyatakan rusak apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. muka air tanah di lahan gambut lebih dari 0,4 (nol koma empat) meter di bawah permukaan gambut pada titik penaaatan; dan/atau
- b. tereksposnya sedimen berpirit dan/atau kwarsa di bawah lapisan Gambut.

Jika mengacu kriteria baku kerusakan ekosistem gambut tersebut, maka banyak wilayah gambut di bentang alam GSK-BB yang perlu diperbaiki kondisi hidrologisnya. Lahan dengan muka air tanah > 0,4 meter banyak ditemukan di wilayah yang telah diusahakan, baik di lahan konsesi perusahaan maupun yang diusahakan masyarakat. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya pemulihan keseimbangan hidrologis, misalnya dengan pembuatan sekat kanal, bendung kanal, dan/atau penimbunan kanal.

Pemulihan keseimbangan hidrologis untuk menjaga kondisi lahan gambut selalu basah atau lembap sehingga dapat mengurangi adanya laju subsiden, kejadian kebakaran, dan emisi karbon. Karena komposisi lahan gambut 90% di antaranya adalah air, lahan gambut akan sangat mudah mengalami sebsiden ketika dikeringkan (*over drain*). Berdasarkan PP No 150 Tahun 2000 tentang Pengendalian Kerusakan Tanah untuk Produksi Biomassa, bahwa kejadian subsiden maksimal 35 cm per 5 tahun untuk ketebalan gambut lebih dari 3 m atau 10% per 5 tahun untuk ketebalan gambut kurang dari 3 m. Kejadian subsiden di lahan gambut secara terus-menerus akan bisa menyebabkan terjadinya bencana banjir baik akibat dari air laut pasang maupun dari hujan dengan intensitas tinggi atau gabungan dari keduanya. Kejadian banjir akibat dari turunnya permukaan tanah biasanya akan berlangsung relatif cukup lama sehingga akan menimbulkan kerugian sangat besar.

BAGIAN 5.

PROFIL DESA

5.1 Desa Dompas

5.1.1 Data Dasar Spasial

- **Letak Geografis dan Batas Wilayah**

Desa Dompas terletak di pesisir Timur Pulau Sumatra, berhadapan dengan laut Selat Panjang dengan letak geografis pada $101^{\circ}57'45,5''$ hingga $102^{\circ}8'50,1''$ BT dan $1^{\circ}17'49,3''$ hingga $1^{\circ}19'36,1''$ LU. Secara administrasi berada dalam wilayah Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis dengan batas wilayah utara dengan Desa Sejangat, Timur dengan laut Selat Panjang, Selatan dengan Desa Pangkalan Jambi, Tanjung Belit, Sumber Jaya, Tanjung Damai, dan Sungai Linau, dan Sebelah Barat dengan Desa Bukit Batu.



Gambar 5.1 Peta Desa Dompas

- **Topografi dan Geomorfologi**

Kondisi topografi wilayah berupa daratan dataran landai dengan kemiringan 0–3%

- **Jenis Tanah**

Jenis tanah dominan yang terdapat di Desa Dompas adalah lahan dengan tanah bergambut

- **Iklim dan Cuaca**

Desa Dompas Bunut memiliki curah hujan pada tingkat sedang dengan rata-rata curah hujan 2000–4000 mm/tahun

- **Rawan Bencana**

Berdasarkan data kebencanaan BNPB, Desa Dompas berada pada kawasan dengan tingkat kerawanan bencana banjir rendah. Selain itu, berdasarkan informasi dari masyarakat, beberapa waktu belakangan Desa Dompas rawan mengalami kebakaran lahan dan air laut sudah mulai naik jauh dari pantai ke darat.

- **Kawasan Hutan**

Sekitar 59% dari total luas wilayah Desa Dompas adalah kawasan hutan dengan fungsi Hutan Produksi (HP) dengan luas 3.861,6, 23% dengan fungsi Hutan Produksi Konversi dan 18% Area Peruntukan Lainnya (APL) seluas 1.170,3 Ha.

Tabel 5.1 Fungsi kawasan pada Desa Dompas

Fungsi Kawasan	Luas (Ha)
KSA/KPA	-
HL	-
HPT	-
HP	3.282,9
HPK	1.538,7
APL	1.170,3

- **Aliran Sungai dan Mata Air**

Tidak terdapat aliran sungai atau sumber mata air lainnya, tetapi banyak terdapat kanal perusahaan yang terhubung ke laut yang melewati wilayah desa

- **Tutupan Lahan dan Satwa**

Berdasarkan data tutupan lahan KLHK tahun 2017, sebagian besar tutupan lahan yang terdapat di wilayah Desa Dompas adalah lahan terbuka, hutan tanaman, dan belukar rawa. Masih ditemukan satwa dilindungi seperti harimau dan beruang madu pada wilayah desa.

Tabel 5.2 Tutupan lahan pada Desa Dompas

Tutupan Lahan	Luas (Ha)
Belukar Rawa	1.156,6
Hutan Rawa Sekunder	799,8
Hutan Tanaman	1.469,0
Perkebunan	641,1
Pertanian Lahan Kering	233,5
Pertanian Lahan Kering Semak	40,3
Tanah Terbuka	2.230,3

- **Tata Ruang dan Pemanfaatan Lahan**

Berdasarkan peta Rencana Tata Ruang Provinsi (RTRWP) 2018–2038 yang telah ditetapkan dalam Peraturan Daerah Provinsi Riau Nomor 10 Tahun 2018, wilayah Desa Dompas pada pola ruang, peruntukan Perkebunan Rakyat hanya seluas 38,5 Ha.

Tabel 5.3 Pola ruang pada Desa Dompas

Pola Ruang	Luas (Ha)
Hutan Produksi Konversi	1.538,7
Hutan Produksi Tetap	3.861,6
Perkebunan Besar	1.131,8
Perkebunan Rakyat	38,5

Berdasarkan data usaha perizinan kehutanan dan perkebunan, lebih dari 80% wilayah desa dompas penguasaannya dikuasai oleh dua perusahaan besar yaitu PT. Sekato Pratama Makmur pemegang izin IUPHHK-HT seluas 3.282,9 ha dan PT. Surya Dumai Agrindo pemegang izin HGU Perkebunan Kelapa Sawit seluas 1.071,7 Ha.

5.1.2 Data Dasar Sosial

- **Aksesibilitas dan Orbitasi**

Akses untuk menuju Desa Dompas cukup mudah karena berada di Jalan Sungai Pakning-Dumai, dapat diakses menggunakan kendaraan bermotor. Akses desa dompas menuju ibu kota provinsi berjarak sekitar 150km. Akses menuju ibukota kabupaten yang terletak di Pulau Bengkalis berjarak sekitar 25 km dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor menggunakan Kapal Penyeberangan Roro melalui Pelabuhan Sungai Selari yang berjarak sekitar 5 km dan akses ke ibu kota kecamatan dapat ditempuh dengan jarak sekitar 5 km.



Gambar 5.2 Kantor Desa Dompas

- **Listrik dan Telekomunikasi**

Secara umum, seluruh wilayah pemukiman masyarakatnya sudah dialiri aliran listrik PLN. Desa Dompas sudah terjangkau oleh jaringan seluler sehingga masyarakat sudah dapat menikmati akses komunikasi dan internet.

- **Kependudukan dan Perekonomian**

Berdasarkan data monografi Desa Dompas tahun 2018, memiliki penduduk yang berjumlah 1.317 jiwa yang terdiri atas 366 KK (detail disajikan pada Tabel 5.4). Dengan luas wilayah sekitar 67,5 km², maka kepadatan penduduk Desa Dompas adalah 19 jiwa per km².

Tabel 5.4 Jumlah Penduduk Desa Dompas

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-laki	702 Jiwa
Perempuan	615 Jiwa
Total	1.317 Jiwa
Jumlah Kepala Keluarga (KK)	366 KK

Berdasarkan agama, mayoritas penduduk Dompas beragama Islam, detail jumlah penduduk berdasarkan agama disajikan pada Tabel 5.5.

Tabel 5.5 Jumlah penduduk Desa Dompas berdasarkan agama

Agama	Jumlah (Jiwa)
Islam	1.269
Kristen	78
Budha	12

Berdasarkan etnis, mayoritas penduduk Dompas berasal dari etnis Melayu, detail jumlah penduduk berdasarkan etnis disajikan pada Tabel 5.6.

Tabel 5.6 Jumlah penduduk Desa Dompas berdasarkan etnis

Etnis	Jumlah (Jiwa)
Melayu	1.116
Batak	73
Sunda	10
Jawa	43
Bugis	11
Tionghoa	22

Berdasarkan pekerjaan, mayoritas penduduk Dompas bekerja sebagai petani, detail jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan disajikan pada Tabel 5.7.

Tabel 5.7 Jumlah penduduk Desa Dompas berdasarkan pekerjaan

Jenis Pekerjaan	Jumlah (Jiwa)
Petani	345
Karyawan Swasta	97
Pegawai Negeri Sipil	5
Guru Swasta	2
Pedagang	8
Wiraswata	15
Perangkat Desa	7
Buruh Harian Lepas	98
Nelayan	30

- **Sanitasi dan Air Bersih**

Untuk memenuhi kebutuhan air bersih, masyarakat mengandalkan air dari PDAM yang bersumber dari sungai Siak Kecil. Namun, air tersebut hanya digunakan untuk kebutuhan mandi dan cuci. Sementara, untuk air minum masih mengandalkan air hujan dan membeli air kemasan galon isi ulang.

5.1.3 Data Dasar Sektoral

- **Pertanian**

Terdapat demplot pertanian nenas yang difasilitasi oleh CIFOR, CSIRO, PSB UNRI, SCE, dan TEMASEK Foundation. Selain terdapat juga masyarakat yang melakukan pertanian buah naga.



Gambar 5.3 Peta Desa Dompas, pertanian nenas dan buah naga di Desa Dompas

- **Perkebunan**

Sebagian besar masyarakat mengandalkan perkebunan karet dan kelapa sawit untuk kebutuhan ekonomi mereka. Permasalahan masyarakat harga karet yang rendah dan produksi karet yang juga rendah dikarenakan kebanyakan bibit yang ditanam adalah bibit getah kampung yang berasal dari kebun karet tua yang ada di sekitar desa. Selain itu, belum adanya koperasi yang menaungi petani karet juga menjadi kendala. Rendahnya produktivitas karet menyebabkan masyarakat yang memiliki modal mulai beralih ke tanaman kelapa sawit karena lebih menguntungkan daripada karet.

- **Perikanan**

Hanya sebagian kecil masyarakat saja yang berprofesi sebagai nelayan. Terdapat dua kelompok nelayan dengan jumlah anggota masing-masing kelompok sebanyak 15 orang. Walaupun Dompas berada di wilayah pesisir, profesi nelayan kurang diminati karena hasil tangkapan ikan di laut selat panjang tidak menjanjikan dari segi ekonomi. Nelayan-nelayan Dompas mencari ikan hanya pada musim-musim tertentu saja, untuk memenuhi kebutuhan ekonomi pada saat tidak melaut, nelayan-nelayan tersebut beralih profesi menjadi buruh. Selain itu, fasilitas untuk tambat kapal nelayan juga tidak tersedia, kapal-kapal nelayan ditambatkan pada kanal-kanal ada di desa. Selain itu juga, potensi perikanan budi daya yaitu terdapat kolam dengan ukuran 8 x 50 yang belum dikelola dikarenakan tidak ada modal dan juga terdapat embung sebanyak 70 unit dengan ukuran rata-rata 2 x 10 meter yang dapat dimanfaatkan sebagai tempat budi daya ikan air tawar.



Gambar 5.4 Salah satu kanal tempat tambat perahu nelayan

- **Peternakan**

Tidak terdapat usaha peternakan secara khusus, namun kebanyakan dari masyarakat beternak banyak untuk usaha sampingan dan kebutuhan rumah tangganya. Hewan ternak yang umum terdapat kebanyakan adalah ayam kampung dan beberapa masyarakat ada yang beternak kambing

- **Kehutanan**

Tidak terdapat usaha masyarakat di sektor kehutanan

- **Bahan Galian dan Energi**

Tidak terdapat usaha sektor bahan galian dan energi

- **Industri dan Pengolahan**

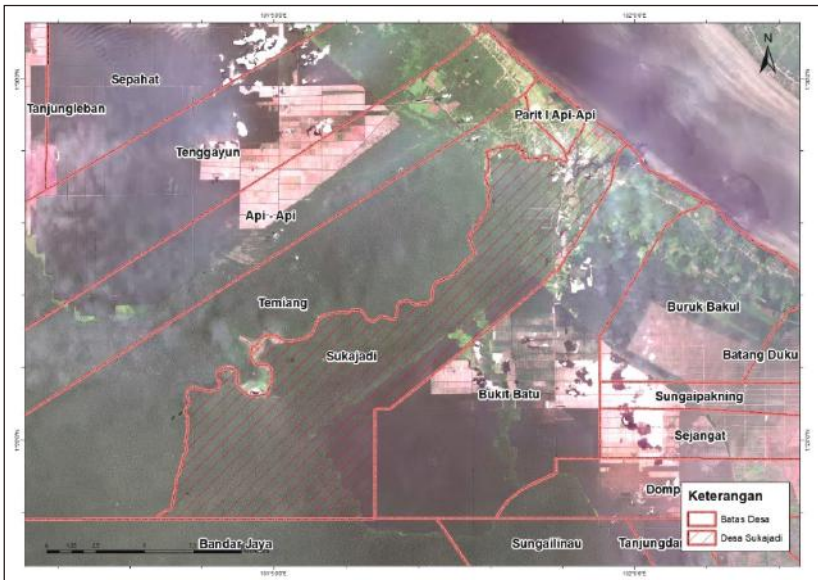
Tidak terdapat usaha sektor industri dan pengolahan

5.2 Desa Sukajadi

5.2.1 Data Dasar Spasial

- **Letak Geografis dan Batas Wilayah**

Desa Sukajadi terletak di pesisir Timur Pulau Sumatra, berhadapan dengan laut Selat Bengkalis dengan letak geografis pada $101^{\circ} 46' 37,02''$ hingga $101^{\circ} 56' 49,6''$ BT dan $1^{\circ} 17' 47,23''$ hingga $1^{\circ} 28' 53,33''$ LU. Secara administrasi, berada dalam wilayah Kecamatan Bukit Batu, Kabupaten Bengkalis dengan batas wilayah utara dengan Desa Parit I Api-api dan laut Selat Bengkalis, timur dengan Desa Bukit Batu, selatan dengan Desa Bandar Bandar Jaya, dan sebelah barat dengan Desa Temiang.



Gambar 5.5 Peta Desa Sukajadi

- **Topografi dan Geomorfologi**

Kondisitopografi wilayah berupadataran landa idengankemiringan 0–3%

- **Jenis Tanah**

Jenis tanah dominan adalah gambut dan sedikit mineral pada area pesisir pantai

- **Iklm dan Cuaca**

Curah hujan 2000–2500 mm/tahun

- **Rawan Bencana**

Berdasarkan data kebencanaan BNPB, Desa Sukajadi berada pada kawasan dengan tingkat kerawanan bencana banjir rendah.

Berdasarkan informasi dari masyarakat, beberapa waktu belakangan Desa Sukajadi rawan mengalami kebakaran lahan dan air laut sudah mulai naik jauh dari pantai ke darat.

- **Kawasan Hutan**

Luas wilayah Desa Sukajadi sekitar 15.357,25 Ha, yang terdiri atas 47% wilayahnya merupakan kawasan Suaka Margasatwa (SM) Bukit Batu, 35% Ha adalah Hutan Produksi (HP) dengan luas 5.333,66 Ha. Rincian dapat dilihat pada tabel 5.8. yang disajikan sebagai berikut.

Tabel 5.8 Fungsi kawasan pada Desa Sukajadi

Fungsi Kawasan	Luas (Ha)
KSA/KPA	7.294,4
HL	-
HPT	180,2
HP	5.331,1
HPK	1.008,1
APL	1.535,4

- **Aliran Sungai dan Mata Air**

Terdapat aliran sungai yang melewati Desa Sukajadi yaitu Sungai Bukit Batu.

- **Tutupan Lahan dan Satwa**

Berdasarkan data tutupan lahan KLHK tahun 2017, sebagian besar tutupan lahan yang terdapat di wilayah Desa Sukajadi adalah hutan rawa sekunder, tanah terbuka dan perkebunan. Rincian dapat dilihat pada tabel 5.9. yang disajikan sebagai berikut.

Tabel 5.9 Tutupan lahan pada Desa Sukajadi

Tutupan Lahan	Luas (Ha)
Belukar Rawa	567,2
Hutan Lahan Kering Sekunder	1,1
Hutan Mangrove Sekunder	167,0
Hutan Rawa Sekunder	11.001,0
Hutan Tanaman	421,2
Pemukiman	93,5
Perkebunan	1.078,6
Pertanian Lahan Kering Semak	73,5
Rawa	196,0
Tanah Terbuka	1.726,2

Desa Sukajadi berdampingan langsung dengan kawasan Suaka Margasatwa Bukit Batu yang merupakan habitat satwa-satwa dilindungi. Maka, tentu saja masih banyak dijumpai satwa-satwa dilindungi di kawasan tersebut, seperti Harimau, Beruang Madu, Rusa, dan hewan-hewan lainnya.

- **Tata Ruang dan Pemanfaatan Lahan**

Berdasarkan peta Rencana Tata Ruang Provinsi (RTRWP) 2018–2038 yang telah ditetapkan dalam Peraturan Daerah Provinsi Riau Nomor 10 Tahun 2018, wilayah Desa Sukajadi pada pola ruang, peruntukannya terbagi sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5.10 Pola ruang pada Desa Sukajadi

Pola Ruang	Luas (Ha)
Hutan Konservasi	7.295,3
Hutan Produksi Konversi	1.008,1
Hutan Produksi Terbatas	180,2
Hutan Produksi Tetap	5.330,2
Perkebunan Besar	1.152,0
Pertanian	383,3

Dapat dilihat pada tabel 5.10, peruntukan lahan pertanian seluas 383,3 Ha atau hanya 2% saja dari total luas desa. Berdasarkan data usaha perizinan kehutanan, terdapat areal konsesi PT. Sekato Pratama

Tabel 5.10 Pola Ruang pada Desa Sukajadi (lanjutan)

Makmur (SPM) yang berada di wilayah Desa Sukajadi dengan luas 4.821,9 Ha. PT.SPM menguasai lebih dari 90% kawasan Hutan Produksi (HP) yang ada di desa ini.

5.2.2 Data Dasar Sosial

- **Aksesibilitas dan Orbitasi**

Akses untuk menuju Desa Sukajadi cukup mudah karena berada di Jalan Lintas Sungai Pakning-Dumai sehingga dapat diakses menggunakan kendaraan bermotor. Akses menuju ibu kota provinsi dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor dengan jarak sekitar 180 km. Untuk akses untuk menuju ibu kota kabupaten dapat ditempuh dengan jarak sekitar 40 km dengan kendaraan bermotor melalui Pelabuhan Penyeberangan Kapal Roro dan dengan ibu kota kecamatan berjarak sekitar 25 km.



Gambar 5.6 Kantor Desa Sukajadi

- **Listrik dan Telekomunikasi**

Secara umum seluruh wilayah pemukiman masyarakatnya sudah dialiri aliran listrik PLN. Desa Sukajadi sudah terjangkau oleh jaringan seluler sehingga masyarakat sudah dapat menikmati akses komunikasi dan internet.

- **Kependudukan dan Perekonomian**

Berdasarkan data monografi Desa Sukajadi tahun 2019, memiliki penduduk yang berjumlah 1.232 jiwa yang terdiri atas 316 KK (detail disajikan pada Tabel 5.11). Dengan luas wilayah sekitar 153,6 km², maka kepadatan penduduk Desa Sukajadi adalah 8 jiwa per km².

Tabel 5.11 Jumlah Penduduk Desa Sukajadi

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-laki	628 Jiwa
Perempuan	604 Jiwa
Total	1.232 Jiwa
Jumlah Kepala Keluarga (KK)	316 KK

Berdasarkan agama, mayoritas penduduk Sukajadi beragama Islam, detail jumlah penduduk berdasarkan agama disajikan pada Tabel 5.12.

Tabel 5.12 Jumlah penduduk Desa Sukajadi berdasarkan agama

Agama	Jumlah (Jiwa)
Islam	1.022
Kristen	172
Budha	68

Berdasarkan etnis, mayoritas penduduk Sukajadi berasal dari etnis Melayu dan Jawa, detail jumlah penduduk berdasarkan etnis disajikan pada Tabel 5.13.

Tabel 5.13 Jumlah penduduk Desa Sukajadi berdasarkan etnis

Etnis	Jumlah (Jiwa)
Batak	174
Melayu	602
Jawa	372
Minang	23
Cina	51

Berdasarkan pekerjaan, mayoritas penduduk Desa Sukajadi bekerja sebagai petani, detail jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan disajikan pada Tabel 5.14.

Tabel 5.14 Jumlah penduduk Desa Sukajadi berdasarkan pekerjaan

Jenis Pekerjaan	Jumlah (Jiwa)
Petani	409
Nelayan	15
Peternakan	25
Pengrajin	23
Guru	23
Pedagang	15
TNI / POLRI	1

- **Sanitasi dan Air Bersih**

Karena berada di wilayah pesisir dan gambut, air bersih sudah menjadi persoalan sejak dahulu. Masyarakat mengandalkan air hujan dan membeli air galon yang didatangkan dari luar desa untuk kebutuhan air minum. Sementara untuk kebutuhan mandi dan mencuci masyarakat mengandalkan air sungai dan sumur yang dibuat secara sederhana oleh masyarakat.

5.2.3 Data Dasar Sektoral

- **Pertanian**

Di Desa Sukajadi terdapat lahan pertanian padi dengan luas 85 Ha dan 1 unit mesin penggiling padi. Namun, belum terkelola maksimal keterbatasan modal, bantuan bibit padi dari pemerintah tidak sebanding dengan luas lahan yang akan ditanam sehingga produksi yang dihasilkan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja. Kelompok tani yang sudah dibentuk belum mampu aktif secara maksimal karena masih rendahnya kapaistas SDM. Terdapat juga usaha pertanian jahe yang mulai dicoba dilakukan oleh masyarakat.



Gambar 5.7 Lahan pertanian padi di Desa Sukajadi

- **Perkebunan**

Selain bertani padi sebagian masyarakat Desa Sukajadi mengandalkan sektor perkebunan kelapa sawit dan karet. Berdasarkan informasi dari desa, diperkirakan luas kebun kelapa sawit masyarakat yang terdapat di Desa Sukajadi sekitar 150 Ha dan kebun karet dengan luas sekitar 70 Ha. Permasalahan yang dirasakan oleh masyarakat adalah murahnya harga kelapa sawit dan karet membuat masyarakat takut untuk memulai usaha yang baru karena takut hasilnya akan sama saja. Belum ada koperasi yang dibentuk di desa ini.



Gambar 5.8 Kebun karet masyarakat Sukajadi

- **Perikanan**

Berdasarkan data dari desa, jumlah nelayan sebanyak 15 orang. Nelayan-nelayan ini menangkap ikan di perairan laut Selat Bengkalis dan aliran Sungai Bukit Batu. Permasalahan nelayan ini adalah pendapatan yang masih rendah, karena keterbatasan modal. Selain itu, masyarakat sudah mulai mencoba melakukan usaha budi daya ikan kolam yaitu budi daya ikan patin.



Gambar 5.9 Kolam budi daya ikan patin

- **Peternakan**

Berdasarkan data dari desa jumlah peternak kambing yang ada terdapat di Desa Sukajadi berjumlah 20 KK dengan jumlah ternak mencapai 200 ekor. Peternak ini sudah tergabung dalam kelompok yang cukup aktif tetapi tidak mampu mengayomi semua lapisan masyarakat sehingga masih ada sebagian masyarakat yang memiliki keinginan dan kemampuan tapi tidak diikuti sertakan.

- **Wisata**

Terdapat objek ekowisata mangrove dan situs bersejarah Makam Datuk Laksamana Raja Dilaut di Desa Sukajadi yang sudah dikembangkan dengan ADD sejak tahun 2017 lalu. Namun, pengembangan yang telah dilakukan dirasa belum optimal, masih perlu pengelolaan lebih lanjut.



Gambar 5.10 Gerbang menuju objek wisata situs Datuk Laksamana Raja Dilaut



Gambar 5.11 Gerbang menuju objek wisata mangrove di Desa Sukajadi

- **Bahan Galian dan Energi**

Tidak terdapat usaha sektor bahan galian dan energi

- **Industri dan Pengolahan**

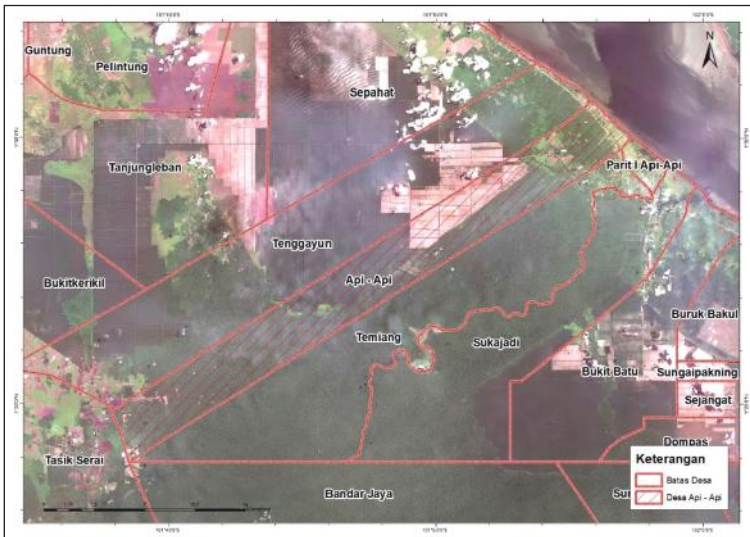
Tidak terdapat usaha sektor industri dan pengolahan

5.3 Api Api

5.3.1 Data Dasar Spasial

- **Letak Geografis dan Batas Wilayah**

Desa Api-Api terletak dipesisir Timur Pulau Sumatra, berhadapan dengan laut Selat Bengkalis dengan letak geografis pada $101^{\circ} 37' 52,9''$ hingga $101^{\circ} 55' 45,8''$ BT dan $1^{\circ} 19' 41,2''$ hingga $1^{\circ} 31' 21,5''$ LU. Secara administrasi, berada dalam wilayah Kecamatan Bandar Laksamana, Kabupaten Bengkalis dengan batas wilayah utara dengan Selat Bengkalis, timur dengan Desa Temiang dan Parit I Api-api, selatan dengan Desa Tasik Serai, dan sebelah barat dengan Desa Tenggayun.



Gambar 5.12 Peta lokasi Desa Api-api

- **Topografi dan Geomorfologi**

Kondisi topografi wilayah berupa dataran landai dengan kemiringan 0–3%

- **Jenis Tanah**

Jenis tanah dominan adalah gambut dan sedikit mineral pada area pesisir pantai

- **Iklm dan Cuaca**

Curah hujan 2000–2500 mm/tahun

- **Rawan Bencana**

Berdasarkan data kebencanaan BNPB Desa Api-api berada pada kawasan dengan tingkat kerawanan bencana banjir rendah.

Berdasarkan informasi dari masyarakat, beberapa waktu belakangan Desa Api-api rawan mengalami kebakaran lahan dan air laut sudah mulai naik jauh dari panti ke darat.

- **Kawasan Hutan**

Luas wilayah Desa Api-Api sekitar 14.984,6 Ha, di mana sebagian besar wilayahnya terdiri atas 70% adalah kawasan Hutan Produksi (HP) dan 17% kawasan Suaka Margasatwa (SM) Bukit Batu. Rincian dapat dilihat pada tabel 5.15. yang disajikan sebagai berikut.

Tabel 5.15 Fungsi kawasan pada Desa Api-Api

Fungsi Kawasan	Luas (Ha)
KSA/KPA	2.587,6
HL	-
HPT	42,9
HP	10.465,9
HPK	486,6
APL	1.389,8

- **Aliran Sungai dan Mata Air**

Terdapat aliran sungai yang melewati Desa Api-Api yaitu Sungai Sialang.

- **Tutupan Lahan dan Satwa**

Berdasarkan data tutupan lahan KLHK tahun 2017, sebagian besar tutupan lahan yang terdapat di wilayah Desa Api-Api adalah Hutan Rawa Sekunder dan Hutan Tanaman. Rincian dapat dilihat pada tabel 5.16. yang disajikan sebagai berikut.

Tabel 5.16 Tutupan lahan pada Desa Api-Api

Tutupan Lahan	Luas (Ha)
Belukar Rawa	683,6
Hutan Rawa Sekunder	8.008,0
Hutan Tanaman	3.066,1
Perkebunan	1.505,2
Pertambangan	5,2
Pertanian Lahan Kering	-
Pertanian Lahan Kering Semak	147,7
Tanah Terbuka	1.556,9

Desa Api-Api berdampingan langsung dengan kawasan Suaka Margasatwa Bukit Batu yang merupakan habitat satwa-satwa dilindungi. Maka, tentu saja masih banyak dijumpai satwa-satwa dilindungi di kawasan tersebut, seperti Harimau, Beruang Madu, Rusa, dan hewan-hewan lainnya.

- **Tata Ruang dan Pemanfaatan Lahan**

Berdasarkan peta Rencana Tata Ruang Provinsi (RTRWP) 2018–2038 yang telah ditetapkan dalam Peraturan Daerah Provinsi Riau Nomor 10 Tahun 2018, wilayah Desa Api-Api pada pola ruang, peruntukannya terbagi sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5.17 Pola ruang pada Desa Api-Api

Pola Ruang	Luas (Ha)
Hutan Konservasi	2.577,6
Hutan Produksi Konversi	486,6
Hutan Produksi Terbatas	42,9
Hutan Produksi Tetap	10.475,9
Pemukiman	0,3
Perkebunan Besar	1.089,8
Pertanian	299,7

Dapat dilihat pada tabel 5.17, peruntukan lahan pertanian seluas 299,3 Ha atau hanya 2% saja dari total luas desa, sedangkan 70% peruntukannya adalah Hutan Produksi Tetap. Berdasarkan data perizinan usaha kehutanan, 70% peruntukannya Hutan Produksi Tetap tersebut saat ini dikuasai oleh dua perusahaan besar yaitu PT. Bukit Batu Hutani Alam dan PT. Sekato Pratama Makmur

Tabel 5.18 Perizinan pada Desa Api-Api

Perizinan	Luas (Ha)
PT. Bukit Batu Hutani Alam	6.179,2
PT. Sekato Pratama Makmur	3.006,7

5.3.2 Data Dasar Sosial

- **Aksesibilitas dan Orbitasi**

Akses untuk menuju Desa Api-Api cukup mudah karena berada di Jalan Lintas Sungai Pakning-Dumai sehingga dapat diakses menggunakan kendaraan bermotor. Akses menuju ibu kota provinsi dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor dengan jarak sekitar 185 km. Untuk akses menuju ibu kota kabupaten dapat ditempuh dengan jarak sekitar 45 km dengan kendaraan bermotor melalui Pelabuhan Penyeberangan Kapal Roro dan dengan ibu kota kecamatan berjarak sekitar 4 km.



Gambar 5.13 Kantor Desa Api-Api

- **Listrik dan Telekomunikasi**

Secara umum seluruh wilayah pemukiman masyarakatnya sudah dialiri aliran listrik PLN. Desa Api-Api sudah terjangkau oleh jaringan seluler sehingga masyarakat sudah dapat menikmati akses komunikasi dan internet.

- **Kependudukan dan Perekonomian**

Berdasarkan data monografi Desa Api-Api tahun 2018, memiliki penduduk yang berjumlah 1.545 jiwa yang terdiri atas 396 KK. Dengan luas wilayah

sekitar 149,8 km², maka kepadatan penduduk Desa Sukajadi adalah 31 jiwa per km².

Tabel 5.19 Jumlah Penduduk Desa Api-Api

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-laki	798 Jiwa
Perempuan	747 Jiwa
Total	1.545 Jiwa
Jumlah Kepala Keluarga (KK)	396 KK

Berdasarkan etnis mayoritas penduduk Sukajadi berasal dari etnis Melayu, sedangkan berdasarkan agama, mayoritas penduduk Desa Api-Api beragama Islam, detail disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 5.20 Jumlah Penduduk Desa Api-Api

Agama	Jumlah
Islam	1.539
Kristen	-
Hindu	-
Budha	6

Berdasarkan pekerjaan, mayoritas bekerja sebagai petani, detail disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 5.21 Jumlah Penduduk Desa Api-Api

Jenis Pekerjaan	Jumlah
Petani	424
Buruh tani	113
PNS	36
Peternak	91
Nelayan	58
Montir	3
TNI	1
Pengusaha kecil, menengah dan besar	6
Karyawan perusahaan swasta	37

- **Sanitasi dan Air Bersih**

Karena berada di wilayah pesisir dan gambut, air bersih sudah menjadi persoalan sejak dahulu. Masyarakat mengandalkan air hujan dan membeli

air kemasan galon isi ulang yang didatangkan dari luar desa untuk kebutuhan air minum. Sementara untuk kebutuhan mandi dan mencuci masyarakat mengandalkan air sungai dan sumur yang dibuat secara sederhana oleh masyarakat.

5.3.3 Data Dasar Sektoral

- **Pertanian**

Berdasarkan data profil Desa Api-Api, terdapat lahan yang diperuntukkan sebagai lahan Sawah Tadah Hujan seluas ± 180 Ha dan lahan Tegal/ladang seluas ± 160 Ha.



Gambar 5.14 Lahan pertanian padi di Desa Api-Api

- **Perkebunan**

Mayoritas masyarakat Desa Api-Api mengandalkan perkebunan karet dan kelapa sawit perekonomiannya. Hasil tanaman warga seperti karet dan sawit dijual ditoke/ram dengan harga yang pas-pasan sehingga hasil tersebut hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari bahkan ada yang tidak cukup. Tidak adanya perencanaan yang fokus dan solusi dari pihak desa untuk mengembangkan potensi desa yang lain membuat warga tetap bertahan pada hasil yang didapat saat ini, yaitu karet dan sawit. Berdasarkan data profil Desa Api-Api menyebutkan luas lahan perkebunan yang terdapat di desa adalah ± 2.500 Ha.

- **Perikanan**

Terdapat masyarakat yang berprofesi sebagai mata pencaharian utamanya. Berdasarkan data profil, Desa Api-Api menyebutkan sejumlah 58 orang warganya berprofesi sebagai nelayan. Nelayan-nelayan ini yang melakukan usaha penangkapan ikan menggunakan alat tangkap gillnet dan rawai. Adapun jenis ikan yang menjadi target tangkapan pada alat tangkap rawai adalah ikan Malong, Senangin (*Eleutheronema tetradactylum*), Pari, dan Debok. Sementara target tangkapan pada alat tangkap gillnet adalah ikan Biang Puput, Lomek, dan Jejo. Nelayan di lokasi ini hanya melakukan operasi penangkapan yang jauh perjalanan ke area lokasi penangkapan sekitar 2 jam perjalanan. Hasil tangkapan ikan habis terjual di lingkungan desa saja.



Gambar 5.15 Gedung kelompok usaha perikanan tangkap



Gambar 5.16 Kapal Nelayan

- **Peternakan**

Tidak terdapat usaha peternakan secara khusus, namun kebanyakan dari masyarakat beternak hanya untuk usaha sampingan dan kebutuhan rumah tangga saja. Hewan ternak yang umum terdapat kebanyakan adalah ayam kampung dan beberapa masyarakat ada yang beternak kambing.

Tabel 5.22 Perkiraan jenis dan jumlah hewan ternak di Desa Api-Api

Jenis Ternak	Jumlah Pemilik (Orang)	Perkiraan Jumlah Populasi (Ekor)
Ayam kampung	230	530
Kambing	67	332

- **Bahan Galian dan Energi**

Tidak terdapat usaha sektor bahan galian dan energi

- **Industri dan Pengolahan**

Tidak terdapat usaha sektor industri dan pengolahan

5.4 Tenggayun

5.4.1 Data Dasar Spatial

- **Letak Geografis dan Batas Wilayah**

Desa Tenggayun terletak di pesisir Timur Pulau Sumatra, berhadapan dengan laut Selat Bengkalis dengan letak geografis pada $101^{\circ} 34' 1,6''$ hingga $101^{\circ} 55' 43,6''$ BT dan $1^{\circ} 19' 51,7''$ hingga $1^{\circ} 32' 49,13''$ LU. Secara administrasi, berada dalam wilayah Kecamatan Bandar Laksamana Kabupaten Bengkalis dengan batas wilayah utara Desa Sepahat dan Desa Tanjung Leban, timur dengan Laut Selat Bengkalis, selatan dengan Desa Api-Api dan sebelah barat dengan Desa Tasik Serai.



Gambar 5.17 Peta lokasi Desa Tenggayun

- **Topografi dan Geomorfologi**

Kondisi topografi wilayah berupa dataran landai dengan kemiringan 0–3%

- **Jenis Tanah**

Jenis tanah dominan adalah gambut dan sedikit mineral pada area pesisir pantai

- **Iklim dan Cuaca**

Curah hujan 2000–2500 mm/tahun

- **Rawan Bencana**

Berdasarkan data kebencanaan BNPB Desa Tenggayun berada pada kawasan dengan tingkat kerawanan bencana banjir rendah.

Berdasarkan informasi dari masyarakat, beberapa waktu belakangan Desa Tenggayun rawan mengalami kebakaran lahan dan air laut sudah mulai naik jauh dari panti ke darat.

- **Kawasan Hutan**

Luas wilayah Desa Tenggayun sekitar 21.635,9 Ha, di mana sekitar 86% wilayahnya adalah kawasan Hutan Produksi (HP). Rincian dapat dilihat pada tabel 5.23. yang disajikan sebagai berikut.

Tabel 5.23 Fungsi kawasan pada Desa Tenggayun

Fungsi Kawasan	Luas (Ha)
KSA/KPA	-
HL	-
HPT	14,0
HP	18.735,6
HPK	824,8
APL	2.061,2

- **Aliran Sungai dan Mata Air**

Tidak terdapat aliran sungai ataupun danau di Desa Tenggayun.

- **Tutupan Lahan dan Satwa**

Berdasarkan data tutupan lahan KLHK tahun 2017, sebagian besar tutupan lahan yang terdapat di wilayah Desa Tenggayun adalah Tanah Terbuka, Hutan Tanaman, dan Hutan Rawa Sekunder. Rincian dapat dilihat pada tabel 5.24. yang disajikan sebagai berikut.

Tabel 5.24 Tutupan lahan pada Desa Tenggayun

Tutupan Lahan	Luas (Ha)
Belukar Rawa	1.877,8
Hutan Rawa Sekunder	4.799,3
Hutan Tanaman	6.145,5
Perkebunan	1.576,5
Pertanian Lahan Kering Semak	394,9
Tanah Terbuka	6.821,6

Di Desa Tenggayun masih terdapat kawasan hutan dengan tutupan hutan alam sehingga masih ditemui satwa-satwa dilindungi di kawasan tersebut seperti Harimau, Beruang Madu, Rusa, dan hewan-hewan lainnya.

- **Tata Ruang dan Pemanfaatan Lahan**

Berdasarkan peta Rencana Tata Ruang Provinsi (RTRWP) 2018–2038 yang telah ditetapkan dalam Peraturan Daerah Provinsi Riau Nomor 10 Tahun 2018, wilayah Desa Tenggayun pada pola ruang, peruntukannya terbagi sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5.25 Pola ruang pada Desa Tenggayun

Pola Ruang	Luas (Ha)
Hutan Produksi Konversi	831,3
Hutan Produksi Terbatas	14,0
Hutan Produksi Tetap	18.710,0
Pemukiman	1,6
Perkebunan Besar	1.929,6
Pertanian	129,2

Dapat dilihat pada tabel 5.25, peruntukan lahan pertanian seluas 129,2 Ha atau hanya 1% saja dari total luas desa, sedangkan 86% peruntukannya adalah Hutan Produksi Tetap. Berdasarkan data perizinan usaha kehutanan, 70% peruntukannya Hutan Produksi Tetap. Berdasarkan perizinan pada kawasan Hutan Produksi Tetap tersebut, penguasaannya dikuasi oleh 3 perusahaan besar yaitu 52% PT. Bukit Batu Hutani Alam, 40% PT. Sekato Pratama Makmur, dan 4% PT. Satria Perkasa Agung. Hanya tersisa 4% saja kawasan yang belum terbebani izin.

Tabel 5.26 Perizinan pada Desa Tenggayun

Perizinan	Luas (Ha)
PT. Satria Perkasa Agung	718,5
PT. Sekato Pratama Makmur	7.513,5
PT. Bukit Batu Hutani Alam	9.709,3

5.4.2 Data Dasar Sosial

- **Aksesibilitas dan Orbitasi**

Akses untuk menuju Desa Tenggayun cukup mudah karena berada di Jalan Lintas Sungai Pakning-Dumaisehing dapat diakses menggunakan kendaraan bermotor. Akses menuju ibu kota provinsi dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor dengan jarak sekitar 190 km. Untuk akses

untuk menuju ibu kota kabupaten dapat ditempuh dengan jarak sekitar 50 km dengan kendaraan bermotor melalui Pelabuhan Penyeberangan Kapal Rorodan Tenggayun merupakan ibu kota Kecamatan Bandar Laksamana.



Gambar 5.18 Kantor Desa Tenggayun

- **Listrik dan Telekomunikasi**

Secara umum seluruh wilayah pemukiman masyarakatnya sudah dialiri aliran listrik PLN. Desa Tenggayun sudah terjangkau oleh jaringan seluler sehingga masyarakat sudah dapat menikmati akses komunikasi dan internet.

- **Kependudukan dan Perekonomian**

Berdasarkan data monografi Desa Tenggayun tahun 2018, memiliki penduduk yang berjumlah 1.550 jiwa yang terdiri atas 396 KK (detail disajikan pada Tabel 5.27.). Dengan luas wilayah sekitar 216,4 km², maka kepadatan penduduk Desa Sukajadi adalah 7 jiwa per km².

Tabel 5.27 Jumlah Penduduk Desa Tenggayun

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-laki	843 Jiwa
Perempuan	816 Jiwa
Total	1.659 Jiwa
Jumlah Kepala Keluarga (KK)	423 KK

Berdasarkan agama mayoritas penduduk Desa Tenggayun beragama Islam, berdasarkan etnis mayoritas penduduk berasal dari etnis Melayu dan berdasarkan pekerjaan mayoritas penduduk bekerja sebagai petani.

- **Sanitasi dan Air Bersih**

Karena berada di wilayah pesisir dan gambut, air bersih sudah menjadi persoalan sejak dahulu. Masyarakat mengandalkan air hujan dan membeli air kemasan galon isi yang didatangkan dari luar desa untuk kebutuhan air minum. Sementara untuk kebutuhan mandi dan mencuci masyarakat mengandalkan air sungai dan sumur yang dibuat secara sederhana oleh masyarakat.

5.4.3 Data Dasar Sektoral

- **Pertanian**

Masyarakat Desa Tenggayun sudah memulai usaha pertanian ubi kayu pada lahan seluas 3 Ha. Lahan tersebut dikelola oleh kelompok kelompok tani dengan jumlah anggota 15 orang. Kendala yang dihadapi kelompok saat ini adalah kekurangan peralatan pertanian dan pupuk.

- **Perkebunan**

Mayoritas masyarakat Desa Tenggayun mengandalkan perkebunan karet dan kelapa sawit perekonomiannya. Hasil tanaman warga seperti karet dan sawit dijual ditoko/ram dengan harga yang pas-pasan sehingga hasil tersebut hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari bahkan ada yang tidak cukup. Tidak adanya perencanaan yang fokus dan solusi dari pihak desa untuk mengembangkan potensi desa yang lain membuat warga tetap bertahan pada hasil yang didapat saat ini yaitu karet dan sawit.

- **Perikanan**

Masih terdapat masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan sebagai mata pencaharian pokok. Armada penangkapan yang digunakan nelayan di Desa Tenggayun adalah kapal yang berukuran 1-2 GT, sedangkan selebihnya menggunakan sampan. Alat tangkap yang dioperasikan oleh nelayan Desa Tenggayun yaitu gill net, rawai, dan jermal. Target utama hasil tangkapan alat tangkap rawai adalah ikan Malong, Senangin, Pari, dan Debok. Ikan-ikan tersebut adalah ikan yang bernilai ekonomis, sedangkan

alat tangkap gillnet target utama ikan tangkapannya adalah ikan Tenggiri dan Lomek. Ikan hasil tangkapan langsung dijual ketika ikan didaratkan. Biasanya hasil tangkapan langsung habis terjual kepada masyarakat setempat. Ketika musim ikan, maka pedagang-pedagang dari Sungai Pakning langsung datang ke lokasi pendaratan ikan untuk membeli ikan hasil tangkapan nelayan dan akan dijual di pasar Sungai Pakning.

- **Peternakan**

Tidak terdapat usaha peternakan secara khusus, namun kebanyakan dari masyarakat beternak hanya untuk usah sampingan dan kebutuhan rumah tangga saja. Hewan ternak yang umum terdapat kebanyakan adalah ayam kampung dan beberapa masyarakat ada yang beternak kambing

- **Wisata**

Terdapat objek wisata pantai yang bernama Pantai Wisata Bahari Tenggayun yang saat ini pengelolaannya di bawah naungan BUMDES, objek wisata ini sudah beroperasi selama 5 tahun yang sebelumnya dikelola secara perorangan. Jumlah pengunjung wisata ini terus meningkat terutama pada hari libur, apalagi saat libur lebaran, pengunjung meningkat ratusan kali lipat. Walaupun wisata pantai, hampir tidak ditemukan tanaman mangrove disana. Pemerintah desa mengharapkan adanya modal untuk pengembangan wisata Pantai Bahari Tenggayun ini, berupa peningkatan sarana dan prasarana serta penanaman mangrove agar daya tarik wisatawan yang berkunjung semakin meningkat.



Gambar 5.19 Wisata pantai dan rumah nelayan di Desa Tenggayun

- **Bahan Galian dan Energi**
Tidak terdapat usaha sektor bahan galian dan energi
- **Industri dan Pengolahan**
Tidak terdapat usaha sektor industri dan pengolahan

5.5 Sepahat

5.5.1 Data Dasar Spatial

- **Letak Geografis dan Batas Wilayah**

Desa Sepahat terletak dipesisir timur Pulau Sumatra, berhadapan dengan laut Selat Bengkalis dengan letak geografis pada $101^{\circ}43'39,80''$ hingga $101^{\circ}53'43,71''$ BT dan $1^{\circ}27'2,21''$ hingga $1^{\circ}38'10,36''$ LU. Secara administrasi beradadalam wilayah Kecamatan Bandar Laksamana, Kabupaten Bengkalis dengan batas wilayah utara Laut Selat Bengkalis, Desa Tanjung Leban, timur dengan Laut Selat Bengkalis, selatan dengan Desa Tenggayun dan sebelah barat dengan Desa Tanjung Leban.



Gambar 5.20 Peta lokasi Desa Sepahat

- **Topografi dan Geomorfologi**

Kondisi Topografi wilayah berupadaratan landai dengan kemiringan 0-3%

- **Jenis Tanah**

Jenis tanah dominan adalah gambut dan sedikit mineral pada area pesisir pantai

- **Iklm dan Cuaca**

Curah hujan 2000-2500 mm/tahun

- **Rawan Bencana**

Berdasarkan data kebencanaan BNPB Desa Sepahat berada pada kawasan dengan tingkat kerawanan bencana banjir rendah.

Berdasarkan informasi dari masyarakat, beberapa waktu belakangan Desa Sepahat rawan mengalami kebakaran lahan dan air laut sudah mulai naik jauh dari pantai ke darat.

- **Kawasan Hutan**

Luas wilayah Desa Sepahat sekitar 23.682,4 Ha, di mana sekitar 67% wilayahnya adalah kawasan Hutan Produksi (HP). Rincian dapat dilihat pada tabel 5.28. yang disajikan sebagai berikut.

Tabel 5.28 Fungsi kawasan pada Desa Sepahat

Fungsi Kawasan	Luas (Ha)
KSA/KPA	-
HL	-
HPT	577,8
HP	15.860,9
HPK	4.743,5
APL	2.423,7

- **Aliran Sungai dan Mata Air**

Tidak terdapat aliran sungai ataupun danau di Desa Sepahat.

- **Tutupan Lahan dan Satwa**

Berdasarkan data tutupan lahan KLHK tahun 2017, sebagian besar tutupan lahan yang terdapat di wilayah Desa Sepahat adalah Hutan Tanaman dan Perkebunan. Rincian dapat dilihat pada tabel 5.29. yang disajikan sebagai berikut.

Tabel 5.29 Tutupan lahan pada Desa Sepahat

Tutupan Lahan	Luas (Ha)
Belukar Rawa	2.676,4
Hutan Rawa Sekunder	479,5
Hutan Tanaman	9.095,9
Perkebunan	8.912,2
Pertanian Lahan Kering semak	134,0
Tanah Terbuka	2.289,5

Di Desa Sepahat masih terdapat kawasan hutan dengan tutupan hutan alam sehingga masih ditemuisatwa-satwadilindungi di kawasan tersebut seperti Harimau, Beruang Madu, Rusa, dan hewan-hewan lainnya.

- **Tata Ruang dan Pemanfaatan Lahan**

Berdasarkan peta Rencana Tata Ruang Provinsi (RTRWP) 2018–2038 yang telah ditetapkan dalam Peraturan Daerah Provinsi Riau Nomor 10 Tahun 2018, wilayah Desa Sepahat pada pola ruang, peruntukannya terbagi sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5.30 Pola ruang pada Desa Sepahat

Pola Ruang	Luas (Ha)
Hutan Produksi Konversi	7.241,5
Hutan Produksi Terbatas	931,3
Hutan Produksi Tetap	12.425,3
Pemukiman	1,2
Perkebunan Besar	1.320,7
Perkebunan Rakyat	1.615,8
Pertanian	51,7

Dapat dilihat pada tabel 5.30, peruntukan lahan pertanian seluas 51,7 Ha saja, lebih dari setengah dari total luas desa peruntukannya adalah Hutan Produksi Tetap yang sebagian besar dikuasai oleh PT. Bukit Batu Hutani Alam. Luas konsesi PT. Bukit Batu Hutani Alam yang berada di wilayah Desa Sepahat adalah 12.437,3 Ha.

5.5.2 Data Dasar Sosial

- **Aksesibilitas dan Orbitasi**

Akses untuk menuju Desa Sepahat dapat ditempuh melalui jalan lintas Sungai Pakning-Dumai. Jarak dengan ibu kota provinsi sekitar 160 km, jarak dengan ibu kota kabupaten di Pulau Bengkalis sekitar ±60 km yang dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor dan melalui Pelabuhan Penyeberangan Kapal Roro dan dengan ibu kota kecamatan yaitu Desa Tenggayun berjarak sekitar ±3 km.



Gambar 5.21 Kantor Desa Sepahat

- **Listrik dan Telekomunikasi**

Secara umum seluruh wilayah pemukiman masyarakatnya sudah dialiri aliran listrik PLN. Desa Sepahat sudah terjangkau oleh jaringan seluler sehingga masyarakat sudah dapat menikmati akses komunikasi dan internet.

- **Kependudukan dan Perekonomian**

Berdasarkan data monografi Desa Sepahat tahun 2018, memiliki penduduk yang berjumlah 1.876 jiwa yang terdiri atas 478 KK (detail disajikan pada Tabel 5.31). Dengan luas wilayah sekitar 236,8 km², maka kepadatan penduduk Desa Sukajadi adalah 7 jiwa per km².

Tabel 5.31 Jumlah Penduduk Desa Sepahat

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-laki	664 Jiwa
Perempuan	643 Jiwa
Total	1.676 Jiwa
Jumlah Kepala Keluarga (KK)	478 KK

Berdasarkan agama, mayoritas penduduk Desa Sepahat beragama Islam, berdasarkan etnis mayoritas penduduk berasal dari etnis Melayu, dan berdasarkan pekerjaan mayoritas penduduk bekerja sebagai petani.

- **Sanitasi dan Air Bersih**

Sumber air bersih masyarakat berasal dari sumur bor dan sumur galian, namun untuk air yang dari sumur bor maupun sumur galian hanya dapat digunakan untuk keperluan mandi dan mencuci. Untuk kebutuhan air minum bergantung kepada air hujan dan membeli air kemasan galon isi ulang.

5.5.3 Data Dasar Sektoral

- **Pertanian**

Di Desa Sepahat tidak terdapat lahan pertanian padi atau sawah, yang ada hanya lahan pertanian sayuran seperti bayam, kacang panjang, dan jenis sayuran lainnya. Luas lahan pertanian sayur tersebar di wilayah desa dan tidak begitu luas. Pada tahun 2016, untuk kegiatan Pemulihan Lahan Gambut di Desa Sepahat, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, UNDP dan Yayasan Mitra Insani (YMI) menginisiasi pembangunan lahan pertanian nanas seluas 2 ha.

- **Perkebunan**

Mayoritas masyarakat Desa Sepahat mengandalkan perkebunan karet dan kelapa sawit untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Berdasarkan data yang ada di desa luas lahan perkebunan karet yang diusahakan oleh masyarakat adalah ±310 Ha dan lahan perkebunan kelapa sawit adalah 776 Ha. Masyarakat lebih memilih kelapa sawit karena dianggap lebih menguntungkan dari segi ekonomi dibanding karet.

- **Perikanan**

Desa Sepahat merupakan desa yang berada di pesisir pantai, sudah tentu terdapat masyarakat akan mengandalkan mata pencahariannya sebagai nelayan, meskipun nelayan bukanlah sebagai mata pencaharian utama masyarakat Desa Sepahat. Masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan pun diperkirakan hanya sekitar 30% dari total penduduk. Armada penangkapan yang digunakan adalah kapal yang berukuran 1–2 GT dan sampan atau perahu motor. Alat tangkap yang dioperasikan yaitu gill net, rawai, dan sondong. Target ikan tangkapan adalah ikan Malong, Senangin, Pari, Debok, Lomek, udang-udangan, dan ikan-ikan lainnya yang bernilai ekonomis. Biasanya hasil tangkapan langsung habis terjual di sekitaran desa saja.

- **Peternakan**

Tidak terdapat usaha peternakan secara khusus, namun kebanyakan dari masyarakat beternak hanya untuk usaha sampingan dan kebutuhan rumah tangga saja. Hewan ternak yang umum terdapat kebanyakan adalah ayam kampung dan beberapa masyarakat ada yang beternak sapi dan kambing.

- **Wisata**

Di Desa Sepahat terdapat objek wisata pantai. Lokasi objek wisata pantai ini cukup strategis dan mudah diakses karena terletak di jalan lintas Dumai-Pakning. Memiliki hamparan pasir yang luas dan padat serta pemandangan laut yang menghadap langsung ke Selat Malaka, suasana pantai cukup menarik bagi wisatawan. Namun, potensi objek wisata Desa Sepahat belum terkelola dengan maksimal dan perlu mendapatkan perhatian serius dari pemerintah.



Gambar 5.22 Wisata Pantai Sepahat

- **Kehutanan**

Tidak terdapat usaha sektor kehutanan yang diusahakan oleh masyarakat.

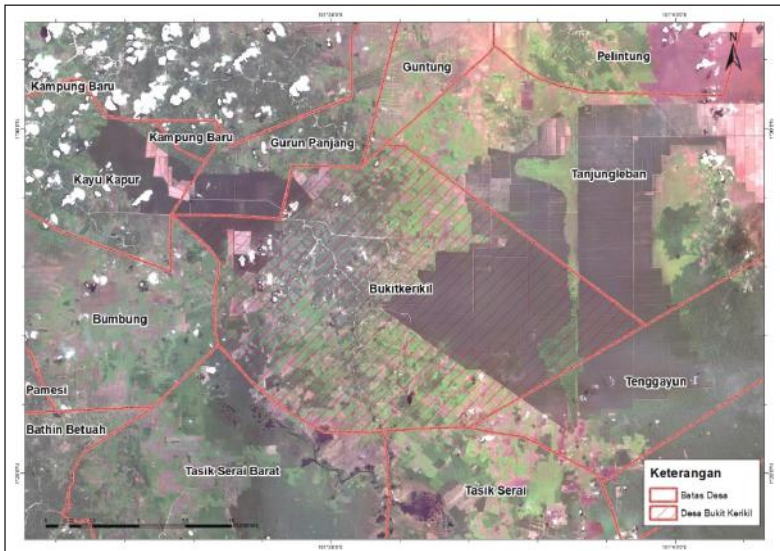
- **Bahan Galian dan Energi**
Tidak terdapat usaha sektor bahan galian dan energi
- **Industri dan Pengolahan**
Tidak terdapat usaha sektor Industri dan pengolahan

5.6 Bukit Kerikil

5.6.1 Data Dasar Spasial

- **Letak Geografis dan Batas Wilayah**

Desa Bukit Kerikil terletak di pesisir timur Pulau Sumatra, berhadapan dengan laut Selat Bengkalis dengan letak geografis pada $101^{\circ}25'27,63''$ hingga $101^{\circ}39'3,12''$ BT dan $1^{\circ}21'10,14''$ hingga $1^{\circ}29'28,69''$ LU. Secara administrasi, berada dalam wilayah Kecamatan Bandar Laksamana, Kabupaten Bengkalis dengan batas wilayah utara Desa Gurun Panjang dan Desa Guntung, timur dengan Desa Tanjung Leban dan Temiang, selatan dengan Desa Tasik Serai dan Tasik Serai Barat, dan sebelah barat dengan Desa Bumbang.



Gambar 5.23 Peta lokasi Desa Bukit Kerikil

- **Topografi dan Geomorfologi**

Kondisi topografi wilayah berupa daratan dataran landai dengan kemiringan 0–8%

- **Jenis Tanah**

Lahan yang terdapat di desa terdiri atas lahan dengan tanah bergambut dan lahan dengan tanah mineral

- **Iklim dan Cuaca**

Curah hujan 2000–2500 mm/tahun

- **Rawan Bencana**

Berdasarkan data kebencanaan BNPB Desa Bukit Kerikil berada pada kawasan dengan tingkat kerawanan bencana banjir rendah. Berdasarkan informasi dari masyarakat, beberapa waktu belakangan rawan mengalami kebakaran lahan.

- **Kawasan Hutan**

Luas wilayah Desa Bukit Kerikil sekitar 23.507 Ha, di mana sekitar 97% wilayahnya adalah kawasan dengan fungsi Hutan Produksi (HP). Rincian dapat dilihat pada tabel 5.32 yang disajikan sebagai berikut.

Tabel 5.32 Fungsi kawasan pada Desa Bukit Kerikil

Fungsi Kawasan	Luas (Ha)
KSA/KPA	301,3
HL	-
HPT	-
HP	22.677,3
HPK	-
APL	528,4

- **Aliran Sungai dan Mata Air**

Di Desa Bukit Kerikil terdapat sumber mata air berupa danau dan rawa gambut.

- **Tutupan Lahan dan Satwa**

Berdasarkan data tutupan lahan KLHK tahun 2017, sebagian besar tutupan lahan yang terdapat di wilayah Desa Bukit Kerikil adalah Hutan Tanaman,

Belukar Rawa, dan Tanah Terbuka. Rincian dapat dilihat pada tabel 5.33 yang disajikan sebagai berikut.

Tabel 5.33 Tutupan lahan pada Desa Bukit Kerikil

Tutupan Lahan	Luas (Ha)
Belukar Rawa	7.016,2
Hutan Rawa Sekunder	749,3
Hutan Tanaman	8.072,3
Perkebunan	1.246,5
Pertanian Lahan Kering Semak	369,7
Rawa	166,5
Tanah Terbuka	5.837,3

Di Desa Bukit Kerikil hampir tidak ditemukan lahan yang masih memiliki tutupan hutan alami. Karena berdampingan dengan kawasan Suaka Margasatwa Giam Siak Kecil sehingga masih ditemui satwa-satwa dilindungi di kawasan tersebut seperti Harimau, Beruang Madu, Rusa, dan hewan-hewan lainnya.

- **Tata Ruang dan Pemanfaatan Lahan**

Berdasarkan peta Rencana Tata Ruang Provinsi (RTRWP) 2018–2038 yang telah ditetapkan dalam Peraturan Daerah Provinsi Riau Nomor 10 Tahun 2018, wilayah Desa Bukit Kerikil pada pola ruang, peruntukannya terbagi sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5.34 Pola Ruang pada Desa Bukit Kerikil

Pola Ruang	Luas (Ha)
Hutan Produksi Konversi	301,3
Hutan Produksi Tetap	22.638,2
Perkebuna Rakyat	527,5

Dapat dilihat pada tabel 5.34, tidak terdapat peruntukan lahan pertanian. Lebih dari 90% peruntukan lahan adalah Hutan Produksi Tetap yang sebagian besar dikuasai oleh PT. Satria Perkasa Agung, PT. Arara Abadi, dan PT. Sekato Pratama Makmur.

Tabel 5.35 Perizinan pada Desa Bukit Kerikil

Perizinan	Luas (Ha)
PT. Arara Abadi	1.727,4
PT. Satria Perkasa Agung	7.581,5
PT. Sekato Pratama Makmur	862,7

5.6.2 Data Dasar Sosial

- **Aksesibilitas dan Orbitasi**

Akses untuk menuju Desa Bukit dengan ibu kota kabupaten dapat ditempuhdengankendaraanbermotordenganjarak140kmkePelabuhan PenyeberanganRoro.MelewatijalanlintasDuri-Dumai,kemudianmelewati jalan lintas Dumai-Sungai Pakning hingga kepelabuhan penyeberangan. Lalu menyeberangi laut Selat Bengkalis dengan jarak ± 12 km ke Kota Bengkalis.JarakDesaBukitKerikildenganibukotakecamatanyangadadi DesaTenggayundiperkirakanberjarak ± 120 km.Sementarajarakdengan ibu kota provinsi sekitar 165 km.

- **Listrik dan Telekomunikasi**

Secara umum seluruh wilayah pemukiman masyarakatnya sudah dialiri aliran listrik PLN. Desa Sepahat sudah terjangkau oleh jaringan seluler sehingga masyarakat sudah dapat menikmati akses komunikasi dan internet.

- **Kependudukan dan Perekonomian**

Berdasarkan data monografi Desa Bukit Kerikil tahun 2019, memiliki penduduk yang berjumlah 6.016 jiwa yang terdiri atas KK (detail disajikan pada Tabel 5.36). Dengan luas wilayah sekitar 235 km², maka kepadatan penduduk Desa Bukit Kerikil adalah 25 jiwa perkm².

Tabel 5.36 Jumlah Penduduk Desa Bukit Kerikil

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-laki	3.078 Jiwa
Perempuan	2.938 Jiwa
Total	6.016 Jiwa
Jumlah Kepala Keluarga (KK)	KK

Berdasarkan agama, mayoritas penduduk Desa Bukit Kerikil beragama Islam, detail jumlah penduduk berdasarkan agama disajikan pada Tabel 5.37.

Tabel 5.37 Jumlah penduduk Desa Bukit Kerikil berdasarkan agama

Agama	Jumlah (Jiwa)
Islam	5.208
Kristen	500
Katholik	307
Budha	-
Hindu	-

Berdasarkan pekerjaan, mayoritas penduduk Desa Bukit Kerikil bekerja sebagai petani, detail jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan disajikan pada Tabel 5.38.

Tabel 5.38 Jumlah penduduk Desa Bukit Kerikil berdasarkan pekerjaan

Jenis Pekerjaan	Jumlah (Jiwa)
Petani	1.255
Nelayan	12
Buruh Tani	500
PNS	19
Pengrajin Industri Rumah Tangga	1
Peternak	256
Montir	20
Bidan Swasta	7
Perawat Swasta	2
Pembantu Rumah Tangga	12

- **Sanitasi dan Air Bersih**

Sumber air Bersih masyarakat sebagian besar berasal dari sumur galian dan sumur bor.

5.6.3 Data Dasar Sektoral

- **Pertanian**

- Terdapat tiga kelompok tani nenas dengan jumlah anggota masing kelompok sebanyak 9 orang yang difasilitasi dari program BRG

dengan luas lahan ± 10 Ha lahan dan mampu menghasilkan 1 ton nenas per hektarnya.

- Terdapat 1 kelompok tani cabai yang difasilitasi oleh PPL pertanian

- **Perkebunan**

Mayoritas masyarakat Desa Bukit Kerikil mengandalkan perkebunan kelapa sawit untuk memenuhi kebutuhan perekonomiannya.

Tabel 5.39 Luas dan hasil perkebunan menurut jenis komoditas di Desa Bukit Kerikil

Jenis Perkebunan	Luas (ha)
Kelapa	0,5
Kelapa sawit	5.555
Karet	8

- **Perikanan**

Terdapat kelompok 1 budi daya ikan kolam terpal.

- **Peternakan**

Usaha peternakan di Desa Bukit Kerikil berkembang cukup baik, hal ini dibuktikan dengan terdapat lebih dari 5 kelompok ternak sapi dengan jumlah anggota masing-masing kelompok 15 orang. Berdasarkan data desa, jumlah populasi ternak yang terdapat di desa mencapai 1.230 ekor sapi yang diusahakan oleh 287 orang. Secara rinci data jumlah peternak dan populasi ternak yang terdapat di Desa Bukit Kerikil disajikan pada tabel 5.40.

Tabel 5.40 Jenis populasi ternak di Desa Bukit Kerikil

Jenis Ternak	Jumlah Pemilik (Orang)	Perkiraan Jumlah Populasi (Ekor)
Sapi	287	1.230
Kerbau	-	-
Babi	4	26
Ayam kampung	1.200	8.400
Ayam broiler	-	-
Bebek	220	678

Jenis Ternak	Jumlah Pemilik (Orang)	Perkiraan Jumlah Populasi (Ekor)
Kambing	10	130
Domba	1	6
Angsa	10	88
Burung puyuh	1	250
Kelinci	7	32

- **Kehutanan**

Terdapat usaha sektor kehutanan skala besar yang beroperasi yaitu PT. Satria Perkasa Agung, PT. Sekato Pratama Makmur, dan PT. Arara Abadi dengan total luas 10.171,6 Ha. Komoditas yang diusahakan adalah Hutan Tanam Industri untuk kebutuhan industri bubur kertas dan kertas. Tidak terdapat jenis usaha masyarakat di sektor kehutanan.

- **Bahan Galian dan Energi**

Tidak terdapat usaha sektor bahan galian dan energi

- **Industri dan Pengolahan**

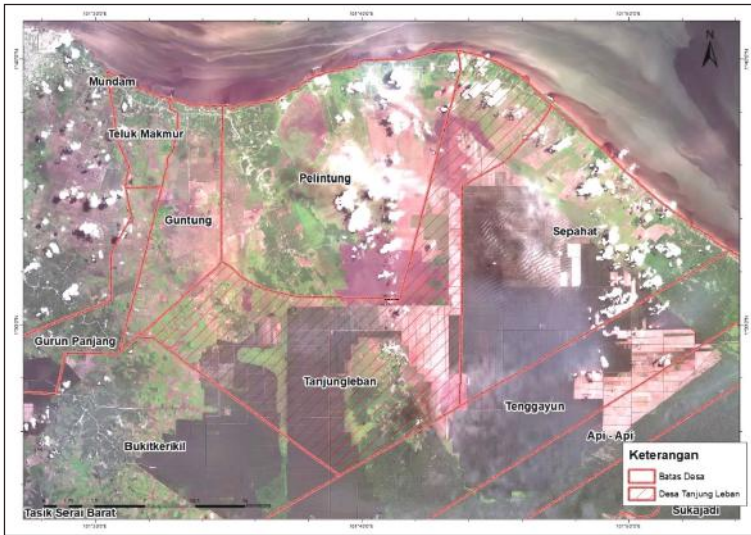
Tidak terdapat usaha sektor industri dan pengolahan

5.7 Tanjung Leban

5.7.1 Data Dasar Spatial

- **Letak Geografis dan Batas Wilayah**

Desa Tanjung Leban terletak di pesisir timur Pulau Sumatra, berhadapan dengan laut Selat Bengkalis dengan letak geografis pada 101°31'55,67" hingga 101°47'6,25" BT dan 1°24'25,45" hingga 1°40'8,57" LU. Secara administrasi berada dalam wilayah Kecamatan Bandar Laksamana, KabupatenBengkalisdenganbataswilayahutaraKelurahanPelintungdan Laut Selat Bengkalis, sebelah timur dengan Desa Sepahat dan Tenggayun, selatan dengan Desa Tenggayun dan sebelah barat dengan Desa Bukit Kerikil dan Guntung.



Gambar 5.24 Peta lokasi Desa Tanjung Leban

- **Topografi dan Geomorfologi**

Kondisi topografi wilayah berupa daratan dataran landai dengan kemiringan 0–3%.

- **Jenis Tanah**

Jenis tanah dominan adalah gambut dan sedikit mineral pada area pesisir pantai.

- **Iklm dan Cuaca**

Curah hujan 2000–2500 mm/tahun.

- **Rawan Bencana**

Berdasarkan data kebencanaan BNPB Desa Tanjung Leban berada pada kawasan dengan tingkat kerawanan bencana banjir rendah. Berdasarkan informasi dari masyarakat, beberapa waktu belakangan rawan mengalami kebakaran lahan.

- **Kawasan Hutan**

Luas wilayah Desa Tanjung Leban sekitar 26.052,3 Ha, dimana sekitar 88% wilayahnya adalah kawasan dengan fungsi Hutan Produksi (HP). Rincian dapat dilihat pada tabel 5.41 yang disajikan sebagai berikut.

Tabel 5.41 Fungsi kawasan pada Desa Tanjung Leban

Fungsi Kawasan	Luas (Ha)
KSA/KPA	-
HL	-
HPT	141,2
HP	22.834,9
HPK	2.830,0
APL	246,2

- **Aliran Sungai dan Mata Air**

Tidak terdapat aliran sungai ataupun danau di Desa Tanjung Leban

- **Tutupan Lahan**

Berdasarkan data tutupan lahan KLHK tahun 2017, sebagian besar tutupan lahan yang terdapat di wilayah Desa Tanjung Leban adalah tanah terbuka, perkebunan, dan hutan tanaman. Rincian dapat dilihat pada tabel 5.42 yang disajikan sebagai berikut.

Tabel 5.42 Tutupan lahan pada Desa Tanjung Leban

Tutupan Lahan	Luas (Ha)
Belukar Rawa	2.793,1
Hutan Lahan Kering Sekunder	14,6
Hutan Rawa Sekunder	211,0
Hutan Tanaman	3.656,9
Perkebunan	6.267,0
Pertanian Lahan Kering Semak	912,5
Tanah Terbuka	12.165,6

- **Tata Ruang dan Pemanfaatan Lahan**

Berdasarkan peta Rencana Tata Ruang Provinsi (RTRWP) 2018–2038 yang telah ditetapkan dalam Peraturan Daerah Provinsi Riau Nomor 10 Tahun 2018, wilayah Desa Tanjung Leban pada pola ruang, peruntukannya terbagi sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5.43 Pola Ruang pada Desa Tanjung Leban

Pola Ruang	Luas (Ha)
Hutan Produksi Konversi	2.827,4
Hutan Produksi Terbatas	141,4
Hutan Produksi Tetap	22.805,6
Pemukiman	1,0
Perkebunan Besar	34,1
Perkebunan Rakyat	171,4
Pertanian	39,7

Dapat dilihat pada tabel 5.43, peruntukan lahan pertanian seluas 39,7 Ha saja, lebih dari setengah dari total luas desa peruntukannya adalah Hutan Produksi Tetap yang sebagian besar dikuasai oleh perusahaan Hutan Tanaman Industri, sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5.44 Perizinan pada Desa Tanjung Leban

Perizinan	Luas (Ha)
PT. Satria Perkasa Agung	4.018,1
PT. Sekato Pratama Makmur	11.099,5
PT. Bukit Batu Hutani Alam	2.436,9

5.7.2 Data Dasar Sosial

- **Aksesibilitas dan Orbitasi**

Akses untuk menuju Desa Tanjung Leban cukup mudah karena berada di Jalan Lintas Sungai Pakning-Dumaisehing dapat diakses menggunakan kendaraan bermotor. Akses menuju ibu kota provinsi dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor dengan jarak sekitar 193 km. Untuk akses menuju ibu kota kabupaten dapat ditempuh dengan jarak sekitar 53 km dengan kendaraan bermotor melalui Pelabuhan Penyeberangan Kapal Roro dan dengan ibu kota kecamatan berjarak sekitar 3 km.



Gambar 5.25 Kantor Desa Tanjung Leban

- **Listrik dan Telekomunikasi**

Secara umum seluruh wilayah pemukiman masyarakatnya sudah dialiri aliran listrik PLN. Desa Tanjung Leban sudah terjangkau oleh jaringan seluler sehingga masyarakat sudah dapat menikmati akses komunikasi dan internet.

- **Kependudukan dan Perekonomian**

Berdasarkan data monografi Desa Tanjung Leban tahun 2018, memiliki penduduk yang berjumlah 2.371 jiwa yang terdiri atas 491 KK (detail disajikan pada Tabel 5.45). Dengan luas wilayah sekitar 260,5 km², maka kepadatan penduduk Desa Tanjung Leban adalah 9 jiwa per km².

Tabel 5.45 Jumlah Penduduk Desa Tanjung Leban

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-laki	1.201
Perempuan	1.065
Total	2.371
Jumlah Kepala Keluarga (KK)	491

Berdasarkan agama, mayoritas penduduk Desa Tanjung Leban beragama Islam, namun juga terdapat beberapa agama lainnya seperti Kristen dan Hindu, berdasarkan etnis mayoritas penduduk berasal dari etnis Melayu dan terdapat juga beberapa etnis lainnya seperti Jawa, Batak, dan Cina.

Berdasarkan pekerjaan, mayoritas penduduk Desa Tanjung Leban bekerja sebagai petani dan nelayan.

- **Sanitasi dan Air Bersih**

Sumber air bersih masyarakat berasal dari air PDAM, sumur bor, dan sumur galian. Namun, untuk air minum masih mengandalkan air hujan dan membeli air kemasan galon isi ulang.

5.7.3 Data Dasar Sektoral

- **Pertanian**

Di Desa Tanjung Leban terdapat lahan pertanian nenas yang cukup luas, diperkirakan luas lahan mencapai ± 175 Ha dengan produksi mencapai 40 ton per bulan. Desa Tanjung Leban memang sudah lama dikenal sebagai salah satu desa penghasil nenas.

- **Perkebunan**

Mayoritas masyarakat Desa Tanjung Leban mengandalkan perkebunan karet dan kelapa sawit sebagai pendapatan ekonomi utamanya. Permasalahan harga karet yang rendah dalam beberapa tahun belakangan ini menyebabkan masyarakat mulai beralih ke tanaman kelapa sawit karena dianggap lebih menguntungkan dari pada karet.

- **Perikanan**

Desa Tanjung Leban merupakan desa yang berada di pesisir pantai, sudah tentu terdapat masyarakat akan mengandalkan mata pencahariannya sebagai nelayan, meskipun nelayan bukanlah sebagai mata pencaharian utama masyarakat Desa Sepahat. Masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan pun diperkirakan hanya sekitar 30% dari total penduduk. Armada penangkapan yang digunakan adalah kapal yang berukuran 1–2 GT dan sampan atau perahu motor. Alat tangkap yang dioperasikan yaitu gill net, rawai, dan sondong. Target ikan tangkapan adalah ikan Malong, Senangin, Pari, Debok, Lomek, udang-udangan, dan ikan-ikan lainnya yang bernilai ekonomis. Biasanya hasil tangkapan langsung habis terjual di sekitaran desa saja.

- **Peternakan**

Tidak terdapat usaha peternakan secara khusus, namun kebanyakan dari masyarakat beternak hanya untuk usahasampingan dan kebutuhan rumah tangga saja. Hewan ternak yang umum terdapat kebanyakan adalah ayam kampung dan beberapa masyarakat ada yang beternak kambing.

- **Wisata**

Di Desa Tanjung Leban terdapat Ekowisata Mangrove Center yang dikelola Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Berkat Jaya Tanjung Leban di bawah binaan Pertamina RU II Sungai Pakning.



Gambar 5.26 Objek wisata mangrove Tanjung Leban

- **Kehutanan**

Tidak terdapat usaha masyarakat di sektor kehutanan

- **Bahan Galian dan Energi**

Tidak terdapat usaha sektor bahan galian dan energi

- **Industri dan Pengolahan**

Tidak terdapat usaha sektor industri dan pengolahan

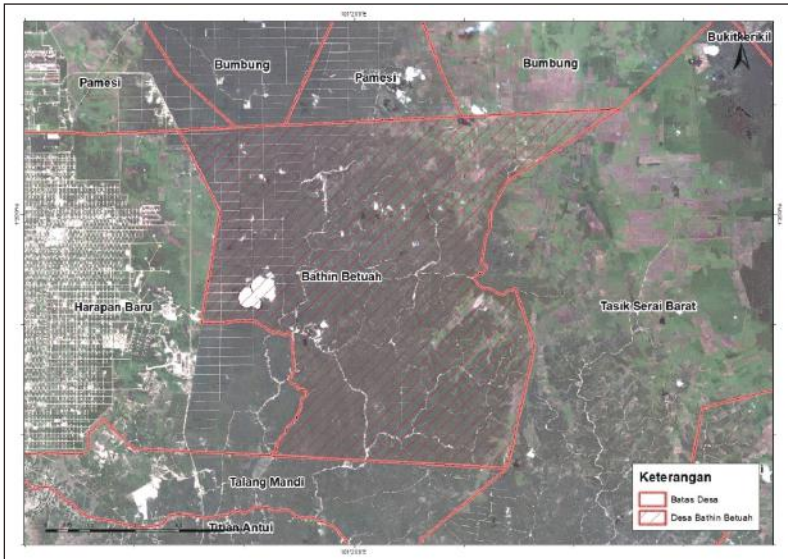
5.8 Bathin Bertuah

5.8.1 Data Dasar Spasial

- **Letak Geografis dan Batas Wilayah**

Desa Bathin Bertuah dengan letak geografis pada 101°16'46,64" hingga

101°24'31,78"BT dan 1°15'25,00"LU hingga 1°21'50,47"LU. Secara administrasi berada dalam wilayah Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis dengan batas wilayah utara Desa Bumbang dan Desa Pamesi, timur dengan Desa Tasik Serai Barat, selatan dengan Desa Talang Mandi dan sebelah barat dengan Desa Harapan Baru.



Gambar 5.27 Peta lokasi Desa Bathin Bertuah

- **Topografi dan Geomorfologi**

Kondisi topografi wilayah berupa daratan dataran landai dengan kemiringan 0–8%

- **Jenis Tanah**

Jenis tanah yang terdapat di Desa Bathin Bertuah didominasi oleh tanah mineral dan terdapat sedikit lahan yang tanahnya bergambut, diperkirakan hanya sekitar 15% saja dari total wilayah desa.

- **Iklm dan Cuaca**

Curah hujan 2000–2500 mm/tahun

- **Rawan Bencana**

Berdasarkan data kebencanaan BNPB Desa Sepahat berada pada kawasan dengan tingkat kerawanan bencana banjir rendah.

- **Kawasan Hutan**

Luas wilayah Desa Sepahat sekitar 23.682,4 Ha, di mana sekitar 67% wilayahnya adalah kawasan Hutan Produksi (HP). Rincian dapat dilihat pada Tabel 5.46 yang disajikan sebagai berikut.

Tabel 5.46 Fungsi kawasan pada Desa Bathin Bertuah

Fungsi Kawasan	Luas (Ha)
KSA/KPA	-
HL	-
HPT	-
HP	6.906,9
HPK	1.838,7
APL	2.081,8

- **Aliran Sungai dan Mata Air**

Tidak terdapat aliran sungai ataupun danau di Desa Bathin Bertuah.

- **Tutupan Lahan dan Satwa**

Berdasarkan data tutupan lahan KLHK tahun 2017, sebagian besar tutupan lahan yang terdapat di wilayah Batin Bertuah adalah perkebunan dan pertanian lahan kering semak. Rincian dapat dilihat pada Tabel 5.47 yang disajikan sebagai berikut.

Tabel 5.47 Tutupan lahan pada Desa Bathin Bertuah

Tutupan Lahan	Luas (Ha)
Perkebunan	7.834,2
Pertanian Lahan Kering	130,1
Pertanian Lahan Kering Semak	2.760,8
Tanah Terbuka	86,1

Desa Bumbung merupakan salah satu desa yang berada dalam area lintasan gajah sehingga masih ditemukan gajah liar yang melintasi desa ini.

- **Tata Ruang dan Pemanfaatan Lahan**

Berdasarkan peta Rencana Tata Ruang Provinsi (RTRWP) 2018–2038 yang telah ditetapkan dalam Peraturan Daerah Provinsi Riau Nomor 10 Tahun 2018, wilayah Desa Bathin Bertuah pada pola ruang, peruntukannya terbagi sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5.48 Pola ruang pada Desa Bathin Bertuah

Pola Ruang	Luas (Ha)
Hutan Produksi Konversi	1.838,7
Hutan Produksi Tetap	6.890,6
Kawasan Lindung Resapan Air	495,8
Perkebunan Besar	1.583,7
Perkebuna Rakyat	2,3

Dapat dilihat pada tabel 5.48, peruntukan lahan perkebunan rakyat seluas 2,3 Ha saja, sedangkan sebagian besar peruntukannya adalah Hutan Produksi Tetap. Terdapat lahan konsesi perkebunan kelapa sawit seluas ±2.500 Ha yang dikuasai oleh PT. Murini Wood Indah Industri.

5.8.2 Data Dasar Sosial

- **Aksesibilitas dan Orbitasi**

Akses untuk menuju Desa Bathin Bertuah dikategorikan cukup mudah karena tersedianya akses jalan darat yang menghubungkan antardesa sehingga dapat diakses menggunakan kendaraan bermotor. Akses menuju ibu kota provinsi dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor dengan jarak sekitar 120 km. Untuk akses menuju ibu kota kabupaten dapat ditempuh dengan jarak sekitar 150 km dengan kendaraan bermotor melalui Pelabuhan Penyeberangan Kapal Roro dan dengan ibu kota kecamatan berjarak sekitar 14 km.



Gambar 5.28 Kantor Desa Bathin Bertuah

- **Listrik dan Telekomunikasi**

Secara umum seluruh wilayah pemukiman masyarakatnya sudah dialiri aliran listrik PLN. Desa Bathin Bertuah sudah terjangkau oleh jaringan seluler sehingga masyarakat sudah dapat menikmati akses komunikasi dan internet.

- **Kependudukan dan Perekonomian**

Berdasarkan data monografi Desa Bathin Bertuah tahun 2018, memiliki penduduk yang berjumlah 4.105 jiwa yang terdiri atas 1.021 KK (detail disajikan pada Tabel 5.49). Dengan luas wilayah sekitar 236,8 km² maka kepadatan penduduk Desa Bathin Bertuah adalah 17 jiwa per km².

Tabel 5.49 Jumlah Penduduk Desa Bathin Bertuah

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-laki	1.974 Jiwa
Perempuan	2.131 Jiwa
Total	4.105 Jiwa
Jumlah Kepala Keluarga (KK)	1.021 KK

Berdasarkan agama, mayoritas penduduk Desa Bathin Bertuah beragama Islam, berdasarkan etnis penduduk berasal dari etnis Melayu Sakai dan berdasarkan pekerjaan mayoritas penduduk bekerja sebagai petani.

- **Sanitasi dan Air Bersih**

Sumber air bersih masyarakat berasal dari sumur bor dan sumur galian.

5.8.3 Data Dasar Sektoral

- **Pertanian**

Di Desa Bathin Bertuah tidak terdapat lahan pertanian.

- **Perkebunan**

Mayoritas masyarakat Desa Bathin Bertuah mengandalkan perkebunan kelapa sawit perekonomiannya. Hampir 80% dari keseluruhan wilayah Desa Bathin Bertuah merupakan perkebunan kelapa sawit.

- **Perikanan**

Tidak ada usaha di sektor perikanan yang diusahakan oleh masyarakat.

- **Peternakan**

Tidak terdapat usaha peternakan secara khusus, namun kebanyakan dari masyarakat beternaknya untuk usah sampingan dan kebutuhan rumah tangga saja. Hewan ternak yang umum terdapat kebanyakan adalah ayam kampung dan beberapa masyarakat ada yang beternak kambing

- **Kehutanan**

Terdapat usaha sektor kehutanan skala besar yang beroperasi PT. Rimba Rokan Lestari. Komoditas yang diusahakan adalah Hutan Tanam Industri untuk kebutuhan industri bubur kertas dan kertas. Tidak terdapat jenis usaha masyarakat di sektor kehutanan.

- **Bahan Galian dan Energi**

Tidak terdapat usaha sektor bahan galian dan energi.

- **Industri dan Pengolahan**

Tidak terdapat usaha sektor industri dan pengolahan.

Tabel 5.50 Arahan program di Desa Bathin Bertuah

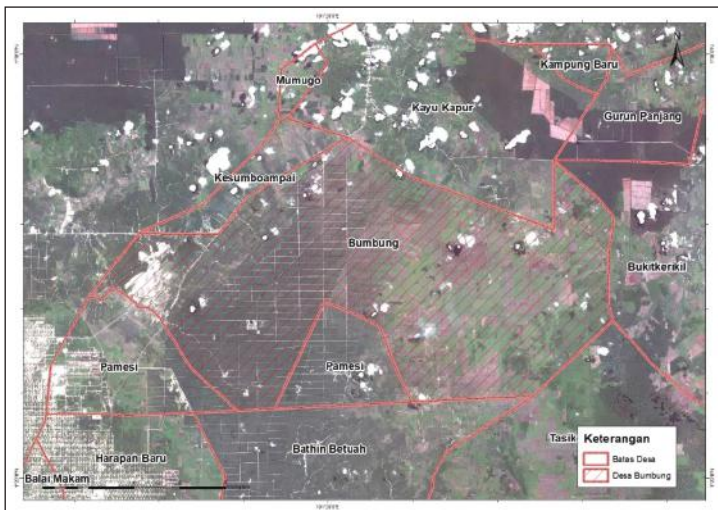
Arahan Program	Luas (Ha)
Proteksi	-
Restorasi	281,6
Pemberdayaan	1.497,2
Monitoring	-
Non KPL	9.058,5

5.9 Bumbang

5.9.1 Data Dasar Spasial

- Letak Geografis dan Batas Wilayah

Desa Bumbang dengan letak geografis pada $101^{\circ}13'28,08''$ hingga $101^{\circ}26'40,44''$ BT dan $1^{\circ}21'33,27''$ hingga $1^{\circ}27'53,60''$ LU. Secara administrasi berada dalam wilayah Kecamatan Bathin Solapan, Kabupaten Bengkalis dengan batas wilayah utara Kelurahan Bukit Kayu Kapur, timur dengan Desa Bukit Kerikil, selatan dengan Desa Harapan Baru, dan sebelah barat dengan Desa Kesumbo Ampai.

**Gambar 5.29** Peta Lokasi Desa Bumbang

- **Topografi dan Geomorfologi**

Kondisi topografi wilayah berupa daratan dataran landai dengan kemiringan 0–8%.

- **Jenis Tanah**

Jenis tanah yang terdapat di Desa Bumbang didominasi oleh tanah mineral terutama pada wilayah pemukiman masyarakatnya dan terdapat sedikit lahan yang tanahnya bergambut, diperkirakan hanya sekitar 30% saja dari total wilayah desa.

- **Iklim dan Cuaca**

Curah hujan 2000–2500 mm/tahun.

- **Rawan Bencana**

Berdasarkan data kebencanaan BNPB Desa Bumbang berada pada kawasan dengan tingkat kerawanan bencana banjir rendah.

- **Kawasan Hutan**

Luas wilayah Desa Bumbang sekitar 20.531,2 Ha, di mana sekitar 34% wilayahnya adalah kawasan Hutan Produksi (HP). Rincian dapat dilihat pada Tabel 5.51 yang disajikan sebagai berikut.

Tabel 5.51 Fungsi kawasan pada Desa Bumbang

Fungsi Kawasan	Luas (Ha)
KSA/KPA	-
HL	-
HPT	-
HP	6.906,9
HPK	2.092,7
APL	6.142,7

- **Aliran Sungai dan Mata Air**

Tidak terdapat aliran sungai ataupun danau di Desa Bumbang.

- **Tutupan Lahan dan Satwa**

Berdasarkan data tutupan lahan KLHK tahun 2017, sebagian besar tutupan lahan yang terdapat di wilayah Bumbang adalah perkebunan dan belukar rawa. Rincian dapat dilihat pada tabel yang disajikan sebagai berikut.

Tabel 5.52 Tutupan lahan pada Desa Bumbang

Tutupan Lahan	Luas (Ha)
Belukar Rawa	5.197,7
Hutan Rawa Sekunder	15,2
Hutan Tanaman	88,4
Perkebunan	8.903,9
Pertambangan	247,7
Pertanian Lahan Kering Semak	1.589,7
Tanah Terbuka	7,2

Desa Bumbang merupakan salah satu desa yang berada dalam area lintasan gajah sehingga masih ditemukan gajah liar yang melintasi desa ini.

- **Tata Ruang dan Pemanfaatan Lahan**

Berdasarkan peta Rencana Tata Ruang Provinsi (RTRWP) 2018–2038 yang telah ditetapkan dalam Peraturan Daerah Provinsi Riau Nomor 10 Tahun 2018, wilayah Desa Bumbang pada pola ruang, peruntukannya terbagi sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5.53 Pola ruang pada Desa Bumbang

Pola Ruang	Luas (Ha)
Hutan Produksi Konversi	2.092,7
Hutan Produksi Tetap	7.814,5
Kawasan Lindung Bergambut	893,9
Kawasan Lindung Resapan Air	91,7
Pemukiman	1,1
Perkebunan Besar	4.634,9
Perkebunan Rakyat	55,5
Pertanian	465,5

Dapat dilihat pada Tabel 5.53, peruntukan lahan pertanian seluas 465,5 Ha saja, lebih dari setengah dari total luas desa peruntukannya adalah Hutan Produksi Tetap di mana sebagian kecil dikuasai oleh perusahaan Hutan Tanaman Industri yaitu PT Arara Abadi dengan luas konsesi berada di wilayah Desa Bumbang adalah 5,6 Ha. Selain itu, terdapat areal konsesi perkebunan kelapa sawit milik PT. Murini Wood Indah Industri seluas ±4.800 Ha dan PT. Sinar Inti Sawit seluas ±850 Ha.

5.9.2 Data Dasar Sosial

- **Aksesibilitas dan Orbitasi**

Akses untuk menuju Desa Bumbang cukup mudah karena terdapat akses yang baik yaitu jalan lintas Duri-Dumai berupa jalan aspal sehingga dapat diakses menggunakan kendaraan bermotor. Akses menuju ibu kota provinsi dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor dengan jarak sekitar 140 km. Untuk akses menuju ibu kota kabupaten dapat ditempuh dengan jarak sekitar 112 km menggunakan kendaraan bermotor melalui Pelabuhan Penyeberangan Kapal Roro dan dengan ibu kota kecamatan berjarak sekitar 14 km.



Gambar 5.30 Kantor Desa Bumbang

- **Listrik dan Telekomunikasi**

Secara umum seluruh wilayah pemukiman masyarakatnya sudah dialiri aliran listrik PLN. Desa Bumbang sudah terjangkau oleh jaringan seluler sehingga masyarakat dapat menikmati akses komunikasi dan internet.

- **Kependudukan dan Perekonomian**

Berdasarkan data monografi Desa Bumbang tahun 2018, memiliki penduduk yang berjumlah 4.837 jiwa yang terdiri atas 1.094 KK (detail disajikan pada Tabel 5.54). Dengan luas wilayah sekitar 205,3 km² maka kepadatan penduduk Desa Bumbang adalah 24 jiwa per km².

Tabel 5.54 Jumlah Penduduk Desa Bumbang

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-laki	2.419 Jiwa
Perempuan	1.418 Jiwa
Total	4.837 Jiwa
Jumlah Kepala Keluarga (KK)	1.094 KK

Berdasarkan agama, mayoritas penduduk Desa Bumbang beragama Islam, berdasarkan etnis penduduk berasal dari etnis Melayu Sakai dan berdasarkan pekerjaan mayoritas penduduk bekerja sebagai petani.

- **Sanitasi dan Air Bersih**

Sumber air bersih masyarakat berasal dari sumur bor dan sumur galian.

5.9.3 Data Dasar Sektoral

- **Pertanian**

Di Desa Bumbang tidak terdapat lahan pertanian.

- **Perkebunan**

Mayoritas masyarakat Desa Bumbang menggantungkan kebutuhan ekonomi mereka dari perkebunan kelapa sawit.

- **Perikanan**

Tidak terdapat usaha masyarakat di bidang perikanan.

- **Peternakan**

Tidak terdapat usaha peternakan secara khusus, namun kebanyakan dari masyarakat beternak hanya untuk usah sampingan dan kebutuhan rumah tangga saja. Hewan ternak yang umum terdapat kebanyakan adalah ayam kampung dan beberapa masyarakat ada yang beternak kambing.

- **Kehutanan**

Tidak terdapat usaha masyarakat di bidang kehutanan.

- **Bahan Galian dan Energi**

Tidak terdapat usaha sektor bahan galian dan energi.

- **Industri dan Pengolahan**

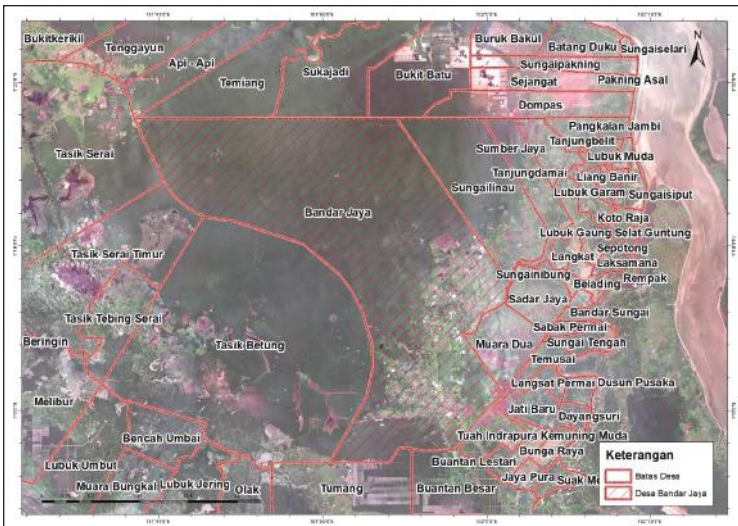
Tidak terdapat usaha sektor industri dan pengolahan.

5.10 Bandar Jaya

5.10.1 Data Dasar Spasial

- **Letak Geografis dan Batas Wilayah**

Desa Bandar Jaya dengan letak geografis pada $101^{\circ}38'45,99''$ hingga $102^{\circ}1'16,00''$ EBT dan $0^{\circ}57'48,74''$ hingga $1^{\circ}17'41,13''$ LU. Secara administrasi berada dalam wilayah Kecamatan Siak Kecil, Kabupaten Bengkalis dengan batas wilayah utara Desa Temiang, Desa Sukajadi, dan Desa Bukit Batu, timur dengan Desa Sungai Linau, Desa Muara Dua, dan Desa Sadar Jaya, selatan dengan Desa Tumang dan Desa Buntan Besar, serta sebelah barat dengan Desa Tasik Betung, Desa Tasik Serai, dan Desa Tasik Serai Timur.



Gambar 5.31 Peta Lokasi Desa Bandar Jaya

- **Topografi dan Geomorfologi**

Kondisi topografi wilayah berupa daratan dataran landai dengan kemiringan 0–3%.

- **Jenis Tanah**

Jenis tanah dominan adalah gambut dan sedikit mineral pada area pesisir pantai.

- **Iklm dan Cuaca**

Curah hujan 2000–2500 mm/tahun.

- **Rawan Bencana**

Berdasarkan data kebencanaan BNPB Desa Bandar Jaya berada pada kawasan dengan tingkat kerawanan bencana banjir sedang.

- **Kawasan Hutan**

Luas wilayah Desa Bandar Jaya sekitar 76.747,3 Ha, di mana sekitar 76% wilayahnya adalah kawasan Hutan Produksi (HP). Rincian dapat dilihat pada Tabel 5.55 yang disajikan sebagai berikut.

Tabel 5.55 Fungsi kawasan pada Desa Bandar Jaya

Fungsi Kawasan	Luas (Ha)
KSA/KPA	3.110,0
HL	-
HPT	5.279,4
HP	58.031,0
HPK	1.013,1
APL	9.293,6

- **Aliran Sungai dan Mata Air**

Terdapat aliran sungai di Desa Bandar Jaya yaitu Sungai Siak Kecil yang membentang di sepanjang sisi selatan Desa Bandar Jaya.

- **Tutupan Lahan dan Satwa**

Berdasarkan data tutupan lahan KLHK tahun 2017, sebagian besar tutupan lahan yang terdapat di wilayah Sejangat Hutan Rawa Sekunder dan Perkebunan. Rincian dapat dilihat pada Tabel 5.56 yang disajikan sebagai berikut.

Tabel 5.56 Tutupan lahan pada Desa Bandar Jaya

Tutupan Lahan	Luas (Ha)
Belukar Rawa	4.181,2
Hutan Rawa Primer	142,8
Hutan Rawa Sekunder	52.067,3
Hutan Tanaman	4.063,9
Perkebunan	12.409,3
Pertanian Lahan Kering	829,3
Pertanian Lahan Kering Semak	10,8
Sawah	23,4
Tanah Terbuka	2.865,2
Tubuh Air	53,5

Di Desa Bandar Jaya masih terdapat kawasan hutan dengan tutupan hutan alam sehingga masih ditemui satwa-satwa dilindungi di kawasan tersebut seperti harimau, beruang madu, rusa, dan hewan-hewan lainnya.

- **Tata Ruang dan Pemanfaatan Lahan**

Berdasarkan peta Rencana Tata Ruang Provinsi (RTRWP) 2018–2038 yang telah ditetapkan dalam Peraturan Daerah Provinsi Riau Nomor 10 Tahun 2018, wilayah Desa Bandar Jaya pada pola ruang, peruntukannya terbagi sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5.57 Pola Ruang pada Desa Bandar Jaya

Pola Ruang	Luas (Ha)
Hutan Konservasi	3.108,8
Hutan Produksi Konversi	1.013,0
Hutan Produksi Terbatas	5.257,9
Hutan Produksi Tetap	57.982,7
Kawasan Lindung Bergambut	7,3
Perairan	21,9
Perkebunan Besar	5.770,4
Perkebuna Rakyat	3.484,7

Dapat dilihat pada Tabel 5.57, peruntukan perkebunan rakyat hanya seluas 3.484,7 Ha saja, lebih dari setengah total luas desa peruntukannya adalah Hutan Produksi Tetap yang sebagian besar dikuasai oleh PT. Satria Perkasa

Agung, PT. Sekato Pratama Makmur, dan PT. Balai Kayang Mandiri, PT. Rimba Mandau Lestari, PT. Seraya Sumber Lestari, luas total lahan konsesi yang berada di wilayah Desa Bandar Jaya adalah 27.702,6 Ha.

Tabel 5.58 Pola ruang pada Desa Bandar Jaya

Perizinan	Luas (Ha)
PT. Balai Kayang Mandiri	7.561,4
PT. Rimba Mandau Lestari	15,1
PT. Satria Perkasa Agung	19.128,7
PT. Sekato Pratama Makmur	363,0
PT. Seraya Sumber Lestari	1.415,4

5.10.2 Data Dasar Sosial

- **Aksesibilitas dan Orbitasi**

Jarak Desa Bandar Jaya dengan ibu kota kecamatan yang berada di Desa Lubuk Muda adalah ± 40 km, jarak dengan ibu kota kabupaten adalah ± 65 yang dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor dan menyeberangi Laut Selat Bengkalis dengan kapal penyeberangan ke kota Bengkalis yang ada di Pulau Bengkalis dan akses ke ibu kota provinsi dapat ditempuh menggunakan kendaraan bermotor dengan jarak ± 190 km.



Gambar 5.32 Kantor Desa Bandar Jaya



Gambar 5.33 Kondisi salah satu jalan yang terdapat di Desa Badar Jaya

- **Listrik dan Telekomunikasi**

Secara umum seluruh wilayah pemukiman masyarakatnya sudah memperoleh aliran listrik PLN dan Desa Bandar Jaya juga telah terjangkau oleh jaringan seluler sehingga masyarakat sudah dapat menikmati akses komunikasi telepon seluler.

- **Kependudukan dan Perekonomian**

Berdasarkan data monografi tahun 2019, Desa Bandar Jaya memiliki penduduk yang berjumlah 1.533 jiwa yang terdiri atas 429 KK (detail disajikan pada Tabel 5.59). Dengan luas wilayah sekitar 767 km² maka kepadatan penduduk Desa Bandar Jaya adalah 2 jiwa per km².

Tabel 5.59 Jumlah Penduduk Desa Bandar Jaya

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-laki	810 Jiwa
Perempuan	723 Jiwa
Total	1.533 Jiwa
Jumlah KK	429 KK

Berdasarkan agama, mayoritas penduduk Desa Bandar Jaya beragama Islam dan berdasarkan pekerjaan mayoritas penduduk bekerja sebagai petani.

- **Sanitasi dan Air Bersih**

Sumber air bersih masyarakat berasal dari sumur bor dan sungai. Namun, untuk air minum masih mengandalkan air hujan dan membeli air kemasan galon isi ulang.

5.10.3 Data Dasar Sektoral

- **Pertanian**

Data profil Desa Bandar Jaya terdapat lahan pertanian berupa sawah tadah hujan seluas ± 50 Ha dan tegal/ladang seluas ± 400 Ha. Pada lahan pertanian tersebut ditanam berbagai macam jenis tanaman hortikultura. Di Dusun Air Masuk yang merupakan salah satu dusun yang terdapat di Desa Bandar Jaya, terdapat lahan pertanian cabai yang dikelola oleh masyarakat seluas ± 10 ha. Juga terdapat lahan seluas 400 Ha yang berpotensi untuk dijadikan lahan persawahan, 4 dari lahan ini telah dikelola oleh 1 kelompok tani dengan beranggotakan 25 petani dan telah memperoleh hasil yang memuaskan. Lahan ini sangat berpotensi sekali untuk dijadikan sawah karena kondisi tanah bergambut tipis dan hanya berjarak 200 meter dari sumber mata air yaitu Sungai Siak Kecil. Saat ini masyarakat sedang mencoba mengembangkan tanaman jeruk, lahan yang telah dikembangkan seluas 6 Ha dengan bibit jeruk yang ditanam didatangkan dari Jawa.



Gambar 5.34 Usaha pertanian yang dilakukan masyarakat Bandar Jaya

- **Perkebunan**

Mayoritas masyarakat Desa Bandar Jaya mengandalkan perkebunan kelapa sawit untuk memenuhi kebutuhan perekonomiannya. Berdasarkan data monografi desa menyebutkan bahwa terdapat 2.200 lahan perkebunan kelapa sawit yang ada di desa.

- **Perikanan**

Tidak terdapat masyarakat yang berusaha di sektor perikanan, masyarakat Desa Bandar Jaya mencari ikan hanya sebagai usaha sampingan dan keperluan rumah tangga saja.

- **Peternakan**

Tidak terdapat usaha peternakan secara khusus, namun kebanyakan dari masyarakat beternak hanya untuk usaha sampingan dan kebutuhan rumah tangga saja. Hewan ternak yang umum terdapat kebanyakan adalah ayam kampung dan beberapa masyarakat ada yang beternak kambing.

- **Wisata**

Terdapat lahan dengan kontur tanah berbukit yang menurut masyarakat setempat dipercaya memiliki sejarah bahwa bukit tersebut merupakan tempat persinggahan Datuk Laksamana Raja Dilaut karena ditemukan beberapa bukti peninggalannya. Kawasan bebukitan ini menurut aparat desa memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi objek wisata, selain memiliki nilai sejarah kondisi kawasan bebukitan masih asli dan alami. Sejauh ini kawasan tersebut belum dikelola sama sekali.

- **Kehutanan**

Tidak terdapat usaha sektor kehutanan yang diusahakan oleh masyarakat.

- **Bahan Galian dan Energi**

Tidak terdapat usaha sektor bahan galian dan energi.

- **Industri dan Pengolahan**

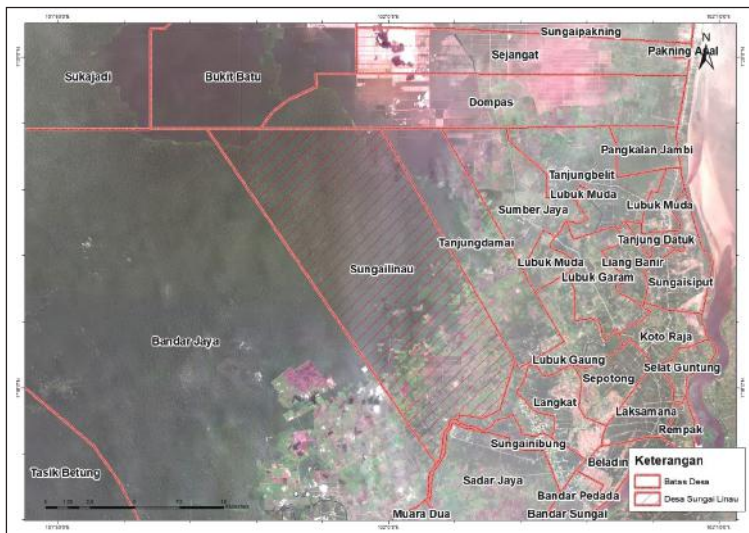
Tidak terdapat usaha sektor industri dan pengolahan.

5.11 Sungai Linau

5.11.1 Data Dasar Spasial

- **Letak Geografis dan Batas Wilayah**

Desa Sungai Linau dengan letak geografis pada $101^{\circ}54'36,82''$ hingga $102^{\circ}3'50,19''$ BT dan $1^{\circ}7'50,07''$ hingga $1^{\circ}17'32,56''$ LU. Secara administrasi berada dalam wilayah Kecamatan Siak Kecil, Kabupaten Bengkalis dengan batas wilayah utara Desa Dompas dan Desa Bukit Batu, timur dengan Desa Tanjung Damai dan Desa Bandar Jaya, selatan dengan Desa Sadar Jaya dan Desa Langkat, serta sebelah barat dengan Desa Tasik Betung, Desa Tasik Serai, dan Desa Tasik Serai Timur.



Gambar 5.35 Peta Lokasi Desa Sungai Linau

- **Topografi dan Geomorfologi**

Kondisi topografi wilayah berupa daratan dataran landai dengan kemiringan 0–3%.

- **Jenis Tanah**

Jenis tanah dominan adalah gambut dan sedikit mineral pada area pesisir pantai.

- **Iklm dan Cuaca**

Curah hujan 2000–2500 mm/tahun.

- **Rawan Bencana**

Berdasarkan data kebencanaan BNPB Desa Sungai Linau berada pada kawasan dengan tingkat kerawanan bencana banjir sedang.

- **Kawasan Hutan**

Luas wilayah Desa Sungai Linau sekitar 14.252,8 Ha, di mana sekitar 84% wilayahnya adalah kawasan Hutan Produksi (HP). Rincian dapat dilihat pada Tabel 5.60 yang disajikan sebagai berikut.

Tabel 5.60 Fungsi kawasan pada Desa Sungai Linau

Fungsi Kawasan	Luas (Ha)
KSA/KPA	-
HL	-
HPT	-
HP	11.920,7
HPK	-
APL	2.322,7

- **Aliran Sungai dan Mata Air**

Terdapat aliran sungai di Desa Sungai Linau yaitu Sungai Siak Kecil.

- **Tutupan Lahan dan Satwa**

Berdasarkan data tutupan lahan KLHK tahun 2017, sebagian besar tutupan lahan yang terdapat di wilayah Sungai Linau adalah hutan rawa sekunder dan belukar rawa. Rincian dapat dilihat pada tabel yang disajikan sebagai berikut.

Tabel 5.61 Tutupan lahan pada Desa Sungai Linau

Tutupan Lahan	Luas (Ha)
Belukar Rawa	1.729,3
Hutan Rawa Sekunder	9.404,6
Hutan Tanaman	29,1

Tutupan Lahan	Luas (Ha)
Perkebunan	1.243,3
Sawah	225,8
Tanah Terbuka	1.609,9
Tubuh Air	0,7

Di Desa Sungai Linau masih terdapat kawasan hutan dengan tutupan hutan alami sehingga masih ditemui satwa-satwa dilindungi di kawasan tersebut seperti harimau, beruang madu, rusa, dan hewan-hewan lainnya.

- **Tata Ruang dan Pemanfaatan Lahan**

Berdasarkan peta Rencana Tata Ruang Provinsi (RTRWP) 2018–2038 yang telah ditetapkan dalam Peraturan Daerah Provinsi Riau Nomor 10 Tahun 2018, wilayah Desa Sungai Linau pada pola ruang, peruntukannya terbagi sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5.62 Pola ruang pada Desa Sungai Linau

Pola Ruang	Luas (Ha)
Hutan Produksi Tetap	11.920,1
Perairan	0,6
Perkebunan Besar	2.160,6
Perkebunan Rakyat	161,3

Dapat dilihat pada Tabel 5.62, peruntukan perkebunan rakyat seluas 161,3 Ha saja, lebih dari setengah dari total luas desa peruntukannya adalah Hutan Produksi Tetap yang sebagian besar dikuasai oleh PT. Satria Perkasa Agung dan PT. Sekato Pratama Makmur. Luas konsesi tersebut yang berada di wilayah Desa Sungai Linau adalah 2.187,3 Ha.

Tabel 5.63 Perizinan pada Desa Sungai Linau

Perizinan	Luas (Ha)
PT. Satria Perkasa Agung	436,2
PT. Sekato Pratama Makmur	1.751,4

5.11.2 Data Dasar Sosial

- **Aksesibilitas dan Orbitasi**

Akses Desa Sungai Linau menuju ibu kota kecamatan dapat ditempuh menggunakan kendaraan bermotor dengan jarak ± 38 km, menuju ibu kota kabupaten berjarak ± 70 km dan menuju ibu kota provinsi dengan jarak ± 175 km.



Gambar 5.36 Kantor Desa Sungai Linau

- **Listrik dan Telekomunikasi**

Secara umum seluruh wilayah pemukiman masyarakatnya sudah dialiri aliran listrik PLN. Desa Sungai Linau sudah terjangkau oleh jaringan seluler sehingga masyarakat sudah dapat menikmati akses komunikasi dan internet.

- **Kependudukan dan Perekonomian**

Berdasarkan data monografi Desa Sungai Linau tahun 2019, memiliki penduduk yang berjumlah 962 jiwa yang terdiri atas 274 KK (detail disajikan pada Tabel 5.64). Dengan luas wilayah sekitar 142 km^2 maka kepadatan penduduk Desa Sungai Linau adalah 7 jiwa per km^2 .

Tabel 5.64 Jumlah Penduduk Desa Sungai Linau

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-laki	506 Jiwa
Perempuan	456 Jiwa
Total	962 Jiwa
Jumlah Kepala Keluarga (KK)	274 KK

Berdasarkan agama mayoritas penduduk Desa Sungai Linau beragama Islam dan berdasarkan pekerjaan, mayoritas penduduk bekerja sebagai petani.

- **Sanitasi dan Air Bersih**

Sumber air bersih masyarakat berasal dari sumur bor dan sungai. Namun, untuk air minum masih mengandalkan air hujan dan membeli air kemasan galon isi ulang.

5.11.3 Data Dasar Sektoral

- **Pertanian**

Di Desa Sungai Linau tidak terdapat lahan pertanian.

- **Perkebunan**

Mayoritas masyarakat Desa Sungai Linau mengandalkan kelapa sawit untuk kebutuhan perekonomiannya. Berdasarkan data monografi desa, terdapat lahan perkebunan sawit seluas ± 2.800 di Desa Sungai Linau yang diusahakan oleh hampir keseluruhan masyarakatnya.

- **Perikanan**

Tidak terdapat usaha masyarakat di sektor perikanan.

- **Peternakan**

Tidak terdapat usaha peternakan secara khusus, namun kebanyakan dari masyarakat beternak hanya untuk usaha sampingan dan kebutuhan rumah tangga saja. Hewan ternak yang umum adalah ayam kampung.

- **Kehutanan**

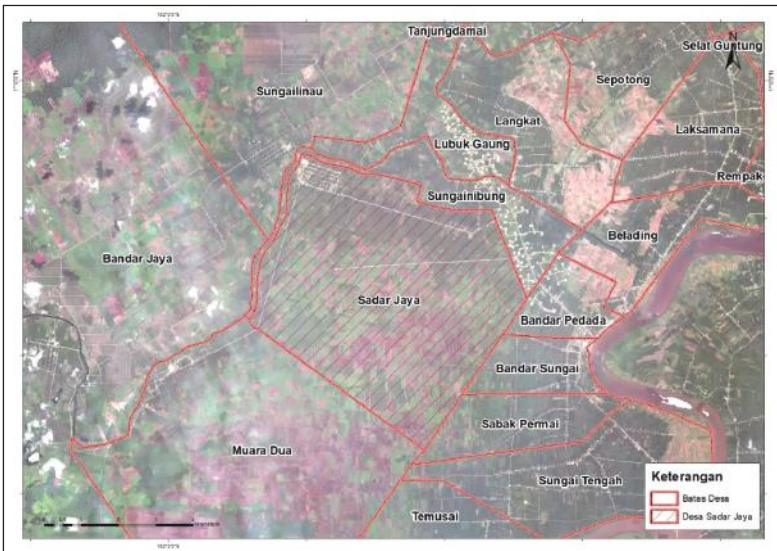
Tidak terdapat usaha masyarakat di sektor kehutanan.

- **Bahan Galian dan Energi**
Tidak terdapat usaha sektor bahan galian dan energi.
- **Industri dan Pengolahan**
Tidak terdapat usaha sektor industri dan pengolahan.

5.12 Sadar Jaya

5.12.1 Data Dasar Spasial

- **Letak Geografis dan Batas Wilayah**
Desa Sadar Jaya dengan letak geografis pada $102^{\circ}1'16,00''$ hingga $102^{\circ}5'11,39''$ BT dan $1^{\circ}4'39,56''$ hingga $1^{\circ}8'54,15''$ LU. Secara administrasi beradadalam wilayah Kecamatan Siak Kecil, Kabupaten Bengkalis dengan batas wilayah utara Desa Sungai Linau, timur dengan Desa Langkat, selatandengan Desa Sabak Permai, Desa Bandar Sungai, dan Desa Bandar Pedada, serta sebelah barat dengan Desa Muara Dua.



Gambar 5.37 Peta lokasi di Desa Sadar Jaya

- **Topografi dan Geomorfologi**

Kondisi topografi wilayah berupa daratan dataran landai dengan kemiringan 0–3%.

- **Jenis Tanah**

Jenis tanah dominan adalah gambut dan sedikit mineral pada area pesisir pantai.

- **Iklm dan Cuaca**

Curah hujan 2000–2500 mm/tahun.

- **Rawan Bencana**

Berdasarkan data kebencanaan BNPB Desa Sepahat berada pada kawasan dengan tingkat kerawanan bencana banjir sedang.

- **Kawasan Hutan**

Luas wilayah Desa Sadar Jaya sekitar 3.602,4 Ha, di mana sekitar 100% wilayahnya adalah kawasan Areal Peruntukan Lainnya (APL). Rincian dapat dilihat pada Tabel 5.65 yang disajikan sebagai berikut.

Tabel 5.65 Fungsi kawasan pada Desa Sadar Jaya

Fungsi Kawasan	Luas (Ha)
KSA/KPA	-
HL	-
HPT	-
HP	-
HPK	-
APL	3.602,49

- **Aliran Sungai dan Mata Air**

Terdapat sungai yang mengalir di Desa Sadar Jaya, di antaranya Sungai Siak Kecil dan beberapa aliran air lainnya seperti kanal yang berfungsi sebagai drainase pada kawasan pemukiman.

- **Tutupan Lahan dan Satwa**

Berdasarkan data tutupan lahan KLHK tahun 2017, sebagian besar tutupan lahan yang terdapat di wilayah Sadar Jaya adalah perkebunan dan sawah. Rincian dapat dilihat pada Tabel 5.66 yang disajikan sebagai berikut.

Tabel 5.66 Tutupan Lahan pada Desa Sadar Jaya

Tutupan Lahan	Luas (Ha)
Belukar Rawa	20,5
Perkebunan	2.616,0
Pertambangan	2,1
Pertanian Lahan Kering semak	58,5
Sawah	593,6
Tanah Terbuka	311,7

Di Desa Sadar Jaya masih terdapat kawasan hutan dengan tutupan hutan alam sehingga masih ditemui satwa-satwa dilindungi di kawasan tersebut seperti harimau, beruang madu, rusa, dan hewan-hewan lainnya.

- **Tata Ruang dan Pemanfaatan Lahan**

Berdasarkan peta Rencana Tata Ruang Provinsi (RTRWP) 2018–2038 yang telah ditetapkan dalam Peraturan Daerah Provinsi Riau Nomor 10 Tahun 2018, wilayah Desa Sadar Jaya pada pola ruang, peruntukannya terbagi sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5.67 Pola ruang pada Desa Sadar Jaya

Pola Ruang	Luas (Ha)
Lokasi Tambang	1,2
Perkebunan Besar	2.345,7
Perkebunan Rakyat	1.239,1
Pertanian	16,5

Dapat dilihat pada Tabel 5.67, peruntukan lahan pertanian seluas 16,5 Ha saja, lebih dari setengah dari total luas desa peruntukannya adalah perkebunan besar. Tidak terdapat izin kehutanan maupun izin perkebunan di Desa Sadar Jaya tersebut.

5.12.2 Data Dasar Sosial

- **Aksesibilitas dan Orbitasi**

Akses untuk menuju Desa Sadar Jaya cukup mudah karena berada di Jalan Lintas Sungai Pakning-Dumai sehingga dapat diakses menggunakan kendaraan bermotor. Akses menuju ibu kota provinsi dapat ditempuh

dengan kendaraan bermotor dengan jarak sekitar 193 km. Untuk akses menuju ibu kota kabupaten dapat ditempuh dengan jarak sekitar 53 km menggunakan kendaraan bermotor melalui Pelabuhan Penyeberangan Kapal Roro dan dengan ibu kota kecamatan berjarak sekitar 3 km.



Gambar 5.38 Kantor Desa Sadar Jaya

- **Listrik dan Telekomunikasi**

Secara umum seluruh wilayah pemukiman masyarakatnya sudah dialiri aliran listrik PLN. Desa Sadar Jaya juga sudah terjangkau oleh jaringan seluler sehingga masyarakat sudah dapat menikmati akses komunikasi dengan, namun masih terdapat beberapa wilayah yang jaringannya selulernya lemah.

- **Kependudukan dan Perekonomian**

Berdasarkan data monografi Desa Sadar Jaya tahun 2019, memiliki penduduk yang berjumlah 1.678 jiwa yang terdiri atas KK (detail disajikan pada Tabel 5.68). Dengan luas wilayah sekitar 36 km² maka kepadatan penduduk Desa Sadar Jaya adalah 46 jiwa per km².

Tabel 5.68 Jumlah Penduduk Desa Sadar Jaya

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-laki	862 Jiwa
Perempuan	816 Jiwa
Total	1.678 Jiwa
Jumlah Kepala Keluarga (KK)	522 KK

Berdasarkan agama, mayoritas penduduk Desa Sadar Jaya beragama Islam, berdasarkan etnis, mayoritas penduduk berasal dari etnis Jawa, berdasarkan pekerjaan, mayoritas penduduk sebagai petani.

- **Sanitasi dan Air Bersih**

Sumber air bersih masyarakat berasal dari sumur bor, sumur gali, sungai, dan air hujan. Namun, untuk air minum masih mengandalkan air hujan dan membeli air kemasan galon isi ulang.

5.12.3 Data Dasar Sektoral

- **Pertanian**

Di Desa Sadar Jaya tidak terdapat lahan pertanian.

- **Perkebunan**

Mayoritas masyarakat Desa Sadar Jaya mengandalkan sektor perkebunan kelapa sawit untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka. Beberapa waktu belakangan masyarakat sudah mulai mengembangkan tanaman kopi secara tumpang sari dengan kelapa sawit dan ada pula yang mengembangkan lahan perkebunan khusus kopi.

- **Perikanan**

Berdasarkan data desa tidak terdapat usaha masyarakat di sektor perikanan.

- **Peternakan**

Tidak terdapat usaha peternakan secara khusus, namun kebanyakan dari masyarakat beternaknya untuk usaha sampingan dan kebutuhan rumah tangga saja. Hewan ternak yang umum terdapat kebanyakan adalah ayam kampung dan beberapa masyarakat ada yang beternak kambing

- **Kehutanan**
Tidak terdapat usaha masyarakat di sektor kehutanan.
- **Bahan Galian dan Energi**
Tidak terdapat usaha sektor bahan galian dan energi.
- **Industri dan Pengolahan**
Tidak terdapat usaha sektor industri dan pengolahan.

5.13 Pelintung

5.13.1 Data Dasar Spatial

- **Letak Geografis dan Batas Wilayah**
Kelurahan Pelintung terletak di pesisir timur Pulau Sumatra, berhadapan dengan laut Selat Dumai dengan letak geografis pada $101^{\circ}34'45,45''$ hingga $101^{\circ}43'34,83''$ BT dan $1^{\circ}31'2,25''$ hingga $1^{\circ}40'13,90''$ LU. Secara administrasi berada dalam wilayah Kecamatan Medang Kampai, Kota Dumai dengan batas wilayah utara Laut Selat Dumai, timur dengan Desa Tanjung Leban, selatan dengan Desa Tanjung Leban, dan sebelah barat dengan Desa Guntung.



Gambar 5.39 Peta Lokasi Kelurahan Pelintung

- **Topografi dan Geomorfologi**

Kondisi topografi wilayah berupa daratan dataran landai dengan kemiringan 0–3%.

- **Jenis Tanah**

Jenis tanah dominan adalah gambut dan sedikit mineral pada area pesisir pantai.

- **Iklm dan Cuaca**

Curah hujan 2000–2500 mm/tahun.

- **Rawan Bencana**

Berdasarkan data kebencanaan BNPB Kelurahan Pelintung berada pada kawasan dengan tingkat kerawanan bencana banjir sedang.

- **Kawasan Hutan**

Luas wilayah Kelurahan Pelintung sekitar 21.767,8 Ha, di mana sekitar 53% wilayahnya adalah kawasan Hutan Produksi (HP). Rincian dapat dilihat pada Tabel 5.69 yang disajikan sebagai berikut.

Tabel 5.69 Fungsi kawasan pada Kelurahan Pelintung

Fungsi Kawasan	Luas Non Konsesi (Ha)
KSA/KPA	-
HL	-
HPT	51,5
HP	11.504,9
HPK	4.372,2
APL	5.808,7

- **Aliran Sungai dan Mata Air**

Tidak terdapat aliran sungai ataupun danau di Kelurahan Pelintung, namun terdapat banyak kanal yang terhubung ke laut.

- **Tutupan Lahan dan Satwa**

Berdasarkan data tutupan lahan KLHK tahun 2017, sebagian besar tutupan lahan yang terdapat di wilayah Pelintung adalah perkebunan dan belukar rawa. Rincian dapat dilihat pada Tabel 5.70 yang disajikan sebagai berikut.

Tabel 5.70 Tutupan lahan pada Kelurahan Pelintung

Tutupan Lahan	Luas (Ha)
Belukar Rawa	4.571,9
Hutan Mangrove Sekunder	44,7
Hutan Tanaman	3,4
Pelabuhan	98,2
Perkebunan	11.226,3
Pertanian Lahan Kering semak	3.632,4
Tanah Terbuka	2.160,3

- **Tata Ruang dan Pemanfaatan Lahan**

Berdasarkan peta Rencana Tata Ruang Provinsi (RTRWP) 2018–2038 yang telah ditetapkan dalam Peraturan Daerah Provinsi Riau Nomor 10 Tahun 2018, wilayah Kelurahan Pelintung pada pola ruang, peruntukannya terbagi sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5.71 Pola ruang pada Kelurahan Pelintung

Pola Ruang	Luas (Ha)
Hutan Produksi Konversi	4.372,2
Hutan Produksi Terbatas	51,5
Hutan Produksi Tetap	11.505,5
Industri	3.772,7
Pemukiman	0,0
Perkebunan Besar	1.717,9
Perkebunan Rakyat	164,7
Pertanian	152,7

Dapat dilihat pada Tabel 5.71, peruntukan lahan pertanian seluas 152,7 Ha saja, lebih dari setengah dari total luas desa peruntukannya adalah Hutan Produksi Tetap yang belum terdapat izin konsesi.

5.13.2 Data Dasar Sosial

- **Aksesibilitas dan Orbitasi**

Akses untuk menuju Kelurahan Pelintung cukup mudah karena berada di Jalan Lintas Sungai Pakning-Dumai sehingga dapat diakses menggunakan kendaraan bermotor dengan mudah. Jarak Kelurahan Pelintung dengan ibu kota kecamatan adalah ± 4 km, jarak dengan ibu kota kabupaten/kota yaitu Kota Dumai adalah ± 15 km dan jarak dengan ibu kota provinsi adalah 150 km.

- **Sanitasi dan Air Bersih**

Sumber air bersih masyarakat berasal dari sumur bor, sumur galian, dan air hujan. Namun, untuk air minum masih mengandalkan air hujan dan membeli air kemasan galon isi ulang.

5.13.3 Data Dasar Sektoral

- **Pertanian**

Di Kelurahan Pelintung terdapat lahan pertanian pada seluas ± 50 Ha, akan tetapi sejak tahun 2017 hingga sekarang lahan tersebut sudah beralih fungsi menjadi lahan perkebunan kelapa sawit.

- **Perkebunan**

Mayoritas masyarakat Kelurahan Pelintung mengandalkan perkebunan kelapa sawit dan karet untuk kebutuhan perekonomiannya. Berdasarkan data profil kelurahan terdapat ± 1.125 Ha lahan perkebunan kelapa sawit dan ± 100 ha lahan perkebunan karet.

- **Perikanan**

Terdapat sebagian kecil masyarakat Kelurahan Pelintung yang berprofesi sebagai nelayan. Dengan menggunakan armada penangkapan yang berukuran 1–2 GT serta sampan atau perahu motor, nelayan-nelayan tersebut mengoperasikan tangkap berupa jaring dan pancing rawai di perairan Laut Selat Rupa. Biasanya hasil tangkapan langsung habiskan di lingkungan kelurahan.

- **Peternakan**

Tidak terdapat usaha peternakan secara khusus, namun kebanyakan dari masyarakat beternaknya untuk usaha sampingan dan kebutuhan rumah tangga saja. Hewan ternak yang umum terdapat kebanyakan adalah ayam kampung dan beberapa masyarakat ada yang beternak kambing.

- **Kehutanan**

Belum terdapat usaha sektor kehutanan skala besar maupun skala kecil yang beroperasi, namun komoditas yang akan diusahakan adalah hutan tanam industri untuk kebutuhan industri bubur kertas dan kertas. Tidak terdapat jenis usaha masyarakat di sektor kehutanan.

- **Bahan Galian dan Energi**

Tidak terdapat usaha sektor bahan galian dan energi.

- **Industri dan Pengolahan**

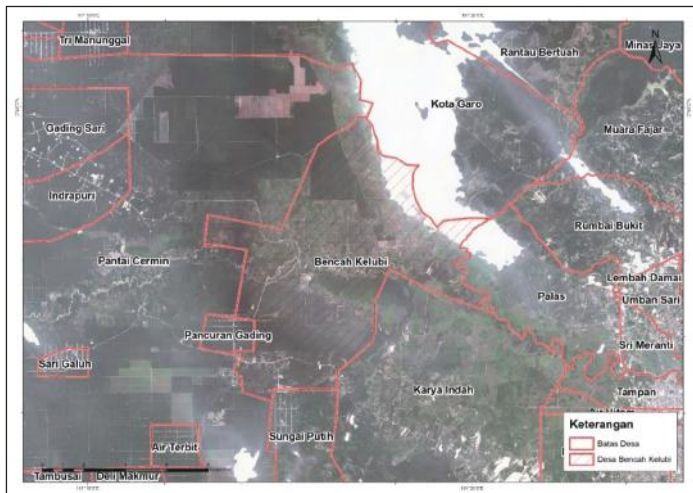
Tidak terdapat usaha sektor industri dan pengolahan.

5.14 Bencah Kelubi

5.14.1 Data Dasar Spasial

- **Letak Geografis dan Batas Wilayah**

Desa Bencah Kelubi dengan letak geografis pada $101^{\circ}13'8,32''$ hingga $101^{\circ}20'14,91''$ BT dan $0^{\circ}32'41,89''$ hingga $0^{\circ}39'42,06''$ LU. Secara administrasi berada dalam wilayah Kecamatan Tapung, Kabupaten Kampar dengan batas wilayah utara Desa Koto Garo, timur dengan Desa Kota Garo dan Kelurahan Palas, selatan dengan Desa Sei Putih dan Desa Karya Indah, serta sebelah barat dengan Desa Pantai Cermin.



Gambar 5.41 Peta Lokasi Desa Bencah Kelubi

- **Topografi dan Geomorfologi**

Kondisi topografi wilayah berupa daratan dataran landai dengan kemiringan 0–8%.

- **Jenis Tanah**

Jenis tanah dominan adalah mineral, namun terdapat lahan dengan tanah bergambut sekitar 20% dari wilayah desa.

- **Iklm dan Cuaca**

Curah hujan 2000–2500 mm/tahun.

- **Rawan Bencana**

Berdasarkan data kebencanaan BNPB Desa Bencah Kelubi berada pada kawasan dengan tingkat kerawanan bencana banjir rendah.

- **Kawasan Hutan**

Luas wilayah Desa Bencah Kelubi yang masuk kedalam bentang alam GSK-BB sekitar 4.844,4 Ha, di mana sekitar 64% wilayahnya adalah kawasan Hutan Produksi (HP). Rincian dapat dilihat pada Tabel 5.73. yang disajikan sebagai berikut.

Tabel 5.73 Fungsi kawasan pada Desa Bencah Kelubi

Fungsi Kawasan	Luas (Ha)
KSA/KPA	-
HL	-
HPT	231,34
HP	3098,1
HPK	107,9
APL	1288,94

- **Aliran Sungai dan Mata Air**

Terdapat aliran sungai di Desa Bencah Kelubi yaitu Sungai Tapung.

- **Tutupan Lahan dan Satwa**

Berdasarkan data tutupan lahan KLHK tahun 2017, sebagian besar tutupan lahan yang terdapat di wilayah Bencah Kelubi yaitu hutan tanaman dan belukar rawa. Rincian dapat dilihat pada Tabel 5.74. yang disajikan sebagai berikut.

Tabel 5.74 Tutupan lahan pada Desa Bencah Kelubi

Tutupan Lahan	Luas (Ha)
Belukar Rawa	1.728,8
Hutan Tanaman	1.795,9
Perkebunan	1.005,5
Pertanian Lahan Kering Semak	154,8
Tanah Terbuka	1,1
Tubuh Air	40,2

Desa Bencah Kelubi merupakan salah satu desa yang termasuk dalam areal perlintasan gajah.

- **Tata Ruang dan Pemanfaatan Lahan**

Berdasarkan peta Rencana Tata Ruang Provinsi (RTRWP) 2018–2038 yang telah ditetapkan dalam Peraturan Daerah Provinsi Riau Nomor 10 Tahun 2018, wilayah Desa Bencah Kelubi pada pola ruang, peruntukannya terbagi sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5.75 Pola Ruang pada Desa Bencah Kelubi

Pola Ruang	Luas (Ha)
Hutan Produksi Konversi	107,9
Hutan Produksi Terbatas	231,4
Hutan Produksi Tetap	3.098,1
Pemukiman	48,3
Perkebunan Besar	142,4
Perkebunan Rakyat	4,4
Pertanian	1.093,9

Dapat dilihat pada Tabel 5.75, peruntukan lahan pertanian seluas 1.093,9 Ha, lebih dari setengah dari total luas desa peruntukannya adalah Hutan Produksi Tetap yang sebagian besar dikuasai oleh PT. Arara Abadi. Luas konsesi PT. Arara Abadi yang berada di wilayah Desa Bencah Kelubi adalah 2.617,6 Ha.

5.14.2 Data Dasar Sosial

- **Aksesibilitas dan Orbitasi**

Akses untuk menuju Desa Bencah Kelubi cukup mudah karena berada di Jalan Lintas Pekanbaru-Petapahan sehingga dapat diakses menggunakan kendaraan bermotor dengan mudah. Jarak Desa Bencah Kelubi dengan ibu kota kecamatan adalah ± 30 km, jarak dengan ibu kota kabupaten/kota yaitu Kota Bangkinang adalah ± 50 km dan jarak dengan ibu kota provinsi adalah 20 km.

- **Listrik dan Telekomunikasi**

Secara umum seluruh wilayah pemukiman masyarakatnya sudah dialiri aliran listrik PLN. Desa Bencah Kelubi sudah terjangkau oleh jaringan seluler sehingga masyarakat sudah dapat menikmati akses komunikasi dan internet.

- **Kependudukan dan Perekonomian**

Berdasarkan data monografi Desa Bencah Kelubi tahun 2019, memiliki penduduk yang berjumlah 2.891 jiwa yang terdiri atas 719 KK (detail disajikan pada Tabel 5.76). Dengan luas wilayah sekitar 88,17 km² maka kepadatan penduduk Desa Bencah Kelubi adalah 33 jiwa per km².

Tabel 5.76 Jumlah Penduduk Desa Bencah Kelubi

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-laki	1.491 Jiwa
Perempuan	1.400 Jiwa
Total	2.891 Jiwa
Jumlah Kepala Keluarga (KK)	719 KK

Berdasarkan agama, mayoritas penduduk Desa Bencah Kelubi beragama Islam, berdasarkan etnis mayoritas penduduk berasal dari etnis Melayu Kampar (ocu), dan berdasarkan pekerjaan mayoritas penduduk bekerja sebagai petani.

- **Sanitasi dan Air Bersih**

Sumber air bersih masyarakat berasal dari sumur bor dan sumur galian.

5.14.3 Data Dasar Sektoral

- **Pertanian**

Di Desa Bencah Kelubi terdapat lahan pertanian yang ditanami dengan padi dengan luas perkiraan ± 2 Ha. Di samping itu, masyarakat juga memanfaatkan lahan pertanian untuk ditanami dengan ubi kayu dan ubi jalar dengan luas $\pm 2,5$ ha dan berbagai jenis sayuran seperti kangkung, bayam, cabai rawit, terong, dan mentimun.



Gambar 5.42 Lahan Pertanian Desa Bencah Kelubi

- **Perkebunan**

Mayoritas masyarakat Desa Bencah Kelubi mengandalkan perkebunan kelapa sawit untuk memenuhi kebutuhan perekonomiannya.

- **Perikanan**

Berdasarkan data dari desa, tidak terdapat usaha dalam sektor perikanan, namun masyarakat menjadikan nelayan sebagai usaha sampingan yaitu dengan mencari ikan pada sungai yang terdapat di desa yaitu Sungai Tapung.

- **Peternakan**

Terdapat usaha bidang peternakan di Desa Bencah Kelubi, di antaranya yaitu peternakan ayam Buras, ayam Ras pedaging, dan itik. Selain itu, masyarakat juga menjadikan usaha peternakan sebagai usaha sampingan

dengan melakukan pembesaran beberapa hewan ternak seperti sapi, kerbau, kambing, dan domba.

- **Kehutanan**

Terdapat usaha sektor kehutanan skala besar yang beroperasi yaitu PT. Arara Abadi. Komoditas yang diusahakan adalah Hutan Tanam Industri untuk kebutuhan industri bubur kertas dan kertas. Tidak terdapat jenis usaha masyarakat di sektor kehutanan.

- **Bahan Galian dan Energi**

Tidak terdapat usaha sektor bahan galian dan energi.

- **Industri dan Pengolahan**

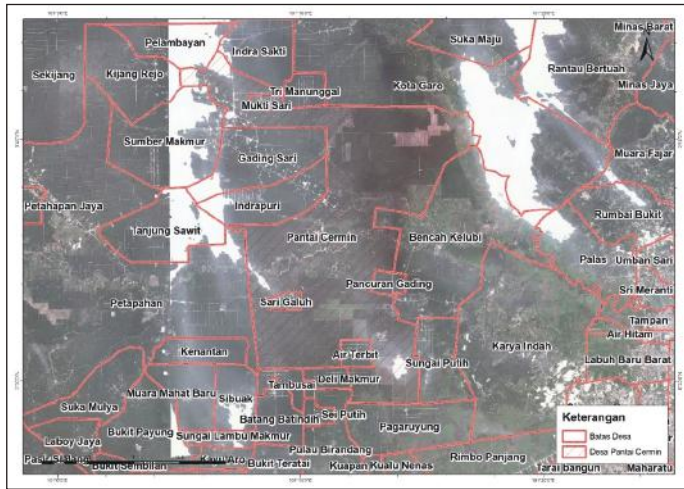
Tidak terdapat usaha sektor industri dan pengolahan.

5.15 Pantai Cermin

5.15.1 Data Dasar Spasial

- **Letak Geografis dan Batas Wilayah**

Desa Pantai Cermin dengan letak geografis pada 101°9'4,19" hingga 101°17'6,03"BT dan 0°33'12,73" hingga 0°41'18,42"LU. Secara administrasi berada dalam wilayah Kecamatan Tapung, Kabupaten Kampar dengan batas wilayah utara Desa Koto Garo, timur dengan Desa Bencah Kelubi, selatan dengan Desa Sari Galuh dan Desa Pancuran Gading, serta sebelah barat dengan Desa Gading Sari dan Desa Indrapuri.



Gambar 5.43 Peta Lokasi Desa Pantai Cermin

- **Topografi dan Geomorfologi**
Kondisi topografi wilayah berupa daratan dataran landai dengan kemiringan 0–8%
- **Jenis Tanah**
Jenis tanah dominan adalah mineral.
- **Iklm dan Cuaca**
Curah hujan 2000–2500 mm/tahun.
- **Rawan Bencana**
Berdasarkan data kebencanaan BNPB Desa Pantai Cermin berada pada kawasan dengan tingkat kerawanan bencana banjir tidak rawan.
- **Kawasan Hutan**
Luas wilayah Desa Pantai Cermin yang termasuk ke dalam lanskap GSK-BB sekitar 10.476,6 Ha, di mana sekitar 70% wilayahnya adalah kawasan Hutan Produksi (HP). Rincian dapat dilihat pada Tabel 5.77 yang disajikan sebagai berikut.

Tabel 5.77 Fungsi kawasan pada Desa Pantai Cermin

Fungsi Kawasan	Luas (Ha)
KSA/KPA	-
HL	-
HPT	751,6
HP	7.373,0
HPK	102,6
APL	2.269,9

- **Aliran Sungai dan Mata Air**

Terdapat aliran sungai di Desa Pantai Cermin yaitu Sungai Tapung.

- **Tutupan Lahan dan Satwa**

Berdasarkan data tutupan lahan KLHK tahun 2017, sebagian besar tutupan lahan yang terdapat di wilayah Sejangat Hutan Tanaman dan pertanian lahan kering semak. Rincian dapat dilihat pada Tabel 5.78 yang disajikan sebagai berikut.

Tabel 5.78 Tutupan lahan pada Desa Pantai Cermin

Tutupan Lahan	Luas (Ha)
Belukar Rawa	406,2
Hutan Tanaman	3.667,0
Pemukiman	86,4
Perkebunan	913,1
Pertambangan	264,5
Pertanian Lahan Kering semak	2.957,7
Tanah Terbuka	2.163,6
Tubuh Air	8,7

- **Tata Ruang dan Pemanfaatan Lahan**

Berdasarkan peta Rencana Tata Ruang Provinsi (RTRWP) 2018–2038 yang telah ditetapkan dalam Peraturan Daerah Provinsi Riau Nomor 10 Tahun 2018, wilayah Desa Pantai Cermin pada poldaruang, peruntukannya terbagi sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5.79 Pola ruang pada Desa Pantai Cermin

Pola Ruang	Luas (Ha)
Hutan Produksi Konversi	102,3
Hutan Produksi Terbatas	749,4
Hutan Produksi Tetap	7.352,1
Lokasi Tambang	610,8
Pemukiman	0,2
Perkebunan Besar	385,2
Perkebunan Rakyat	811,1
Pertanian	456,0

Dapat dilihat pada Tabel 5.79, peruntukan lahan pertanian seluas 456,0 Ha saja, lebih dari setengah dari total luas desa peruntukannya adalah Hutan Produksi Tetap yang sebagian besar dikuasai oleh PT. Arara Abadi dan PT. Riau Abadi Lestari. Total luas wilayah konsesi yang berada di wilayah Desa Pantai Cermin adalah 6.722,5 Ha.

Tabel 5.80 Perizinan di Desa Pantai Cermin

Fungsi Kawasan	Luas (Ha)
PT. Arara Abadi	6.719,0
PT. Riau Abadi Lestari	3,4

5.15.2 Data Dasar Sosial

- Aksesibilitas dan Orbitasi**

Akses Desa Pantai Cermin menuju ibu kota provinsi dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor dengan jarak sekitar 30 km. Untuk akses untuk menuju ibu kota kabupaten dapat ditempuh dengan jarak sekitar 48 km menggunakan kendaraan bermotor melalui jalur darat dan dengan ibu kota kecamatan berjarak sekitar 14 km.



Gambar 5.44 Kantor Desa Pantai Cermin



Gambar 5.45 Kondisi jalan di Desa Pantai Cermin

- **Listrik dan Telekomunikasi**

Secara umum seluruh wilayah pemukiman masyarakatnya sudah dialiri aliran listrik PLN. Desa Pantai Cermin sudah terjangkau oleh jaringan seluler sehingga masyarakat sudah dapat menikmati akses komunikasi dan internet.

- **Kependudukan dan Perekonomian**

Berdasarkan data monografi Desa Pantai Cermin tahun 2019, memiliki penduduk yang berjumlah 9.729 jiwa yang terdiri atas 2.420 KK (detail disajikan pada Tabel 5.81). Dengan luas wilayah sekitar 242,78 km² maka kepadatan penduduk Desa Sadar Jaya 40 per km².

Tabel 5.81 Jumlah Penduduk Desa Pantai Cermin

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-laki	4.908 Jiwa
Perempuan	4.821 Jiwa
Total	9.729 Jiwa
Jumlah Kepala Keluarga (KK)	2.420 KK

Berdasarkan agama, mayoritas penduduk Desa Pantai Cermin beragama Islam, berdasarkan etnis mayoritas penduduk berasal dari etnis Melayu Kampar (ocu), dan berdasarkan pekerjaan mayoritas penduduk bekerja sebagai petani.

- **Sanitasi dan Air Bersih**

Sumber air bersih masyarakat berasal dari sumur bor, sumur galian yang meliputi penggunaan sebagai kebutuhan air minum dan sanitasi.

5.15.3 Data Dasar Sektoral

- **Pertanian**

Tidak terdapat lahan pertanian secara khusus, namun terdapat beberapa lahan yang ditanami dengan berbagai tanaman hortikultura seperti jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, kedelai, dan kacang panjang. Selain itu, juga terdapat lahan yang ditanami dengan sayur-sayuran seperti cabai, kacang panjang, dan mentimun yang merupakan usaha sampingan masyarakat.

- **Perkebunan**

Mayoritas masyarakat Desa Pantai Cermin mengandalkan kelapa sawit sebagai sumber utama perekonomiannya.

- **Perikanan**

Berdasarkan data dari desa, tidak terdapat usaha dalam sektor perikanan, namun masyarakat menjadikan nelayan sebagai usaha sampingan yaitu dengan mencari ikan pada sungai yang terdapat di desa yaitu Sungai Tapung.

- **Peternakan**

Tidak terdapat usaha peternakan secara khusus, namun kebanyakan dari masyarakat beternak hanya untuk usaha sampingan dan kebutuhan rumah tangga saja. Hewan ternak yang umum terdapat kebanyakan adalah ayam kampung dan beberapa masyarakat ada yang beternak kambing, sapi, dan kerbau.

- **Kehutanan**

Terdapat usaha sektor kehutanan skala besar yang beroperasi yaitu PT. Arara Abadi dan PT. Riau Abadi Lestari. Komoditas yang diusahakan adalah Hutan Tanam Industri untuk kebutuhan industri bubur kertas dan kertas. Tidak terdapat jenis usaha masyarakat di sektor kehutanan.

- **Bahan Galian dan Energi**

Tidak terdapat usaha sektor bahan galian dan energi.

- **Industri dan Pengolahan**

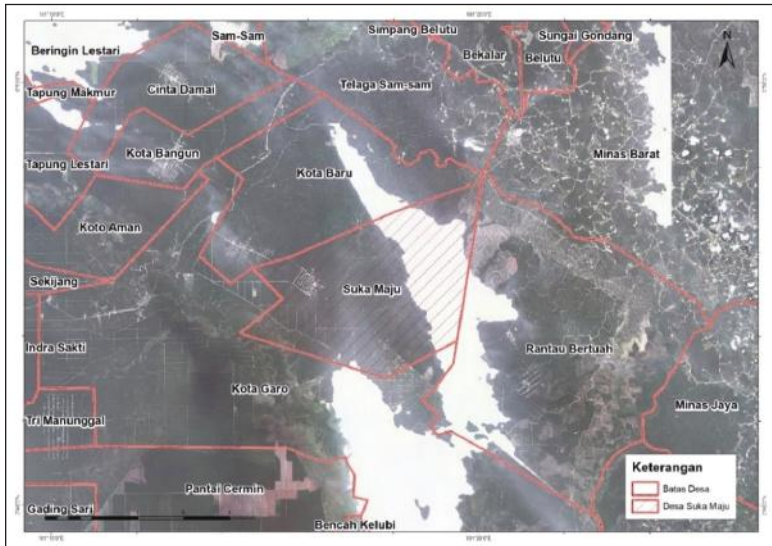
Tidak terdapat usaha sektor industri dan pengolahan.

5.16 Suka Maju

5.16.1 Data Dasar Spasial

- **Letak Geografis dan Batas Wilayah**

Desa Suka Maju dengan letak geografis pada $101^{\circ}14'31,98''$ hingga $101^{\circ}19'30,08''$ BT dan $0^{\circ}43'0,59''$ hingga $0^{\circ}47'36,42''$ LU. Secara administrasi berada dalam wilayah Kecamatan Tapung Hilir, Kabupaten Kampar dengan batas wilayah utara Desa Kota Baru, timur dengan Desa Rantau Bertuah, selatan dengan Desa Kota Garo, serta sebelah barat dengan Desa Kota Garo.



Gambar 5.46 Peta Lokasi Desa Suka Maju

- **Topografi dan Geomorfologi**

Kondisi topografi wilayah berupa daratan dataran landai dengan kemiringan 0–8%.

- **Jenis Tanah**

Jenis tanah dominan mineral.

- **Iklm dan Cuaca**

Curah hujan 2000–2500 mm/tahun.

- **Rawan Bencana**

Berdasarkan data kebencanaan BNPB Desa Suka Maju berada pada kawasan dengan tingkat kerawanan bencana banjir tidak rawan.

- **Kawasan Hutan**

Luas wilayah Desa Suka Maju sekitar 5.217,4 Ha, di mana sekitar 39% wilayahnya adalah kawasan Hutan Produksi (HP). Rincian dapat dilihat pada tabel 5.82 yang disajikan sebagai berikut.

Tabel 5.82 Fungsi kawasan pada Desa Suka Maju

Fungsi Kawasan	Luas (Ha)
KSA/KPA	-
HL	-
HPT	1.793,5
HP	2.026,8
HPK	-
APL	1.466,0

- **Aliran Sungai dan Mata Air**

Tidak terdapat aliran sungai ataupun danau di Desa Suka Maju.

- **Tutupan Lahan dan Satwa**

Berdasarkan data tutupan lahan KLHK tahun 2017, sebagian besar tutupan lahan yang terdapat di wilayah Suka Maju hutan tanaman dan perkebunan. Rincian dapat dilihat pada Tabel 5.83 yang disajikan sebagai berikut.

Tabel 5.83 Tutupan lahan pada Desa Suka Maju

Tutupan Lahan	Luas (Ha)
Belukar Rawa	57,0
Hutan Tanaman	1.143,6
Pemukiman	106,9
Perkebunan	3.209,5
Pertanian Lahan Kering Semak	600,0
Tanah Terbuka	155,2
Tubuh Air	0,3

Di Desa Suka Maju adalah salah satu desa yang merupakan termasuk dalam areal lintasan gajah sehingga masih ditemukan gajah yang melintas di wilayah desa.

- **Tata Ruang dan Pemanfaatan Lahan**

Berdasarkan peta Rencana Tata Ruang Provinsi (RTRWP) 2018–2038 yang telah ditetapkan dalam Peraturan Daerah Provinsi Riau Nomor 10 Tahun 2018, wilayah Desa Suka Maju pada pola ruang, peruntukannya terbagi sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5.84 Pola ruang pada Desa Suka Maju

Pola Ruang	Luas (Ha)
Hutan Produksi Terbatas	1.788,8
Hutan Produksi Tetap	2.021,6
Kawasan Lindung Resapan Air	0,0
Pemukiman	9,6
Perkebunan Besar	441,9
Perkebunan Rakyat	1.008,4
Ruang Terbuka Hijau	2,2

Dapat dilihat pada Tabel 5.84, peruntukan perkebunan rakyat seluas 1.008,4 Ha, lebih dari setengah dari total luas desa peruntukannya adalah Hutan Produksi Tetap yang sebagian besar dikuasai oleh PT. Arara Abadi dan PT. Riau Abadi Lestari dengan luas konsesi PT. Arara Abadi yang berada di wilayah Desa Suka Maju adalah 6.857,9 Ha dan PT. Riau Abadi Lestari 3,5 Ha.

Tabel 5.85 Perizinan di Desa Suka Maju

Fungsi Kawasan	Luas (Ha)
PT. Arara Abadi	6.857,9
PT. Riau Abadi Lestari	3,5

5.16.2 Data Dasar Sosial

- **Aksesibilitas dan Orbitasi**

Akses untuk menuju Desa Suka Maju cukup mudah karena berada di Jalan Lintas Pekanbaru-Duri sehingga dapat diakses menggunakan kendaraan bermotor. Akses menuju ibu kota provinsi dapat ditempuh menggunakan kendaraan bermotor dengan jarak sekitar 50 km. Untuk akses menuju ibu kota kabupaten dapat ditempuh dengan jarak sekitar 70 km menggunakan kendaraan bermotor dan dengan ibu kota kecamatan berjarak sekitar 4 km.

- **Listrik dan Telekomunikasi**

Secara umum seluruh wilayah pemukiman masyarakatnya sudah dialiri aliran listrik PLN. Desa Suka Maju sudah terjangkau oleh jaringan seluler sehingga masyarakat sudah dapat menikmati akses komunikasi dan internet.

- **Kependudukan dan Perekonomian**

Berdasarkan data monografi Desa Suka Maju tahun 2019, memiliki penduduk yang berjumlah 1.607 jiwa yang terdiri atas 426 KK (detail disajikan pada Tabel 5.86). Dengan luas wilayah sekitar 52,2 km² maka kepadatan penduduk Desa Suka Maju 31 per km².

Tabel 5.86 Jumlah Penduduk Desa Suka Maju

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-laki	805 Jiwa
Perempuan	830 Jiwa
Total	1.607 Jiwa
Jumlah Kepala Keluarga (KK)	426 KK

Berdasarkan agama, mayoritas penduduk Desa Suka Maju beragama Islam, dan berdasarkan Etnis, mayoritas penduduk Suka Maju berasal dari etnis Melayu, detail jumlah penduduk berdasarkan etnis disajikan pada Tabel 5.87

Tabel 5.87 Jumlah penduduk Desa Suka Maju berdasarkan etnis

Etnis	Jumlah (Jiwa)
Melayu	35
Jawa	1.342
Batak	180
Minang	20
Cina	-

Berdasarkan pekerjaan, mayoritas penduduk Desa Suka Maju bekerja sebagai petani, detail jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan disajikan pada Tabel 5.88

Tabel 5.88 Jumlah penduduk Desa Suka Maju berdasarkan pekerjaan

Jenis Pekerjaan	Jumlah (Jiwa)
PNS	13
Pedagang	78
Petani	778
Buruh	118
Lain-Lain	620

- **Sanitasi dan Air Bersih**

Sumber air bersih masyarakat berasal dari sumur bor dan sumur galian.

5.16.3 Data Dasar Sektoral

- **Pertanian**

Di Desa Suka Maju terdapat lahan pertanian berupa perkebunan cabai seluas 0,5 Ha.

- **Perkebunan**

Mayoritas masyarakat Desa Suka Maju mengandalkan perkebunan kelapa sawit sebagai sumber utama perekonomiannya.

Tabel 5.89 Jenis dan luas lahan perkebunan di Desa Suka Maju

Jenis Tanaman	Luas Ha
Kelapa Sawit	1.253
Kelapa	1

- **Perikanan**

Berdasarkan data dari desa, tidak terdapat usaha di sektor perikanan skala besar, namun terdapat beberapa kolam terpal di beberapa rumah masyarakat yang digunakan sebagai usaha sampingan penunjang kebutuhan rumah tangga.

- **Peternakan**

Tidak terdapat usaha peternakan secara khusus, namun kebanyakan dari masyarakat beternak hanya untuk usaha sampingan dan kebutuhan rumah tangga saja. Hewan ternak yang umum terdapat kebanyakan adalah ayam kampung dan beberapa masyarakat ada yang beternak kambing.

- **Kehutanan**

Tidak terdapat usaha sektor kehutanan yang diusahakan oleh masyarakat.

- **Bahan Galian dan Energi**

Tidak terdapat usaha sektor bahan galian dan energi.

- **Industri dan Pengolahan**

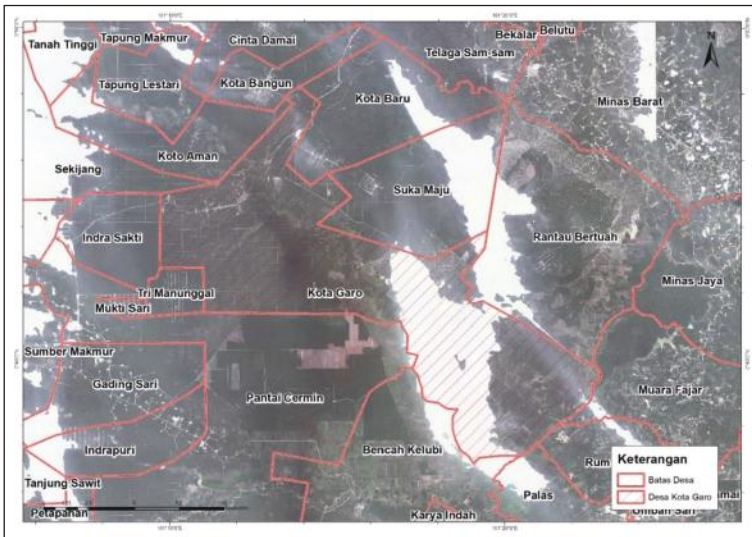
Tidak terdapat usaha sektor industri dan pengolahan.

5.17 Kota Garo

5.17.1 Data Dasar Spasial

- **Letak Geografis dan Batas Wilayah**

Desa Kota Garo dengan letak geografis pada $101^{\circ}13'33,73''$ hingga $101^{\circ}19'57,49''$ BT dan $0^{\circ}45'21,07''$ hingga $0^{\circ}49'34,63''$ LU. Secara administrasi berada dalam wilayah Kecamatan Tapung Hilir, Kabupaten Kampar dengan batas wilayah utara Desa Kota Bangun dan Desa Telaga Sam-sam, timur dengan Desa Telaga Sam-sam, selatan dengan Desa Kota Garo dan Desa Suka Maju, serta sebelah barat dengan Desa Koto Bangun dan Desa Kota Garo.



Gambar 5.47 Peta Lokasi Desa Kota Garo

- **Topografi dan Geomorfologi**

Kondisi topografi wilayah berupa daratan dataran landai dengan kemiringan 0–8%.

- **Jenis Tanah**

Jenis tanah dominan adalah mineral.

- **Iklm dan Cuaca**

Curah hujan 2000–2500 mm/tahun.

- **Rawan Bencana**

Berdasarkan data kebencanaan BNPB Desa Kota Garo berada pada kawasan dengan tingkat kerawanan bencana banjir rendah.

- **Kawasan Hutan**

Luas wilayah Desa Kota Garo sekitar 15.247,8 Ha, di mana sekitar 29% wilayahnya adalah kawasan Hutan Produksi (HP). Rincian dapat dilihat pada tabel 5.90 yang disajikan sebagai berikut.

Tabel 5.90 Fungsi kawasan pada Desa Kota Garo

Fungsi Kawasan	Luas (Ha)
KSA/KPA	1.461,02
HL	
HPT	5.349,16
HP	4.403,00
HPK	893,40
APL	3.146,84

- **Aliran Sungai dan Mata Air**

Terdapat aliran sungai di Desa Kota Garo yaitu aliran sungai Tapung Kanan.

- **Tutupan Lahan**

Berdasarkan data tutupan lahan KLHK tahun 2017, sebagian besar tutupan lahan yang terdapat di wilayah Kota Garo adalah perkebunan dan pertanian lahan kering semak. Rincian dapat dilihat pada tabel yang disajikan sebagai berikut.

Tabel 5.91 Tutupan lahan pada Desa Kota Garo

Tutupan Lahan	Luas (Ha)
Belukar Rawa	2.013,9
Hutan Lahan Kering Sekunder	0,1
Hutan Rawa Sekunder	8,8
Hutan Tanaman	470,8
Perkebunan	9.443,4

Tutupan Lahan	Luas (Ha)
Pertanian Lahan Kering Semak	2.158,1
Tanah Terbuka	994,8
Tubuh Air	101,2

- **Tata Ruang dan Pemanfaatan Lahan**

Berdasarkan peta Rencana Tata Ruang Provinsi (RTRWP) 2018–2038 yang telah ditetapkan dalam Peraturan Daerah Provinsi Riau Nomor 10 Tahun 2018, wilayah Desa Kota Garo pada pola ruang, peruntukannya terbagi sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5.92 Pola ruang pada Desa Kota Garo

Pola Ruang	Luas (Ha)
Hutan Konservasi	1.457,6
Hutan Produksi Konversi	890,9
Hutan Produksi Terbatas	5.335,6
Hutan Produksi Tetap	4.390,8
Kawasan Lindung Resapan Air	1,4
Pemukiman	4,2
Perkebunan Besar	2.202,3
Perkebunan Rakyat	657,2
Pertanian	251,1

Dapat dilihat pada Tabel 5.92, peruntukan lahan pertanian seluas 251,1 Ha saja, lebih dari setengah dari total luas desa peruntukannya adalah Hutan Produksi Tetap dan Hutan Produksi Terbatas yang sebagian besar dikuasai oleh PT. Arara Abadi dan PT. Riau Abadi Lestari. Luas konsesi PT. Arara Abadi yang berada di wilayah Desa Kota Garo adalah 6.857,9 Ha dan PT. Riau Abadi Lestari 3,5 Ha.

Tabel 5.93 Perizinan di Desa Kota Garo

Fungsi Kawasan	Luas (Ha)
PT. Arara Abadi	3.258,12
PT. Riau Abadi Lestari	2.430,09

5.17.2 Data Dasar Sosial

- **Aksesibilitas dan Orbitasi**

Akses untuk menuju Desa Kota Garo cukup mudah untuk dilalui karena telah dilengkapi dengan akses yang memadai yaitu berupa jalan yang telah diaspal sehingga dapat diakses menggunakan kendaraan bermotor. Akses menuju ibukota provinsi dapat ditempuh menggunakan kendaraan bermotor dengan jarak sekitar 45 km. Untuk akses untuk menuju ibukota kabupaten dapat ditempuh dengan jarak sekitar 65 km menggunakan kendaraan bermotor melalui jalur darat dan dengan ibukota kecamatan berjarak sekitar 3 km.



Gambar 5.48 Kantor Desa Kota Garo

- **Listrik dan Telekomunikasi**

Secara umum seluruh wilayah pemukiman masyarakatnya sudah dialiri aliran listrik PLN. Desa Kota Garo sudah terjangkau oleh jaringan seluler sehingga masyarakat sudah dapat menikmati akses komunikasi dan internet.

- **Kependudukan dan Perekonomian**

Berdasarkan data monografi Desa Kota Garo tahun 2019, memiliki penduduk yang berjumlah 7.776 jiwa yang terdiri atas 1.225 KK (detail disajikan pada Tabel 5.94). Dengan luas wilayah sekitar 152,5 km² maka kepadatan penduduk Desa Kota Garo 51 per km².

Tabel 5.94 Jumlah Penduduk Desa Kota Garo

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-laki	3.993 Jiwa
Perempuan	3.783 Jiwa
Total	7.776 Jiwa
Jumlah Kepala Keluarga (KK)	1.225 KK

Berdasarkan agama, mayoritas penduduk Desa Kota Garo beragama Islam, detail jumlah penduduk berdasarkan agama disajikan pada Tabel 5.95.

Tabel 5.95 Jumlah penduduk Desa Kota Garo berdasarkan agama

Agama	Jumlah (Jiwa)
Islam	5.465
Kristen	22
Katholik	55
Budha	-
Hindu	1

Berdasarkan etnis, mayoritas penduduk Kota Garo berasal dari etnis Melayu. Berdasarkan pekerjaan, mayoritas penduduk Desa Kota Garo bekerja sebagai petani, detail jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan disajikan pada Tabel 5.96.

Tabel 5.96 Jumlah penduduk Desa Kota Garo berdasarkan pekerjaan

Jenis Pekerjaan	Jumlah (Jiwa)
Petani	4.957
Pedagang	122
PNS	268
Tukang	31
Guru	376
Bidan/Perawat	80

Jenis Pekerjaan	Jumlah (Jiwa)
TNI/POLRI	60
Pensiunan	22
Sopir/ Angkutan	18
Buruh	497
Jasa Persewaan	18
Swasta	141

- **Sanitasi dan Air Bersih**

Sumber air bersih masyarakat berasal dari sumur bor dan sumur galian.

5.17.3 Data Dasar Sektoral

- **Pertanian**

Di Desa Kota Garo terdapat lahan Pertanian berupa perkebunan cabai dan beberapa jenis sayur-sayuran, di antaranya kangkung, mentimun, dan kacang panjang dalam skala kecil.

- **Perkebunan**

Mayoritas masyarakat Desa Kota Garo mengandalkan perkebunan kelapa sawit sebagai sumber perekonomiannya. Hasil tanaman sawit dijual ditoke/ram dengan harga yang pas-pasan serta harga yang sering turun naik sehingga hasil tersebut hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari bahkan ada yang tidak cukup.

- **Perikanan**

Berdasarkan data dari desa, tidak terdapat usaha dalam bidang perikanan, namun masyarakat melakukan penangkapan ikan di salah satu sungai yang terdapat di desa sebagai sumber pendapatan sampingan untuk menunjang kebutuhan rumah tangga.



Gambar 5.49 Sungai tapung di Desa Kota Garo

- **Peternakan**

Tidak terdapat usaha peternakan secara khusus, namun kebanyakan dari masyarakat beternak hanya untuk usaha sampingan dan kebutuhan rumah tangga saja. Hewan ternak yang umum terdapat kebanyakan adalah ayam kampung dan beberapa masyarakat ada yang beternak kambing dan sapi.

- **Kehutanan**

Tidak terdapat usaha sektor kehutanan yang diusahakan oleh masyarakat.

- **Bahan Galian dan Energi**

Tidak terdapat usaha sektor bahan galian dan energi.

- **Industri dan Pengolahan**

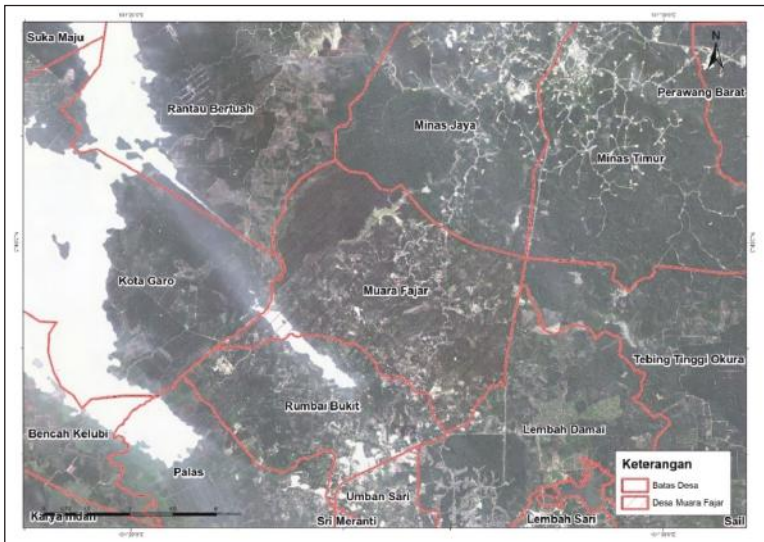
Tidak terdapat usaha sektor industri dan pengolahan.

5.18 Muara Fajar

5.18.1 Data Dasar Spasial

- **Letak Geografis dan Batas Wilayah**

Kelurahan Muara Fajar dengan letak geografis pada $101^{\circ}21'37,28''$ hingga $101^{\circ}27'24,21''$ BT dan $0^{\circ}36'25,48''$ hingga $0^{\circ}41'28,50''$ LU. Secara administrasi berada dalam wilayah Kecamatan Rumbai, Kota Pekanbaru dengan batas wilayah utara Desa Rantau Bertuah dan Desa Minas Jaya, timur dengan Kelurahan Lembah Damai dan Kelurahan Tebing Tinggi Okura, selatan dengan Kelurahan Rumbai Bukit, serta sebelah barat dengan Desa Kota Garo.



Gambar 5.50 Peta Lokasi Kelurahan Muara Fajar

- **Topografi dan Geomorfologi**

Kondisi topografi wilayah berupa daratan dataran landai dengan kemiringan 0–3%

- **Jenis Tanah**

Jenis tanah dominan mineral.

- **Iklm dan Cuaca**

Curah hujan 2000–2500 mm/tahun.

- **Rawan Bencana**

Berdasarkan data kebencanaan BNPB Kelurahan Muara Fajar berada pada kawasan dengan tingkat kerawanan bencana banjir tidak rawan.

- **Kawasan Hutan**

Luas wilayah Kelurahan Muara Fajar sekitar 5.079,9 Ha, dimana sekitar 20% wilayahnya adalah kawasan hutan dengan fungsi Kawasan Suaka Alam (KSA). Rincian dapat dilihat pada tabel yang disajikan sebagai berikut.

Tabel 5.97 Fungsi kawasan pada Desa Muara Fajar

Fungsi Kawasan	Luas (Ha)
KSA/KPA	1.033,78
HL	
HPT	12,54
HP	
HPK	
APL	4.044,57

- **Aliran Sungai dan Mata Air**

Terdapat beberapa aliran anak sungai dan terdapat sebuah danau di Kelurahan Muara Fajar yaitu danau kayangan.

- **Tutupan Lahan dan Satwa**

Berdasarkan data tutupan lahan KLHK tahun 2017, sebagian besar tutupan lahan yang terdapat di wilayah Muara Fajar adalah permukiman, hutan lahan kering sekunder, dan pertanian lahan kering semak. Rincian dapat dilihat pada tabel yang disajikan sebagai berikut.

Tabel 5.98 Tutupan Lahan Kelurahan Muara Fajar

Tutupan Lahan	Luas (Ha)
Hutan Lahan Kering Sekunder	572,6
Hutan Rawa Sekunder	33,5
Hutan Tanaman	51,2
Permukiman	3.506,0

Tabel 5.98 Tutupan Lahan Kelurahan Muara Fajar (lanjutan)

Tutupan Lahan	Luas (Ha)
Perkebunan	127,6
Pertanian Lahan Kering	284,1
Pertanian Lahan Kering semak	410,9
Semak/Belukar	8,5
Tambak	48,2
Tubuh Air	37,4

- **Tata Ruang dan Pemanfaatan Lahan**

Berdasarkan peta Rencana Tata Ruang Provinsi (RTRWP) 2018–2038 yang telah ditetapkan dalam Peraturan Daerah Provinsi Riau Nomor 10 Tahun 2018, wilayah Kelurahan Muara Fajar pada pola ruang, peruntukannya terbagi sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5.99 Pola Ruang Kelurahan Muara Fajar

Pola Ruang	Luas (Ha)
Hutan Konservasi	1.031,5
Hutan Produksi Terbatas	12,5
Pemukiman	3.953,8
Perkebunan Rakyat	82,1

Dapat dilihat pada tabel, peruntukan lahan perkebunan rakyat seluas 82,1 Ha saja, lebih dari setengah dari total luas kelurahan peruntukannya adalah pemukiman dan diikuti oleh hutan konservasi dan yang terkecil adalah peruntukan sebagai Hutan Produksi Terbatas dengan luas 12,5 Ha.

5.18.2 Data Dasar Sosial

- **Aksesibilitas dan Orbitasi**

Akses untuk menuju Kelurahan Muara Fajar cukup mudah karena berada di Jalan Nasional Lintas Pekanbaru-Duri sehingga dapat diakses menggunakan kendaraan bermotor. Akses menuju ibu kota provinsi dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor dengan jarak sekitar 16 km. Akses untuk menuju ibu kota kabupaten dapat ditempuh dengan jarak sekitar 16 km menggunakan kendaraan bermotor melalui jalur darat dan dengan ibu kota kecamatan berjarak sekitar 7 km.



Gambar 5.51 Kantor Kelurahan Muara Fajar

- **Listrik dan Telekomunikasi**

Secara umum seluruh wilayah pemukiman masyarakatnya sudah dialiri aliran listrik PLN. Kelurahan Muara Fajar sudah terjangkau oleh jaringan seluler sehingga masyarakat sudah dapat menikmati akses komunikasi dan internet.

- **Kependudukan dan Perekonomian**

Berdasarkan data monografi Kelurahan Muara Fajar tahun 2019, memiliki penduduk yang berjumlah 9.523 jiwa yang terdiri atas 2.357 KK (detail disajikan pada Tabel 5.100).

Tabel 5.100 Jumlah Penduduk Kelurahan Muara Fajar

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-laki	4.902 Jiwa
Perempuan	4.621 Jiwa
Total	9.523 Jiwa
Jumlah Kepala Keluarga (KK)	2.357 KK

Berdasarkan agama, mayoritas penduduk Kelurahan Muara Fajar beragama Islam, detail jumlah penduduk berdasarkan agama disajikan pada Tabel 5.101

Tabel 5.101 Jumlah penduduk Kelurahan Muara Fajar berdasarkan agama

Agama	Jumlah (Jiwa)
Islam	9.306
Kristen	2.435
Katholik	268
Budha	134
Hindu	15

Berdasarkan etnis, mayoritas penduduk Muara Fajar berasal dari etnis Melayu. Berdasarkan pekerjaan, mayoritas penduduk Kelurahan Muara Fajar bekerja sebagai karyawan swasta dan buruh harian lepas detail jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan disajikan pada Tabel 5.102.

Tabel 5.102 Jumlah penduduk Kelurahan Muara Fajar berdasarkan pekerjaan

Jenis Pekerjaan	Jumlah (Jiwa)
PNS	74
TNI	4
POLRI	9
Petani/Perburuhan	332
Karyawan Swasta	630
Buruh Harian Lepas	500
Sopir	581
Pedagang	77
Wiraswasta	924

- Sanitasi dan Air Bersih

Sumber air bersih masyarakat berasal dari sumur bor dan sumur galian.

5.18.3 Data Dasar Sektoral

- **Pertanian**

Di Kelurahan Muara Fajar terdapat lahan pertanian berupa perkebunan terong, cabai rawit dan cabai besar, dan terdapat pula beberapa tanaman buah seperti perkebunan pepaya, pisang, dan durian.

- **Perkebunan**

Di Kelurahan Muara Fajar terdapat masyarakat yang mengusahakan perkebunan karet dan kelapa sawit, namun sektor perkebunan bukan mata pencaharian pokok masyarakatnya.



Gambar 5.52 Perkebunan di Kelurahan Muara Fajar

- **Perikanan**

Terdapat usaha di bidang perikanan skala besar, yaitu PT. Sumatera Aquaprima Buana yang membudidayakan ikan jenis arwana untuk kebutuhan ekspor. Selain itu juga, terdapat usaha perikanan budi daya skala kecil yang diusahakan masyarakat dengan jenis ikan budi daya dari jenis ikan lele, nila, gurami, dan patin.

- **Peternakan**

Tidak terdapat usaha peternakan secara khusus, namun kebanyakan dari masyarakat beternak hanya untuk usah sampingan dan kebutuhan rumah tangga saja. Hewan ternak yang umum terdapat kebanyakan adalah ayam kampung dan beberapa masyarakat, ada yang beternak kambing, sapi, kerbau, domba, dan babi.

- **Kehutanan**

Tidak terdapat usaha sektor kehutanan skala besar maupun skala kecil yang beroperasi.

- **Bahan Galian dan Energi**

Tidak terdapat usaha sektor bahan galian dan energi.

- **Industri dan Pengolahan**

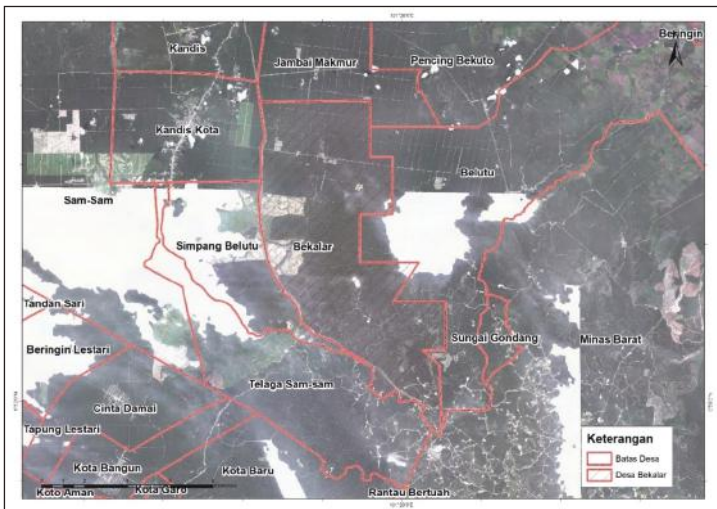
Tidak terdapat usaha sektor industri dan pengolahan.

5.19 Bekalar

5.19.1 Data Dasar Spasial

- **Letak Geografis dan Batas Wilayah**

Desa Bekalar dengan letak geografis pada $101^{\circ}16'26,91''$ hingga $101^{\circ}21'6,17''$ BT dan $0^{\circ}49'23,39''$ hingga $0^{\circ}57'38,51''$ LU. Secara administrasi berada dalam wilayah Kecamatan Kandis, Kabupaten Siak dengan batas wilayah utara Desa Jambai Makmur, timur dengan Desa Belutu, selatan dengan Desa Telaga Sam-sam, serta sebelah barat dengan Desa Simpang Belutu dan Kandis Kota.



Gambar 5.53 Peta Lokasi Desa Bekalar

- **Topografi dan Geomorfologi**

Kondisi topografi wilayah berupa daratan dataran landai dengan kemiringan 0–8%.

- **Jenis Tanah**

Jenis tanah dominan adalah mineral.

- **Iklim dan Cuaca**

Curah hujan 2000–2500 mm/tahun.

- **Rawan Bencana**

Berdasarkan data kebencanaan BNPB Desa Bekalar berada pada kawasan dengan tingkat kerawanan bencana banjir tidak rawan.

- **Kawasan Hutan**

Luas wilayah Desa Bekalar sekitar 7.346,3 Ha, di mana sekitar 30% wilayahnya adalah kawasan Hutan Produksi (HP) dan Hutan Produksi Terbatas (HPT). Rincian dapat dilihat pada tabel yang disajikan sebagai berikut.

Tabel 5.103 Fungsi kawasan pada Desa Bekalar

Fungsi Kawasan	Luas Ha)
KSA/KPA	-
HL	-
HPT	375,00
HP	1.894,05
HPK	-
APL	5.072,68

- **Aliran Sungai dan Mata Air**

Tidak terdapat aliran sungai maupun danau.

- **Tutupan Lahan**

Berdasarkan data tutupan lahan KLHK tahun 2017, sebagian besar tutupan lahan yang terdapat di wilayah Bekalar adalah pertambangan dan perkebunan. Rincian dapat dilihat pada tabel yang disajikan sebagai berikut.

Tabel 5.104 Tutupan lahan pada Desa Bekalar

Tutupan Lahan	Luas (Ha)
Perkebunan	7.231,6
Pertambangan	91,5

- **Tata Ruang dan Pemanfaatan Lahan**

Berdasarkan peta Rencana Tata Ruang Provinsi (RTRWP) 2018–2038 yang telah ditetapkan dalam Peraturan Daerah Provinsi Riau Nomor 10 Tahun 2018, wilayah Desa Bekalar pada pola ruang, peruntukannya terbagi sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5.105 Pola ruang pada Desa Bekalar

Pola Ruang	Luas (Ha)
Hutan Produksi Terbatas	374,1
Hutan Produksi Tetap	1.889,3
Lokasi Tambang	587,8
Perkebunan Besar	4.374,3
Perkebuna Rakyat	58,7
Pertanian	38,9

Dapat dilihat pada Tabel 5.105, peruntukan lahan pertanian seluas 38,9 Ha saja, lebih dari setengah dari total luas desa peruntukannya adalah perkebunan besar dan Hutan Produksi Tetap yang sebagian besar dikuasai oleh perusahaan dengan izin perkebunan yaitu PT. Ivo Mas Tunggal. Luas perkebunan PT. Ivo Mas Tunggal yang berada di wilayah Desa Bekalar adalah 4.177,3 Ha.

5.19.2 Data Dasar Sosial

- **Aksesibilitas dan Orbitasi**

Akses untuk menuju Desa Bekalar cukup mudah karena berada di Jalan nasional lintas Pekanbaru-Duri sehingga dapat diakses menggunakan kendaraan bermotor. Akses menuju ibu kota provinsi dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor dengan jarak sekitar 60 km. Untuk akses menuju ibu kota kabupaten dapat ditempuh dengan jarak sekitar 110 km dengan kendaraan bermotor melalui jalur darat dan dengan ibu kota kecamatan berjarak sekitar 2 km.



Gambar 5.54 Kantor Desa Bekalar

- **Listrik dan Telekomunikasi**

Secara umum seluruh wilayah pemukiman masyarakatnya sudah dialiri aliran listrik PLN. Desa Bekalar sudah terjangkau oleh jaringan seluler sehingga masyarakat sudah dapat menikmati akses komunikasi dan internet.

- **Kependudukan dan Perekonomian**

Berdasarkan data monografi Desa Bekalar tahun 2019, memiliki penduduk yang berjumlah 5.591 jiwa yang terdiri atas 1.420 KK (detail disajikan pada Tabel 5.106). Dengan luas wilayah sekitar 73,5 km² maka kepadatan penduduk Desa Bekalar adalah 76 jiwa per km².

Tabel 5.106 Jumlah Penduduk Desa Bekalar

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-laki	2.909 Jiwa
Perempuan	2.682 Jiwa
Total	5.591 Jiwa
Jumlah Kepala Keluarga (KK)	1.420 KK

Berdasarkan agama, mayoritas penduduk Desa Bekalar beragama Islam, dan berdasarkan etnis, mayoritas penduduk Bekalar berasal dari etnis Jawa.

Berdasarkan pekerjaan, mayoritas penduduk Desa Bekalar bekerja sebagai buruh/karyawan, detail jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 5.107 Jumlah penduduk Desa Bekalar berdasarkan pekerjaan

Jenis Pekerjaan	Jumlah (Jiwa)
Petani	168
Buruh/Karyawan	1.797
Pedagang/swasta	183
TNI	4
PNS	19
Pegawai swasta	35

- **Sanitasi dan Air Bersih**

Sumber air bersih masyarakat berasal dari sumur bor dan sumur galian yang digunakan sebagai kebutuhan air minum dan sanitasi.

5.19.3 Data Dasar Sektoral

- **Pertanian**

Di Desa Bekalar tidak terdapat lahan pertanian secara khusus, namun sebagian masyarakat di Desa Bekalar melakukan penanaman palawijadan sayuran yaitu berupa jagung, ubi kayu, dan terong.

- **Perkebunan**

Selain perkebunan kelapa sawit PT. Ivomas Tunggal, terdapat juga lahan perkebunan sawit yang diusahakan oleh masyarakat meskipun jumlahnya sedikit.

- **Perikanan**

Tidak ada usaha di sektor perikanan.

- **Peternakan**

Hewan ternak yang umum terdapat kebanyakan adalah ayam kampung dan ayam pedaging dan beberapa masyarakat ada yang beternak kambing dan sapi.

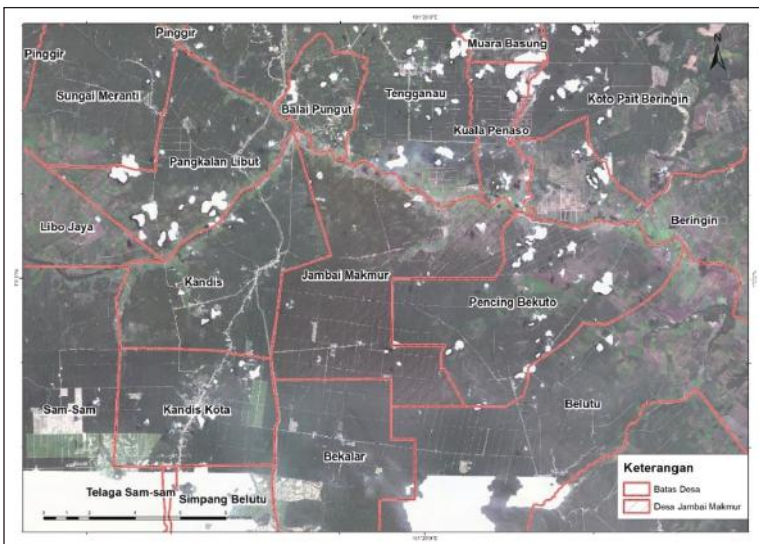
- **Kehutanan**
Tidak terdapat usaha sektor kehutanan yang diusahakan oleh masyarakat.
- **Bahan Galian dan Energi**
Tidak terdapat usaha sektor bahan galian dan energi.
- **Industri dan Pengolahan**
Tidak terdapat usaha sektor industri dan pengolahan.

5.20 Jambai Makmur

5.20.1 Data Dasar Spasial

- **Letak Geografis dan Batas Wilayah**

Desa Jambai Makmur dengan letak geografis pada $101^{\circ}16'40,19''$ hingga $101^{\circ}22'5,27''$ BT dan $0^{\circ}57'4,68''$ hingga $1^{\circ}3'30,15''$ LU. Secara administrasi berada dalam wilayah Kecamatan Kandis, Kabupaten Siak dengan batas wilayah utara Desa Tenganau dan Desa Balai Pungut, timur dengan Desa Pencing Bekulo, selatan dengan Desa Bekalar, serta sebelah barat dengan Desa Kandis.



Gambar 5.55 Peta Lokasi Desa Jambai Makmur

- **Topografi dan Geomorfologi**

Kondisi topografi wilayah berupa daratan dataran landai dengan kemiringan 0–8%.

- **Jenis Tanah**

Jenis tanah dominan adalah mineral.

- **Iklm dan Cuaca**

Curah hujan 2000–2500 mm/tahun.

- **Rawan Bencana**

Berdasarkan data kebencanaan BNPB Desa Jambai Makmur berada pada kawasan dengan tingkat kerawanan bencana banjir rendah.

- **Kawasan Hutan**

Luas wilayah Desa Jambai Makmur sekitar 6.545,0 Ha, di mana sekitar 7% wilayahnya adalah kawasan Hutan Produksi (HP). Rincian dapat dilihat pada Tabel 5.108 yang disajikan sebagai berikut.

Tabel 5.108 Fungsi kawasan pada Desa Jambai Makmur

Fungsi Kawasan	Luas (Ha)
KSA/KPA	-
HL	-
HPT	-
HP	443,23
HPK	811,27
APL	5.349,90

- **Aliran Sungai dan Mata Air**

Terdapat aliran sungai di Desa Jambai Makmur yaitu Sungai Sam-Sam yang membentang pada sisi utara desa.

- **Tutupan Lahan**

Berdasarkan data tutupan lahan KLHK tahun 2017, sebagian besar tutupan lahan yang terdapat di wilayah Jambai Makmur adalah permukiman dan perkebunan. Rincian dapat dilihat pada Tabel 5.109 yang disajikan sebagai berikut.

Tabel 5.109 Tutupan lahan pada Desa Jambai Makmur

Tutupan Lahan	Luas (Ha)
Belukar Rawa	7,0
Permukiman	2.090,1
Perkebunan	3.689,1
Pertambangan	0,0
Pertanian Lahan Kering Semak	761,3

- **Tata Ruang dan Pemanfaatan Lahan**

Berdasarkan peta Rencana Tata Ruang Provinsi (RTRWP) 2018–2038 yang telah ditetapkan dalam Peraturan Daerah Provinsi Riau Nomor 10 Tahun 2018, wilayah Desa Jambai Makmur pada pola ruang, peruntukannya terbagi sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5.110 Pola Ruang Desa Jambai Makmur

Pola Ruang	Luas (Ha)
Hutan Produksi Konversi	793,6
Hutan Produksi Tetap	441,3
Pemukiman	0,0
Perairan	0,8
Perkebunan Besar	3.418,3
Perkebunan Rakyat	87,4
Pertanian	1.806,1

Dapat dilihat pada Tabel 5.110, peruntukan lahan pertanian seluas 1.806 Ha, lebih dari setengah dari total luas desa peruntukannya adalah perkebunan besar yang sebagian besar dikuasai oleh PT. Ivo Mas Tunggal, luas Perkebunan PT. Ivo Mas Tunggal yang berada di wilayah Desa Jambai Makmur adalah 2.839,1 Ha.

5.20.2 Data Dasar Sosial

- **Aksesibilitas dan Orbitasi**

Akses untuk menuju Desa Jambai Makmur cukup mudah karena berada di Jalan Nasional Lintas Pekanbaru-Duri sehingga dapat diakses menggunakan kendaraan bermotor. Akses menuju ibu kota provinsi dapat ditempuh menggunakan kendaraan bermotor dengan jarak sekitar 75 km.

Untuk akses untuk menuju ibu kota kabupaten dapat ditempuh dengan jarak sekitar 130 km menggunakan kendaraan bermotor melalui Jalur darat dan dengan ibu kota kecamatan berjarak sekitar 12 km.



Gambar 5.56 Kantor Desa Jambai Makmur

- **Listrik dan Telekomunikasi**

Secara umum seluruh wilayah pemukiman masyarakatnya sudah dialiri aliran listrik PLN. Desa Jambai Makmur sudah terjangkau oleh jaringan seluler sehingga masyarakat sudah dapat menikmati akses komunikasi dan internet.

- **Kependudukan dan Perekonomian**

Berdasarkan data monografi Desa Jambai Makmur tahun 2019, memiliki penduduk yang berjumlah 3.922 jiwa yang terdiri atas 1.007 KK (detail disajikan pada Tabel 5.111). Dengan luas wilayah sekitar 65,45 km² maka kepadatan penduduk Desa Jambai Makmur adalah 60 jiwa per km².

Tabel 5.111 Jumlah Penduduk Desa Jambai Makmur

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-laki	2.024 Jiwa
Perempuan	1.898 Jiwa
Total	3.922 Jiwa
Jumlah Kepala Keluarga (KK)	1.007 KK

Berdasarkan agama, mayoritas penduduk Desa Jambai Makmur beragama Islam, berdasarkan etnis mayoritas penduduk berasal dari etnis Melayu, dan berdasarkan pekerjaan mayoritas penduduk bekerja sebagai petani.

- **Sanitasi dan Air Bersih**

Sumber air bersih masyarakat berasal dari sumur bor dan sumur galian yang digunakan untuk kebutuhan air minum dan sanitasi.

5.20.3 Data Dasar Sektoral

- **Pertanian**

Di Desa Jambai Makmur tidak terdapat lahan pertanian.

- **Perkebunan**

Mayoritas masyarakat Desa Jambai Makmur mengandalkan perkebunan karet dan kelapa sawit sebagai sumber perekonomiannya. Hasil tanaman warga seperti karet dan sawit dijual ditoke/ram dengan harga yang pas-pasan sehingga hasil tersebut hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari bahkan ada yang tidak cukup. Tidak adanya perencanaan yang fokus dan solusi dari pihak desa untuk mengembangkan potensi desa yang lain membuat warga tetap bertahan pada hasil yang didapat saat ini yaitu karet dan sawit.



Gambar 5.57 Jenis komoditas perkebunan di Desa Jambai Makmur

- **Perikanan**

Berdasarkan data terdapat di desa terdapat beberapa masyarakat yang melakukan usaha budi daya perikanan dengan menggunakan kolam ikan, ikan yang dibudidayakan di antaranya Nila dan Lele.

- **Peternakan**

Tidak terdapat usaha peternakan secara khusus, namun kebanyakan dari masyarakat beternak hanya untuk usaha sampingan dan kebutuhan rumah tangga saja. Hewan ternak yang umum terdapat kebanyakan adalah ayam kampung dan bebek dan beberapa masyarakat ada yang beternak kambing dan sapi.

- **Kehutanan**

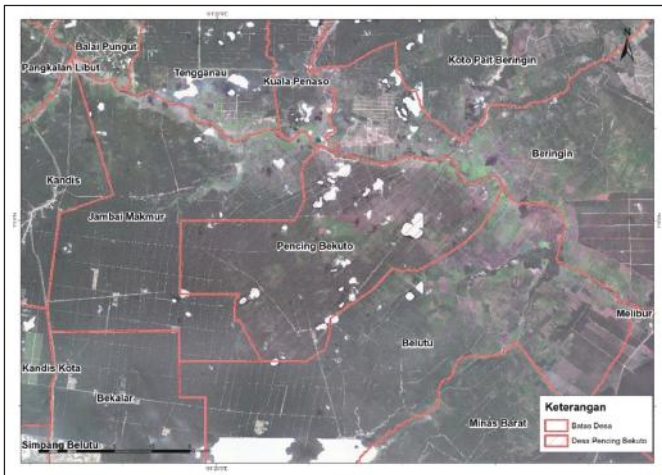
Tidak terdapat usaha sektor kehutanan yang diusahakan masyarakat di Desa Jambai Makmur.

- **Bahan Galian dan Energi**
Tidak terdapat usaha sektor bahan galian dan energi.
- **Industri dan Pengolahan**
Tidak terdapat usaha sektor industri dan pengolahan.

5.21 Pencing Bekulo

5.21.1 Data Dasar Spatial

- **Letak Geografis dan Batas Wilayah**
Desa Pencing Bekulo dengan letak geografis pada $101^{\circ}19'19,52''$ hingga $101^{\circ}26'6,84''$ BT dan $0^{\circ}57'3,39''$ hingga $1^{\circ}34,51''$ LU. Secara administrasi berada dalam wilayah Kecamatan Kandis, Kabupaten Siak dengan batas wilayah utara Desa Kuala Penaso dan Desa Koto Pait Beringin, timur dengan Desa Koto Pait Beringin dan Desa Beringin, selatan dengan Desa Belutu dan sebelah barat dengan Desa Jambai Makmur.



Gambar 5.58 Peta Lokasi Desa Pencing Bekulo

- **Topografi dan Geomorfologi**
Kondisi topografi wilayah berupa daratan dataran landai dengan kemiringan 0–8%

- **Jenis Tanah**

Jenis tanah yang terdapat di Desa Pencing Bekulo terbagi dua, sebagian berupa lahan dengan tanah bergambut dan sebagian lagi lahan dengan tanah

- **Iklm dan Cuaca**

Curah hujan 2000–2500 mm/tahun.

- **Rawan Bencana**

Berdasarkan data kebencanaan BNPB Desa Pencing Bekulo berada pada kawasan dengan tingkat kerawanan bencana banjir sedang.

Berdasarkan informasi dari masyarakat, beberapa waktu belakangan Desa Pencing Bekulo rawan mengalami kebakaran lahan.

- **Kawasan Hutan**

Luas wilayah Desa Pencing Bekulo sekitar 5.695,3 Ha, di mana sekitar 60% wilayahnya adalah kawasan Hutan Produksi (HP). Rincian dapat dilihat pada Tabel 5.112 yang disajikan sebagai berikut.

Tabel 5.112 Fungsi Kawasan pada Desa Pencing Bekulo

Fungsi Kawasan	Luas (Ha)
KSA/KPA	-
HL	-
HPT	-
HP	3.415,87
HPK	13,04
APL	2.318,78

- **Aliran Sungai dan Mata Air**

Terdapat aliran sungai di Desa Pencing Bekulo, yaitu sungai Mandau.

- **Tutupan Lahan**

Berdasarkan data tutupan lahan KLHK tahun 2017, sebagian besar tutupan lahan yang terdapat di wilayah Pencing Bekulo adalah pertanian lahan kering semak dan perkebunan. Rincian dapat dilihat pada Tabel 5.113 yang disajikan sebagai berikut.

Tabel 5.113 Tutupan lahan pada Desa Pencing Bekulo

Tutupan Lahan	Luas (Ha)
Belukar Rawa	243,1
Pemukiman	13,7
Perkebunan	1.587,7
Pertanian Lahan Kering	162,8
Pertanian Lahan Kering semak	3.071,3
Semak/Belukar	603,7

- **Tata Ruang dan Pemanfaatan Lahan**

Berdasarkan peta Rencana Tata Ruang Provinsi (RTRWP) 2018–2038 yang telah ditetapkan dalam Peraturan Daerah Provinsi Riau Nomor 10 Tahun 2018, wilayah Desa Pencing Bekulo pada pola ruang, peruntukannya terbagi sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5.114 Pola Ruang Desa Pencing Bekulo

Pola Ruang	Luas (Ha)
Hutan Produksi Konversi	6,8
Hutan Produksi Tetap	3.364,0
Perairan	0,0
Perkebunan Besar	605,7
Perkebunan Rakyat	1.129,6
Pertanian	576,2

Dapat dilihat pada Tabel 5.114, peruntukan lahan pertanian seluas 576,2 Ha, lebih dari setengah dari total luas desa peruntukannya adalah Hutan Produksi Tetap yang sebagian kecil dikuasai oleh PT. Arara Abadi. Luas Konsesi PT. Arara Abadi yang berada di wilayah Desa Pencing Bekulo adalah 0,004 Ha.

5.21.2 Data Dasar Sosial

- **Aksesibilitas dan Orbitasi**

Akses untuk menuju Desa Pencing Bekulo cukup mudah karena selain beradadi Jalan Nasional Lintas Pekanbaru-Duri, juga terdapat akses jalan yang telah diaspal hingga menuju desa tersebut sehingga dapat diakses menggunakan kendaraan bermotor. Akses menuju ibukota provinsi dapat

ditempuh menggunakan kendaraan bermotor dengan jarak sekitar 80 km. Untuk akses untuk menuju ibu kota kabupaten dapat ditempuh dengan jarak sekitar 130 km menggunakan kendaraan bermotor melalui jalur darat dan dengan ibu kota kecamatan berjarak sekitar 13 km.



Gambar 5.59 Kantor Desa Pencing Bekulo



Gambar 5.60 Kondisi jalan di Desa Pencing Bekulo

- **Listrik dan Telekomunikasi**

Secara umum seluruh wilayah pemukiman masyarakatnya sudah dialiri aliran listrik PLN. Desa Pencing Bekulo sudah terjangkau oleh jaringan seluler sehingga masyarakat sudah dapat menikmati akses komunikasi dan internet.

- **Kependudukan dan Perekonomian**

Berdasarkan data monografi Desa Pencing Bekulo tahun 2019, memiliki penduduk yang berjumlah 2.348 jiwa yang terdiri atas 565 KK (detail disajikan pada Tabel 5.115). Dengan luas wilayah sekitar 56,9 km² maka kepadatan penduduk Desa Pencing Bekulo adalah 41 per km².

Tabel 5.115 Jumlah Penduduk Desa Pencing Bekulo

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-laki	1.227 Jiwa
Perempuan	1.121 Jiwa
Total	2.348 Jiwa
Jumlah Kepala Keluarga (KK)	565 KK

Berdasarkan agama, mayoritas penduduk Desa Pencing Bekulo beragama Islam, berdasarkan etnis mayoritas penduduk berasal dari etnis Melayu, dan berdasarkan pekerjaan mayoritas penduduk bekerja sebagai petani.

- **Sanitasi dan Air Bersih**

Sumber air bersih masyarakat berasal dari air sungai, sumur bor, dan sumur galian. Namun, untuk air minum masih mengandalkan air sumur dan membeli air galon.

5.21.3 Data Dasar Sektoral

- **Pertanian**

Di Desa Pencing Bekulo terdapat beberapa potensi pertanian yang bisa dikembangkan dan saat ini sebagian masyarakat telah melakukan, yaitu pertanian sawah ladang dan padi ladang.

- **Perkebunan**

Mayoritas masyarakat Desa Pencing Bekulo mengandalkan perkebunan kelapa sawit sebagai sumber perekonomiannya. Terdapat lahan perkebunan kelapa sawit di Desa Pencing Bekulo sekitar lebih dari 1000 Ha.

- **Perikanan**

Berdasarkan data dari desa, tidak terdapat usaha dalam sektor perikanan, namun terdapat masyarakat yang mencari ikan di Sungai Mandau sebagai mata pencaharian sampingan.

- **Peternakan**

Tidak terdapat usaha peternakan secara khusus, namun kebanyakan dari masyarakat beternak hanya untuk usaha sampingan dan kebutuhan rumah tangga saja. Hewan ternak yang umum terdapat kebanyakan adalah ayam kampung dan beberapa masyarakat ada yang beternak kambing dan sapi.

- **Kehutanan**

Tidak terdapat jenis usaha masyarakat di sektor kehutanan.

- **Bahan Galian dan Energi**

Tidak terdapat usaha sektor bahan galian dan energi.

- **Industri dan Pengolahan**

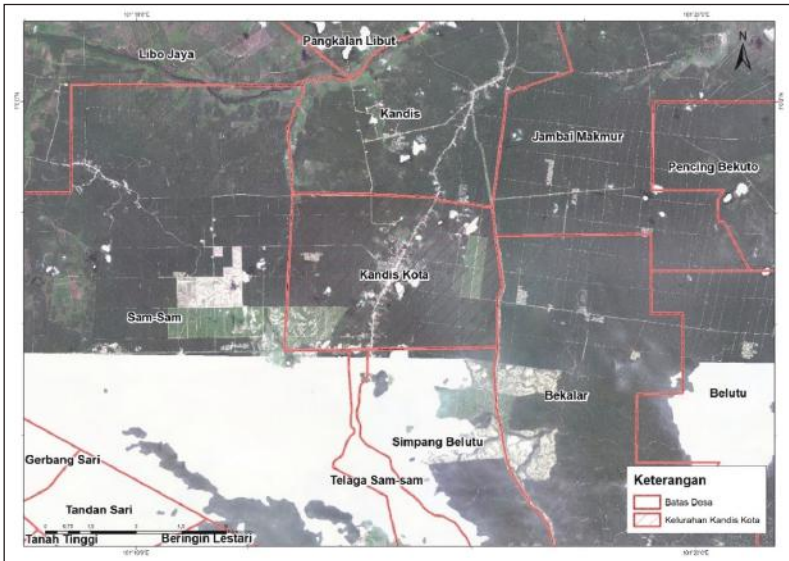
Tidak terdapat usaha sektor industri dan pengolahan.

5.22 Kandis Kota

5.22.1 Data Dasar Spatial

- **Letak Geografis dan Batas Wilayah**

Kandis Kota dengan letak geografis pada 101°12'42,48" hingga 101°16'20,06"BT dan 0°55'28,74" hingga 0°58'2,93"LU. Secara administrasi berada dalam wilayah Kecamatan Kandis, Kabupaten Siak dengan batas wilayah utara Desa Kandis, timur dengan Desa Bekalar, selatan dengan Desa Simpang Belutan dan Desa Telaga Sam-sam dan sebelah barat dengan Desa Sam-Sam.



Gambar 5.61 Peta Lokasi Kelurahan Kandis Kota

- **Topografi dan Geomorfologi**

Kondisi topografi wilayah berupa daratan dataran landai dengan kemiringan 0–8%.

- **Jenis Tanah**

Jenis tanah dominan adalah gambut dan sedikit mineral pada area pesisir pantai.

- **Iklim dan Cuaca**

Curah hujan 2000–2500 mm/tahun.

- **Rawan Bencana**

Berdasarkan data kebencanaan BNPB Kelurahan Kandis Kota berada pada kawasan dengan tingkat kerawanan bencana banjir tidak rawan.

- **Kawasan Hutan**

Luas wilayah Kelurahan Kandis Kota yang termasuk ke dalam wilayah bentang alam GSK-BB sekitar 1.657,21 Ha, di mana 100% wilayahnya adalah kawasan dengan fungsi Areal Penggunaan Lainnya (APL). Rincian dapat dilihat pada Tabel 5.116 yang disajikan sebagai berikut.

Tabel 5.116 Fungsi kawasan pada Kelurahan Kandis Kota

Fungsi Kawasan	Luas (Ha)
KSA/KPA	-
HL	-
HPT	-
HP	-
HPK	-
APL	1.657,21

- **Aliran Sungai dan Mata Air**

Tidak terdapat aliran sungai atau sumber mata air lainnya.

- **Tutupan Lahan**

Berdasarkan data tutupan lahan KLHK tahun 2017, sebagian besar tutupan lahan yang terdapat di wilayah Kandis Kota adalah perkebunan dan permukiman. Rincian dapat dilihat pada Tabel 5.117 yang disajikan sebagai berikut.

Tabel 5.117 Tutupan Lahan Kelurahan Kandis Kota

Tutupan Lahan	Luas (Ha)
Permukiman	78,8
Perkebunan	1.573,9

- **Tata Ruang dan Pemanfaatan Lahan**

Berdasarkan peta Rencana Tata Ruang Provinsi (RTRWP) 2018–2038 yang telah ditetapkan dalam Peraturan Daerah Provinsi Riau Nomor 10 Tahun 2018, wilayah Kelurahan Kandis Kota pada pola ruang, peruntukannya terbagi sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5.118 Pola Ruang Kelurahan Kandis Kota

Pola Ruang	Luas (Ha)
Perkebunan Besar	1.264,9
Pertanian	387,8

Dapat dilihat pada Tabel 5.118, peruntukan lahan pertanian hanya seluas 387,8 Ha, lebih dari setengah dari total luas desa peruntukannya adalah perkebunan besar yang sebagian kecil dikuasai oleh PT. Ivo Mas Tunggal. Luas perkebunan PT. Ivo Mas Tunggal yang berada di wilayah Kelurahan Kandis Kota adalah 1.269,8 Ha.

5.22.2 Data Dasar Sosial

- **Aksesibilitas dan Orbitasi**

Akses untuk menuju Kelurahan Kandis Kota cukup mudah karena berada di Jalan Nasional Lintas Pekanbaru-Duri sehingga dapat diakses menggunakan kendaraan bermotor. Akses menuju ibu kota provinsi dapat ditempuh menggunakan kendaraan bermotor dengan jarak sekitar 65 km. Untuk akses untuk menuju ibu kota kabupaten dapat ditempuh dengan jarak sekitar 130 km menggunakan kendaraan bermotor melalui jalur darat dan dengan ibu kota kecamatan berjarak sekitar 0 km.



Gambar 5.62 Kantor Kelurahan Kandis Kota

- **Listrik dan Telekomunikasi**

Secara umum seluruh wilayah pemukiman masyarakatnya sudah dialiri aliran listrik PLN. Kelurahan Kandis Kota sudah terjangkau oleh jaringan seluler sehingga masyarakat sudah dapat menikmati akses komunikasi dan internet.

- **Kependudukan dan Perekonomian**

Berdasarkan data monografi Kelurahan Kandis Kota tahun 2019, memiliki penduduk yang berjumlah 13.181 jiwa yang terdiri atas 3.123 KK (detail disajikan pada Tabel 5.119). Dengan luas wilayah sekitar 34,8 km² maka kepadatan penduduk Kelurahan Kandis Kota 378,7 per km².

Tabel 5.119 Jumlah Penduduk Kelurahan Kandis Kota

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-laki	6.789 Jiwa
Perempuan	6.392 Jiwa
Total	13.181 Jiwa
Jumlah Kepala Keluarga (KK)	3.123 KK

Berdasarkan agama, mayoritas penduduk Kelurahan Kandis Kota beragama Islam, berdasarkan etnis mayoritas penduduk berasal dari etnis Melayu, dan berdasarkan pekerjaan mayoritas penduduk bekerja sebagai karyawan swasta dan wiraswasta.

- Sanitasi dan Air Bersih

Sumber air bersih masyarakat berasal dari sumur bor dan sumur galian yang digunakan sebagai kebutuhan minum dan sanitasi.

5.22.3 Data Dasar Sektoral

- **Pertanian**

Di Kelurahan Kandis Kota terdapat lahan pertanian berupa pertanian dengan komoditas palawija seperti jagung, ubi kayu, kangkung, dan terong.

- **Perkebunan**

Diperkirakan sekitar 80% dari wilayah Kelurahan Kandis Kota adalah lahan perkebunan kelapa sawit milik PT. Ivomas Tunggal.

- **Perikanan**

Tidak terdapat usaha sektor perikanan.

- **Peternakan**

Usaha di sektor perikanan, masyarakat di Desa Kandis Kota melakukan beberapa peternakan yaitu, sapi, kambing, babi, ayam pedaging, dan angsa.

- **Kehutanan**

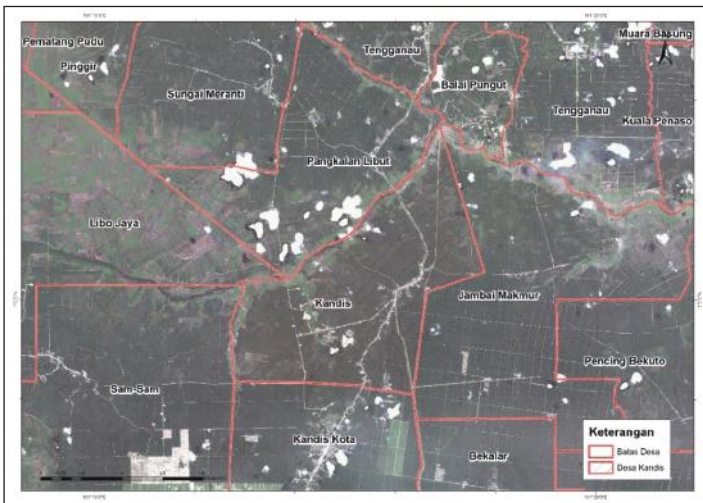
Tidak terdapat usaha sektor kehutanan skala besar maupun kecil yang beroperasi di Kelurahan Kandis Kota dan tidak terdapat jenis usaha masyarakat di sektor kehutanan.

- **Bahan Galian dan Energi**
Tidak terdapat usaha sektor bahan galian dan energi
- **Industri dan Pengolahan**
Tidak terdapat usaha sektor industri dan pengolahan

5.23 Kandis

5.23.1 Data Dasar Spatial

- **Letak Geografis dan Batas Wilayah**
Desa Kandis dengan letak geografis pada $101^{\circ}12'47,62''$ hingga $101^{\circ}17'40,58''$ BT dan $0^{\circ}58'13,21''$ hingga $1^{\circ}3'28,44''$ LU. Secara administrasi berada dalam wilayah Kecamatan Kandis, Kabupaten Siak dengan batas wilayah utara Desa Pinggir, timur dengan Desa Jambai Makmur, selatan dengan Kelurahan Kandis Kota dan sebelah barat dengan Desa Pinggir dan Desa Sam-Sam.



Gambar 5.63 Peta lokasi Desa Kandis

- **Topografi dan Geomorfologi**
Kondisi topografi wilayah berupa daratan dataran landai dengan kemiringan 0–8%

- **Jenis Tanah**

Jenis tanah dominan adalah mineral

- **Iklim dan Cuaca**

Curah hujan 2000–2500 mm/tahun

- **Rawan Bencana**

Berdasarkan data kebencanaan BNPB Desa Kandis berada pada kawasan dengan tingkat kerawanan bencana banjir tidak rawan.

- **Kawasan Hutan**

Luas wilayah Desa Kandis yang termasuk kedalam wilayah bentang alam GSK-BB sekitar 1.620,4 Ha, di mana 100% wilayahnya adalah kawasan dengan fungsi kawasan Areal Peruntukan Lainnya (APL). Rincian dapat dilihat pada tabel yang disajikan sebagai berikut.

Tabel 5.120 Fungsi kawasan pada Desa Kandis

Fungsi Kawasan	Luas (Ha)
KSA/KPA	-
HL	-
HPT	-
HP	-
HPK	-
APL	1.642,29

- **Aliran Sungai dan Mata Air**

Tidak terdapat aliran sungai yaitu Sungai Sam-sam

- **Tutupan Lahan**

Berdasarkan data tutupan lahan KLHK tahun 2017, sebagian besar tutupan lahan yang terdapat di wilayah Kandis adalah perkebunan dan permukiman. Rincian dapat dilihat pada Tabel 5.121 yang disajikan sebagai berikut.

Tabel 5.121 Tutupan lahan pada Desa Kandis

Tutupan Lahan	Luas (Ha)
Permukiman	569,4
Perkebunan	968,0
Pertanian Lahan Kering Semak	83,0

- **Tata Ruang dan Pemanfaatan Lahan**

Berdasarkan peta Rencana Tata Ruang Provinsi (RTRWP) 2018–2038 yang telah ditetapkan dalam Peraturan Daerah Provinsi Riau Nomor 10 Tahun 2018, wilayah Desa Kandis pada pola ruang, peruntukan pertanian seluas 878,2 Ha.

Tabel 5.122 Pola Ruang pada Desa Kandis

Pola Ruang	Luas (Ha)
Perkebunan Besar	742,2
Pertanian	878,2

Dapat dilihat pada Tabel 5.122, peruntukan lahan pertanian seluas 878,2 Ha, hampir dari setengah dari total luas desa peruntukannya adalah perkebunan besar yang sebagian kecil dikuasai oleh PT. Ivo Mas Tunggal, luas perkebunan PT. Ivo Mas Tunggal yang berada di wilayah Desa Kandis adalah 545,0 Ha.

5.23.2 Data Dasar Sosial

- **Aksesibilitas dan Orbitasi**

Akses untuk menuju Desa Kandis cukup mudah karena berada di Jalan Nasional Lintas Pekanbaru-Duri dapat diakses menggunakan kendaraan bermotor. Akses Desa Kandis menuju ibu kota provinsi berjarak sekitar 80 km. Akses menuju ibu kota kabupaten yang terletak di Kota Siak Sri Indrapura berjarak sekitar 130 km dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor menggunakan jalur darat dan akses ke ibu kota kecamatan dapat ditempuh dengan jarak sekitar 5 km.



Gambar 5.64 Kantor Desa Kandis

- **Listrik dan Telekomunikasi**

Secara umum seluruh wilayah pemukiman masyarakatnya sudah dialiri aliran listrik PLN. Desa Kandis sudah terjangkau oleh jaringan seluler sehingga masyarakat sudah dapat menikmati akses komunikasi dan internet.

- **Kependudukan dan Perekonomian**

Berdasarkan data monografi Desa Kandis tahun 2019, memiliki penduduk yang berjumlah 6.820 jiwa yang terdiri atas 1.692 KK (detail disajikan pada Tabel 5.123). Dengan luas wilayah sekitar 46,1 km² maka kepadatan penduduk Desa Kandis adalah 147 jiwa per km².

Tabel 5.123 Jumlah Penduduk Desa Kandis

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-laki	3.542 Jiwa
Perempuan	3.278 Jiwa
Total	6.820 Jiwa
Jumlah Kepala Keluarga (KK)	1.692 KK

Berdasarkan agama, mayoritas penduduk Desa Kandis beragama Islam, berdasarkan etnis mayoritas penduduk berasal dari etnis Melayu, dan berdasarkan pekerjaan mayoritas penduduk bekerja sebagai petani.

- **Sanitasi dan Air Bersih**

Untuk memenuhi kebutuhan air bersih, masyarakat mengandalkan air dari sumur galian maupun sumur bor.

5.23.3 Data Dasar Sektoral

- **Pertanian**

Di Desa Kandis terdapat lahan pertanian berupa pertanian padi ladang. Di samping itu juga terdapat beberapa kebun masyarakat yang menanam nanas dan beberapa jenis sayuran seperti kangkung dan terong.

- **Perkebunan**

Masyarakat Desa Kandis mengandalkan sektor perkebunan kelapa sawit sebagai pendapatan ekonomi utamanya, diperkirakan terdapat hampir 800 Ha lahan perkebunan sawit yang dikelola masyarakat.

- **Perikanan**

Tidak terdapat usaha perikanan dalam skala besar, namun terdapat beberapa masyarakat yang melakukan usaha budi daya pembesaran ikan menggunakan kolam, di antaranya ikan lele, nila, dan patin.

- **Peternakan**

Tidak terdapat usaha peternakan secara khusus, namun kebanyakan dari masyarakat beternaknya untuk usah sampingan dan kebutuhan rumah tangga saja. Hewan ternak yang umum terdapat kebanyakan adalah ayam kampung, ayam pedaging dan ayam petelor, dan beberapa masyarakat ada yang beternak kambing dan sapi.

- **Kehutanan**

Tidak terdapat usaha sektor kehutanan yang diusahakan masyarakat di Desa Kandis.

- **Bahan Galian dan Energi**

Tidak terdapat usaha sektor bahan galian dan energi

- **Industri dan Pengolahan**

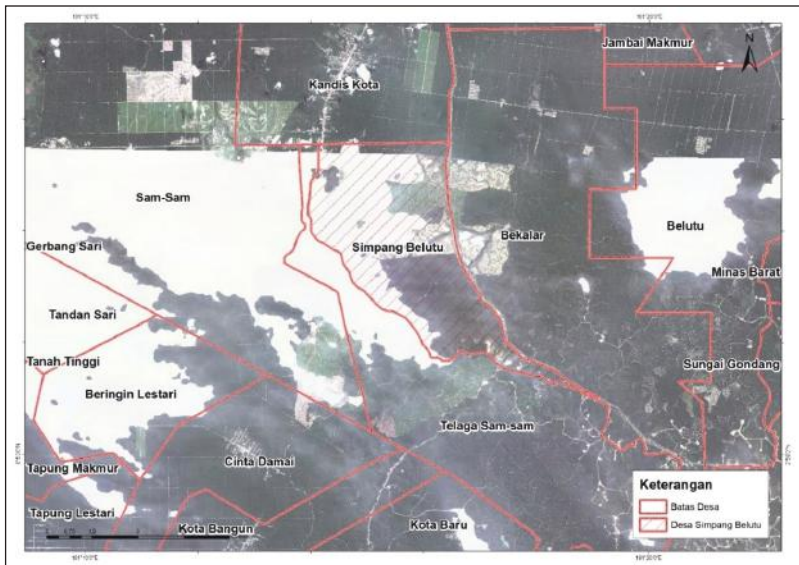
Tidak terdapat usaha sektor industri dan pengolahan

5.24 Simpang Belutu

5.24.1 Data Dasar Spatial

- **Letak Geografis dan Batas Wilayah**

Desa Simpang Belutu dengan letak geografis pada $101^{\circ}14'10,71''$ hingga $101^{\circ}19'2,82''$ BT dan $0^{\circ}51'1,48''$ hingga $0^{\circ}55'32,16''$ LU. Secara administrasi berada dalam wilayah Kecamatan Kandis, Kabupaten Siak dengan batas wilayah utara Kelurahan Kandis Kota, timur dengan Desa Bekalar, selatan dengan Desa Telaga Sam-sam dan sebelah barat dengan Desa Sam-sam.



Gambar 5.65 Peta Lokasi Kelurahan Simpang Belutu

- **Topografi dan Geomorfologi**

Kondisi topografi wilayah berupa daratan dataran landai dengan kemiringan 0–3%

- **Jenis Tanah**

Jenis tanah dominan adalah mineral

- **Iklim dan Cuaca**

Curah hujan 2000–4000 mm/tahun

- **Rawan Bencana**

Berdasarkan data kebencanaan BNPB Kelurahan Simpang Belutu berada pada kawasan dengan tingkat kerawanan bencana banjir rendah.

- **Kawasan Hutan**

Luas wilayah Kelurahan Simpang Belutu sekitar 2.834,1 Ha, dimana sekitar 100% wilayahnya adalah kawasan Areal Peruntukan Lainnya (APL). Rincian dapat dilihat pada tabel yang disajikan sebagai berikut.

Tabel 5.124 Fungsi kawasan pada Kelurahan Simpang Belutu

Fungsi Kawasan	Luas (Ha)
KSA/KPA	-
HL	-
HPT	-
HP	-
HPK	-
APL	2.850

- **Tutupan Lahan**

Berdasarkan data tutupan lahan KLHK tahun 2017, sebagian besar tutupan lahan yang terdapat di wilayah Simpang Belutu yaitu pemukiman, tanah terbuka, dan perkebunan. Rincian dapat dilihat pada Tabel 5.125 yang disajikan sebagai berikut.

Tabel 5.125 Tutupan Lahan pada Kelurahan Simpang Belutu

Tutupan Lahan	Luas (Ha)
Pemukiman	125,3
Perkebunan	2.670,7
Tanah Terbuka	54,0

- **Tata Ruang dan Pemanfaatan Lahan**

Berdasarkan peta Rencana Tata Ruang Provinsi (RTRWP) 2018–2038 yang telah ditetapkan dalam Peraturan Daerah Provinsi Riau Nomor 10 Tahun 2018, wilayah Kelurahan Simpang Belutu pada pola ruang, peruntukan pertanian seluas 1.420,9 Ha.

Tabel 5.126 Pola Ruang pada Kelurahan Simpang Belutu

Pola Ruang	Luas (Ha)
Lokasi Tambang	64,1
Perkebunan Besar	1.364,9
Pertanian	1.420,9

Dapat dilihat pada Tabel 5.126, lebih dari setengah dari total luas kelurahan peruntukannya adalah pertanian dengan luas 1.420,9, dan diikuti oleh perkebunan besar dengan luas 1.420,9 ha, perkebunan besar sebagian besar dikuasai oleh PT. Ivo Mas Tunggal, luas perkebunan PT. Ivo Mas Tunggal yang berada di wilayah Kelurahan Simpang Belutu adalah 1.193,2 Ha.

5.24.2 Data Dasar Sosial

- **Aksesibilitas dan Orbitasi**

Akses untuk menuju Kelurahan Simpang Belutu cukup mudah karena berada di Jalan Nasional lintas Pekanbaru-Duri, dapat diakses menggunakan kendaraan bermotor baik roda dua maupun roda empat. Akses Kelurahan Simpang Belutu menuju ibu kota provinsi berjarak sekitar 60 km. Akses menuju ibu kota kabupaten yang terletak di Kota Siak Sri Indrapura berjarak sekitar 110 km dapat ditempuh menggunakan kendaraan bermotor melalui jalur darat dan akses ke ibu kota kecamatan dapat ditempuh dengan jarak sekitar 6 km.



Gambar 5.66 Kantor Kelurahan Simpang Belutu

- **Listrik dan Telekomunikasi**

Secara umum seluruh wilayah pemukiman masyarakatnya sudah dialiri aliran listrik PLN. Kelurahan Simpang Belutu sudah terjangkau oleh jaringan seluler sehingga masyarakat sudah dapat menikmati akses komunikasi dan internet.

- **Kependudukan dan Perekonomian**

Berdasarkan data monografi Kelurahan Simpang Belutu tahun 2019, memiliki penduduk yang berjumlah 6.796 jiwa yang terdiri atas 1.767 KK (detail disajikan pada Tabel 5.127). Dengan luas wilayah sekitar 28,3 km² maka kepadatan penduduk Kelurahan Simpang Belutu adalah 240 jiwa per km².

Tabel 5.127 Jumlah Penduduk Desa Simpang Belutu

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-laki	3.458 Jiwa
Perempuan	3.338 Jiwa
Total	6.796 Jiwa
Jumlah Kepala Keluarga (KK)	1.767 KK

Berdasarkan agama, mayoritas penduduk Kelurahan Simpang Belutu beragama Islam, berdasarkan etnis mayoritas penduduk berasal dari etnis Melayu, dan berdasarkan pekerjaan mayoritas penduduk bekerja sebagai petani.

- **Sanitasi dan Air Bersih**

Untuk memenuhi kebutuhan air bersih, masyarakat mengandalkan air dari sumur galian dan sumur bor yang mencakup untuk kebutuhan minum dan sanitasi.

5.24.3 Data Dasar Sektoral

- **Pertanian**

Di Kelurahan Simpang Belutu terdapat lahan pertanian berupa pertanian sawah ladang dan sebagian juga terdapat pekebunan ubi dan jagung.

- **Perkebunan**

Mayoritas masyarakat Kelurahan Simpang Belutu mengandalkan perkebunan dan kelapa sawit perekonomiannya. Diperkirakan lebih dari 1000 Hala lahan perkebunan kelapa sawit di wilayah kelurahan yang dikelola oleh masyarakat.

- **Perikanan**

Berdasarkan data dari desa, sektor perikanan yang ada di Desa Simpang Belutu yaitu berupa petani ikan dalam bentuk kolam ikan, di mana petani kolam tersebut melakukan budi daya pembesaran ikan, di antaranya ikan patin, nila, dan lele.

- **Peternakan**

Terdapat usaha peternakan, namun kebanyakan dari masyarakat beternak hanya untuk usaha sampingan dan kebutuhan rumah tangga saja dan ada juga yang menjadikannya sebagai mata pencaharian pokok atau utama. Hewan ternak yang umum terdapat kebanyakan adalah ayam pedaging, ayam kampung, ayam petelur, dan beberapa masyarakat ada yang beternak sapi.

- **Kehutanan**

Tidak terdapat jenis usaha masyarakat di sektor kehutanan.

- **Bahan Galian dan Energi**

Tidak terdapat usaha sektor bahan galian dan energi

- **Industri dan Pengolahan**

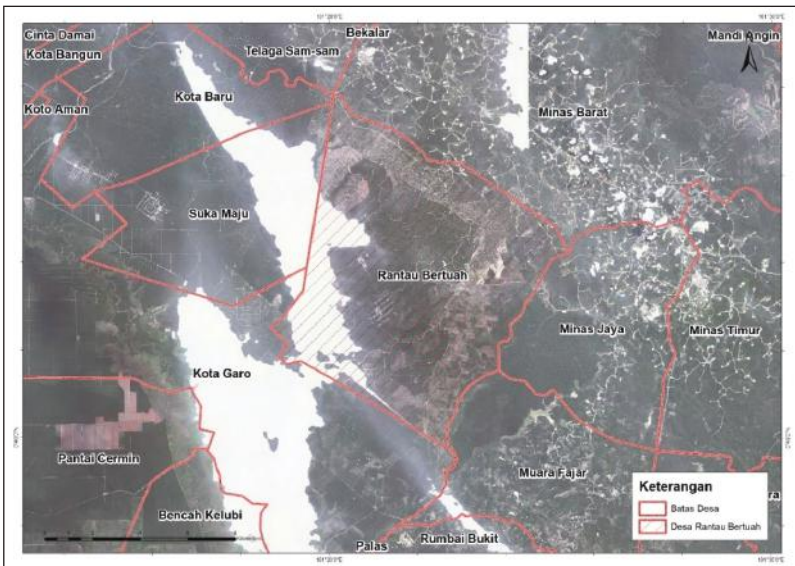
Tidak terdapat usaha sektor industri dan pengolahan

5.25 Rantau Bertuah

5.25.1 Data Dasar Spasial

- **Letak Geografis dan Batas Wilayah**

Desa Rantau Bertuah dengan letak geografis pada $101^{\circ}18'45,68''$ hingga $101^{\circ}25'18,87''$ BT dan $0^{\circ}39'51,61''$ hingga $0^{\circ}47'48,31''$ LU. Secara administrasi berada dalam wilayah Kecamatan Minas, Kabupaten Siak dengan batas wilayah utara Desa Minas Barat, timur dengan Desa Minas Jaya, selatan dengan Desa Kota Garo dan Kelurahan Muara Fajar dan sebelah barat dengan Desa Suka Maju dan Desa Kota Garo.



Gambar 5.67 Peta Lokasi Desa Rantau Bertuah

- **Topografi dan Geomorfologi**

Kondisi topografi wilayah berupa daratan dataran landai dengan kemiringan 0–8%

- **Jenis Tanah**

Jenis tanah dominan adalah gambut dan sedikit mineral pada area pesisir pantai

- **Iklm dan Cuaca**

Curah hujan 2000–2500 mm/tahun

- **Rawan Bencana**

Desa Rantau Bertuah berada pada kawasan dengan tingkat kerawanan bencana banjir tidak rawan.

Berdasarkan informasi dari masyarakat, beberapa waktu belakangan Desa Rantau Bertuah selama 5 tahun belakangan ini sudah tidak terjadi kebakaran hutan dan lahan.

- **Kawasan Hutan**

Luas wilayah Desa Rantau Bertuah sekitar 9.803,5 Ha, di mana sekitar 49% wilayahnya adalah kawasan Hutan Produksi (HP). Rincian dapat dilihat pada yang disajikan sebagai berikut.

Tabel 5.128 Fungsi Kawasan pada Desa Rantau Bertuah

Fungsi Kawasan	Luas (Ha)
KSA/KPA	2.526,50
HL	-
HPT	514,8
HP	4.821,90
HPK	-
APL	1.879,4

- **Tutupan Lahan dan Satwa**

Berdasarkan data tutupan lahan KLHK tahun 2017, sebagian besar tutupan lahan yang terdapat di wilayah Rantau Bertuah adalah hutan tanaman dan perkebunan. Rincian dapat dilihat pada Tabel 5.129 yang disajikan sebagai berikut.

Tabel 5.129 Tutupan Lahan Desa Rantau Bertuah

Tutupan Lahan	Luas (Ha)
Hutan Lahan Kering Sekunder	51,1
Hutan Tanaman	3.395,9
Perkebunan	2.882,9
Pertambangan	259,0
Pertanian Lahan Kering semak	2.603,0
Tanah Terbuka	524,6
Transmigrasi	87,1

- **Tata Ruang dan Pemanfaatan Lahan**

Berdasarkan peta Rencana Tata Ruang Provinsi (RTRWP) 2018–2038 yang telah ditetapkan dalam Peraturan Daerah Provinsi Riau Nomor 10 Tahun 2018, wilayah Desa Rantau Bertuah pada pola ruang, peruntukan perkebunan rakyat hanya seluas 13% dari total luasan desa.

Tabel 5.130 Pola Ruang Desa Rantau Bertuah

Pola Ruang	Luas (Ha)
Hutan Konservasi	2.587,5
Hutan Produksi Terbatas	514,8
Hutan Produksi Tetap	4.821,9
Lokasi Tambang	608,8
Perkebunan Rakyat	1.270,5

Dapat dilihat pada tabel 5.130, peruntukan lahan perkebunan rakyat seluas 1.270,5 Ha saja, lebih dari setengah dari total luas desa peruntukannya adalah peruntukan sebagai Hutan Produksi Tetap yang sebagian besar dikuasai oleh PT. Arara Abadi dan PT. Riau Abadi Lestari, dengan Luas konsesi PT. Arara Abadi yang berada di wilayah Desa Rantau Bertuah adalah 3.551,7 Ha PT. Riau abadi Lestari 1.213,0 Ha.

Tabel 5.131 Perizinan pada Desa Rantau Bertuah

Perizinan	Luas (Ha)
PT. Arara Abadi	3.551,7
PT. Riau Abadi Lestari	1.213,0

5.25.2 Data Dasar Sosial

- **Aksesibilitas dan Orbitasi**

Akses untuk menuju Desa Rantau Bertuah cukup mudah karena berada di Jalan Nasional Pekanbaru-Duridapat diakses menggunakan kendaraan bermotor. Akses Desa Rantau Bertuah menuju ibu kota provinsi berjarak sekitar 45 km. Akses menuju ibu kota kabupaten yang terletak di Minas berjarak sekitar 80 km dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor dan akses ke ibu kota kecamatan dapat ditempuh dengan jarak sekitar 4 km.



Gambar 5.68 Kantor Desa Rantau Bertuah

- **Listrik dan Telekomunikasi**

Secara umum hampir seluruh wilayah pemukiman masyarakatnya sudah dialiri aliran listrik PLN, namun masih terdapat sebagian rumah masih menggunakan PLTD. Desa Rantau Bertuah sudah terjangkau oleh jaringan seluler sehingga masyarakat sudah dapat menikmati akses komunikasi dan internet.

- **Kependudukan dan Perekonomian**

Berdasarkan data monografi Desa Rantau Bertuah tahun 2019, memiliki penduduk yang berjumlah 2.521 jiwa yang terdiri atas 496 KK (detail

disajikan pada Tabel 5.132). Dengan luas wilayah sekitar 98,0 km² maka kepadatan penduduk Desa Rantau Bertuah 25,7 per km².

Tabel 5.132 Jumlah Penduduk Desa Rantau Bertuah

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-laki	1.268 Jiwa
Perempuan	1.253 Jiwa
Total	2.521 Jiwa
Jumlah Kepala Keluarga (KK)	496 KK

Berdasarkan agama, mayoritas penduduk Desa Rantau Bertuah beragama Islam, detail jumlah penduduk berdasarkan agama disajikan pada Tabel 5.133

Tabel 5.133 Jumlah penduduk Desa Rantau Bertuah berdasarkan agama

Agama	Jumlah (Jiwa)
Islam	2.394
Protestan	45
Katolik	60
Hindu	2
Budha	20

Berdasarkan etnis, mayoritas penduduk Simpang Belut berasal dari etnis Melayu dan berdasarkan pekerjaan, mayoritas penduduk bekerja sebagai petani.

- **Sanitasi dan Air Bersih**

Untuk memenuhi kebutuhan air bersih, masyarakat mengandalkan air dari sumur galian dan sumur bor yang mencakup untuk kebutuhan minum dan sanitasi.

5.25.3 Data Dasar Sektoral

- **Pertanian**

Di Desa Rantau Bertuah tidak terdapat lahan pertanian dengan skala besar, namun terdapat beberapa lahan pertanian skala kecil yang ditanami dengan tanaman jagung, ubi kayu, selain itu juga terdapat lahan yang ditanami dengan sayur-sayuran, di antaranya kacang panjang dan cabai rawit.

- **Perkebunan**

Mayoritas masyarakat Desa Rantau Bertuah mengandalkan perkebunan karet dan kelapa sawit perekonomiannya. Di samping itu juga terdapat beberapa tanaman kelapa dan pinang sebagai usaha sampingan dalam menunjang kebutuhan ekonomi keluarga.

- **Perikanan**

Berdasarkan data dari desa, terdapat beberapa usaha di bidang perikanan yaitu budi daya pembesaran ikan dengan menggunakan wadah kolam tanah dan tambak.

- **Peternakan**

Tidak terdapat usaha peternakan secara khusus, namun kebanyakan dari masyarakat beternak hanya untuk usaha sampingan dan kebutuhan rumah tangga saja. Hewan ternak yang umum terdapat kebanyakan adalah ayam kampung dan bebek dan beberapa masyarakat ada yang beternak kambing dan sapi.

- **Kehutanan**

Terdapat usaha sektor kehutanan skala besar yang beroperasi yaitu PT. Arara Abadi dan PT. Riau Abadi Lestari. Komoditas yang diusahakan adalah Hutan Tanam Industri untuk kebutuhan industri bubur kertas dan kertas. Tidak terdapat jenis usaha masyarakat di sektor kehutanan.

- **Bahan Galian dan Energi**

Tidak terdapat usaha sektor bahan galian dan energi

- **Industri dan Pengolahan**

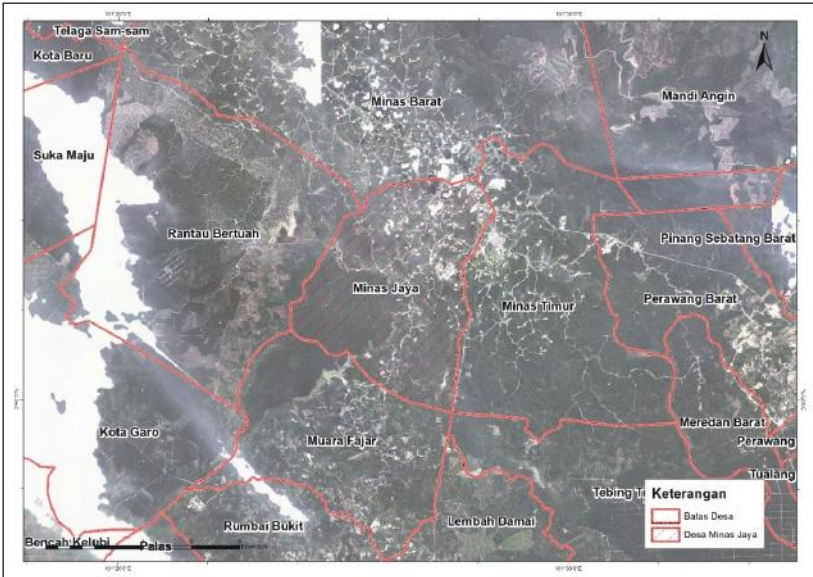
Tidak terdapat usaha sektor industri dan pengolahan

5.26 Minas Jaya

5.26.1 Data Dasar Spasial

- **Letak Geografis dan Batas Wilayah**

Kelurahan Minas Jaya dengan letak geografis pada $101^{\circ}23'49,99''$ hingga $101^{\circ}28'18,54''$ BT dan $0^{\circ}39'51,61''$ hingga $0^{\circ}44'52,49''$ LU. Secara administrasi berada dalam wilayah Kecamatan Minas Kabupaten Siak dengan batas wilayah utara Desa Minas Barat, timur dengan Desa Minas Timur, selatan dengan Kelurahan Muara Fajar dan sebelah barat dengan Desa Rantau Bertuah.



Gambar 5.69 Peta Lokasi Kelurahan Minas Jaya

- **Topografi dan Geomorfologi**

Kondisi topografi wilayah berupa daratan dataran landai dengan kemiringan 0–3%

- **Jenis Tanah**

Jenis tanah sebagian besar adalah mineral

- **Iklm dan Cuaca**

Curah hujan 2000–2500 mm/tahun

- **Rawan Bencana**

Berdasarkan data kebencanaan BNPB Kelurahan Minas Jaya berada pada kawasan dengan tingkat kerawanan bencana banjir rendah.

- **Kawasan Hutan**

Luas wilayah Kelurahan Minas Jaya sekitar 5.056,8 Ha, dimana sekitar 73% wilayahnya adalah kawasan dengan fungsi Areal Peruntukan Lainnya (APL). Rincian dapat dilihat pada tabel 5.134 yang disajikan sebagai berikut.

Tabel 5.134 Fungsi Kawasan pada Kelurahan Minas Jaya

Fungsi Kawasan	Luas (Ha)
KSA/KPA	1.380,4
HL	-
HPT	-
HP	-
HPK	-
APL	3.676,4

- **Aliran Sungai dan Mata Air**

Di wilayah Kelurahan Minas Jaya terdapat sebuah danau yaitu Danau Minas.

- **Tutupan Lahan dan Satwa**

Berdasarkan data tutupan lahan KLHK tahun 2017, sebagian besar tutupan lahan yang terdapat di wilayah Kelurahan Minas Jaya adalah pertambangan, hutan lahan kering sekunder, dan perkebunan. Rincian dapat dilihat pada tabel 5.135 yang disajikan sebagai berikut.

Tabel 5.135 Tutupan Lahan pada Kelurahan Minas Jaya

Tutupan Lahan	Luas (Ha)
Hutan Lahan Kering Sekunder	1.243,9
Hutan Tanaman	48,0
Pemukiman	16,9
Perkebunan	919,9

Tabel 5.135 Tutupan Lahan pada Kelurahan Minas Jaya (lanjutan)

Tutupan Lahan	Luas (Ha)
Pertambangan	1.764,3
Pertanian Lahan Kering	670,7
Pertanian Lahan Kering Semak	393,1

Kelurahan Minas Jaya berdampingan langsung dengan wilayah TAHURA sehingga pada wilayahnya masih ditemuisatwa-satwadilindungi terutama gajah sumatra dan harimau.

- **Tata Ruang dan Pemanfaatan Lahan**

Berdasarkan peta Rencana Tata Ruang Provinsi (RTRWP) 2018–2038 yang telah ditetapkan dalam Peraturan Daerah Provinsi Riau Nomor 10 Tahun 2018, wilayah Kelurahan Minas Jaya pada pola ruang, peruntukannya terbagi sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5.136 Pola ruang pada Kelurahan Minas Jaya

Pola Ruang	Luas (Ha)
Hutan Konservasi	1.380,4
Kawasan Pengelolaan Limbah Terpadu	24,2
Lokasi Tambang	2.407,4
Pemukiman	503,6
Perkebunan Rakyat	741,3

Dapat dilihat pada tabel 5.136, tidak terdapat peruntukan lahan pertanian. Lebih dari 70% peruntukan lahan adalah lokasi tambang dan Hutan Konservasi.

5.26.2 Data Dasar Sosial

- **Aksesibilitas dan Orbitasi**

Akses untuk menuju Kelurahan Minas Jaya cukup mudah karena berada di Jalan negara Pekanbaru-Duri sehingga dapat diakses menggunakan kendaraan bermotor. Akses menuju ibu kota provinsi dapat ditempuh menggunakan kendaraan bermotor dengan jarak sekitar 25 km. Untuk akses menuju ibu kota kabupaten dapat ditempuh dengan jarak sekitar

75 km menggunakan kendaraan bermotor melalui jalur darat dan dengan ibu kota kecamatan berjarak sekitar 8 km.



Gambar 5.70 Kantor Kelurahan Minas Jaya

- **Listrik dan Telekomunikasi**

Secara umum seluruh wilayah pemukiman masyarakatnya sudah dialiri aliran listrik PLN. Kelurahan Minas Jaya sudah terjangkau oleh jaringan seluler sehingga masyarakat sudah dapat menikmati akses komunikasi dan internet.

- **Kependudukan dan Perekonomian**

Berdasarkan data monografi Kelurahan Minas Jaya tahun 2019, memiliki penduduk yang berjumlah 12.758 jiwa yang terdiri atas 3.451 KK (detail disajikan pada Tabel 5.137). Dengan luas wilayah sekitar 50,5 km² maka kepadatan penduduk di Kelurahan Minas Jaya adalah 252 jiwa per km².

Tabel 5.137 Jumlah Penduduk Kelurahan Minas Jaya

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-laki	6.656 Jiwa
Perempuan	6.102 Jiwa
Total	12.758 Jiwa
Jumlah Kepala Keluarga (KK)	3.451 KK

Berdasarkan agama, mayoritas penduduk Kelurahan Minas Jaya beragama Islam, detail jumlah penduduk berdasarkan agama disajikan pada Tabel 5.138.

Tabel 5.138 Jumlah penduduk Kelurahan Minas Jaya berdasarkan agama

Agama	Jumlah (Jiwa)
Islam	10.211
Kristen	1.942
Katholik	602
Budha	3
Hindu	-

Berdasarkan etnis, mayoritas penduduk Kelurahan Minas Jaya berasal dari etnis Melayu dan berdasarkan pekerjaan, mayoritas penduduk bekerja sebagai petani.

- **Sanitasi dan Air Bersih**

Sumber air bersih masyarakat sebagian besar berasal dari sumur galian dan sumur bor.

5.26.3 Data Dasar Sektoral

- **Pertanian**

Di Kelurahan Minas Jaya tidak terdapat lahan pertanian dengan skala besar, namun terdapat beberapa lahan pertanian skala kecil yang ditanami dengan tanaman jagung, ubi kayu, selain itu juga terdapat lahan yang ditanami dengan sayur-sayuran, diantaranya kacang panjang, cabai rawit, cabai panjang, mentimun, dan terong.

- **Perkebunan**

Mayoritas masyarakat Kelurahan Minas Jaya mengandalkan perkebunan kelapa sawit untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Diperkirakan terdapat sekitar lebih dari 500 Ha lahan perkebunan kelapa sawit yang terdapat di Kelurahan Minas Jaya.

- **Peternakan**

Tidak terdapat usaha peternakan secara khusus, namun kebanyakan dari masyarakat beternak hanya untuk usah sampingan dan kebutuhan rumah tangga saja. Hewan ternak yang umum terdapat kebanyakan adalah ayam kampung, ayam pedaging dan bebek, dan beberapa masyarakat ada yang beternak kambing, sapi, dan babi.

- **Kehutanan**

Tidak terdapat jenis usaha masyarakat di sektor kehutanan

- **Bahan Galian dan Energi**

Tidak terdapat usaha sektor bahan galian dan energi

- **Industri dan Pengolahan**

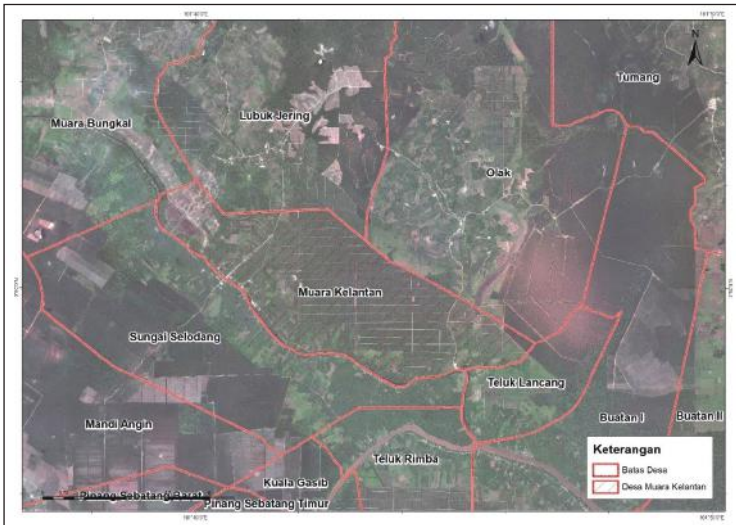
Tidak terdapat usaha sektor industri dan pengolahan

5.27 Muara Kelantan

5.27.1 Data Dasar Spatial

- **Letak Geografis dan Batas Wilayah**

Desa Muara Kelantan dengan letak geografis pada 101°39'19,45" hingga 101°46'35,29" BT dan 0°48'10,48" hingga 0°52'2,11" LU. Secara administrasi berada dalam wilayah Kecamatan Sungai Mandau, Kabupaten Siak dengan batas wilayah utara Desa Olak dan Desa Lubuk Jering, timur dengan Desa Olak, Desa Teluk Lancang, selatan dengan Desa Sungai Selodang dan Desa Teluk Lancang dan sebelah barat dengan Desa Sungai Selodang.



Gambar 5.71 Peta Lokasi Desa Muara Kelantan

- **Topografi dan Geomorfologi**

Kondisi topografi wilayah berupa daratan dataran landai dengan kemiringan 0–3%

- **Jenis Tanah**

Jenis tanah sebagian besar adalah gambut dan sebagian lagi mineral

- **Iklm dan Cuaca**

Curah hujan 2000–2500 mm/tahun

- **Rawan Bencana**

Desa Muara Kelantan tergolong kepada tingkat rawan bencana banjir yang tergolong kepada tingkat kerawanan tinggi yaitu pada sempadan sungai dengan jarak 500 meter dari sungai.

- **Kawasan Hutan**

Luas wilayah Desa Muara Kelantan sekitar 4.436,5 Ha, di mana sekitar 8% wilayahnya adalah kawasan dengan fungsi Hutan Produksi (HP) dan 90% adalah kawasan dengan fungsi Areal Pemanfaatan Lainnya (APL). Rincian dapat dilihat pada tabel 5.139 yang disajikan sebagai berikut.

Tabel 5.139 Fungsi Kawasan Desa Muara Kelantan

Fungsi Kawasan	Luas (Ha)
KSA/KPA	-
HL	-
HPT	-
HP	359,6
HPK	-
APL	3.981,7

- **Aliran Sungai dan Mata Air**

Terdapat sebuah sungai yang berada pada sisi selatan desa yaitu Sungai Mandau.

- **Tutupan Lahan dan Satwa**

Berdasarkan data tutupan lahan KLHK tahun 2017, sebagian besar tutupan lahan yang terdapat di wilayah Desa Muara Kelantan adalah perkebunan, sawah, dan pertanian lahan kering semak. Rincian dapat dilihat pada tabel 5.140 yang disajikan sebagai berikut.

Tabel 5.140 Tutupan lahan pada Desa Muara Kelantan

Tutupan Lahan	Luas (Ha)
Hutan Rawa Sekunder	0,1
Hutan Tanaman	42,6
Perkebunan	3.801,9
Pertanian Lahan Kering semak	150,3
Sawah	314,9
Tanah Terbuka	18,8
Tubuh Air	14,8

Di Desa Muara Kelantan hampir tidak ditemukan lahan yang masih memiliki tutupan hutan alami. Di desa ini juga sudah tidak ditemui hewan atau satwa yang dilindungi.

- **Tata Ruang dan Pemanfaatan Lahan**

Berdasarkan peta Rencana Tata Ruang Provinsi (RTRWP) 2018–2038 yang telah ditetapkan dalam Peraturan Daerah Provinsi Riau Nomor 10 Tahun 2018, wilayah Desa Muara Kelantan pada pola ruang, peruntukannya terbagi sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5.141 Pola ruang pada Desa Muara Kelantan

Pola Ruang	Luas (Ha)
Hutan Produksi Tetap	359,6
Kawasan Lindung Bergambut	1,5
Perairan	0,0
Perkebunan Besar	2.405,9
Perkebunan Rakyat	0,0
Pertanian	1.576,3

Dapat dilihat pada tabel 5.141, sekitar 54% peruntukan lahan adalah perkebunan besar yang sebagian besar dikuasai oleh PT. Surya Intisari Raya, di mana luas perkebunan PT. Surya Intisari Raya yang masuk ke dalam wilayah administrasi Desa Muara Kelantan seluas 1.590,0 Ha.

Tabel 5.142 Perizinan pada Desa Muara Kelantan

Perizinan	Luas (Ha)
PT. Arara Abadi (Izin Perkebunan, HGU)	1.727,4
PT. Riau Andalan Pulp & Paper (RAPP) (Izin Kehutanan)	1.590,0

5.27.2 Data Dasar Sosial

- **Aksesibilitas dan Orbitasi**

Akses untuk menuju Desa Muara Kelantan cukup mudah karena telah terdapat akses jalan besar dengan kondisi jalan aspal yang merupakan jalan penghubung antardesa sehingga dapat diakses menggunakan kendaraan bermotor. Akses menuju ibu kota provinsi dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor dengan jarak sekitar 75 km. Untuk akses menuju ibu kota kabupaten dapat ditempuh dengan jarak sekitar 50 km dengan kendaraan bermotor melalui jalur darat dan dengan ibu kota kecamatan berjarak sekitar 0 km.



Gambar 5.72 Kantor Desa Muara Kelantan

- **Listrik dan Telekomunikasi**

Secara umum seluruh wilayah pemukiman masyarakatnya sudah dialiri aliran listrik PLN. Desa Muara Kelantan sudah terjangkau oleh jaringan seluler sehingga masyarakat sudah dapat menikmati akses komunikasi dan internet.

- **Kependudukan dan Perekonomian**

Berdasarkan data monografi Desa Muara Kelantan tahun 2019, memiliki penduduk yang berjumlah 1.287 jiwa yang terdiri atas 339 KK (detail disajikan pada Tabel 5.143). Dengan luas wilayah sekitar 44,3 km² maka kepadatan penduduk Desa Muara Kelantan adalah 29 jiwa per km².

Tabel 5.143 Jumlah Penduduk Desa Muara Kelantan

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-laki	678 Jiwa
Perempuan	609 Jiwa
Total	1.287 Jiwa
Jumlah Kepala Keluarga (KK)	339 KK

Berdasarkan agama, mayoritas penduduk Desa Muara Kelantan beragama Islam, berdasarkan etnis mayoritas penduduk berasal dari etnis Melayu, dan berdasarkan pekerjaan mayoritas penduduk bekerja sebagai petani.

- **Sanitasi dan Air Bersih**

Sumber air bersih masyarakat sebagian besar berasal dari sumur galian dan sumur bor.

5.27.3 Data Dasar Sektoral

- **Pertanian**

Data monografi di Desa Muara Kelantan terdapat lahan pertanian padi sawah. Di samping itu juga, terdapat lahan pertanian ubi kayu dan tanaman sayur-sayuran seperti kacang panjang, cabai rawit, cabai besar, dan mentimun.

- **Perkebunan**

Mayoritas masyarakat Desa Muara Kelantan mengandalkan perkebunan karet dan kelapa sawit perekonomiannya. Terdapat sekitar 700 Ha lahan perkebunan kelapa sawit dan karet masyarakat di Desa Muara Kelantan.

- **Peternakan**

Tidak terdapat usaha peternakan secara khusus, namun kebanyakan dari masyarakat beternaknya untuk usah sampingan dan kebutuhan rumah tangga saja. Hewan ternak yang umum terdapat kebanyakan adalah ayam kampung dan beberapa masyarakat ada yang beternak kambing dan sapi.

- **Kehutanan**

Terdapat usaha sektor kehutanan yang diusahakan oleh masyarakat.

- **Bahan Galian dan Energi**

Tidak terdapat usaha sektor bahan galian dan energi

- **Industri dan Pengolahan**

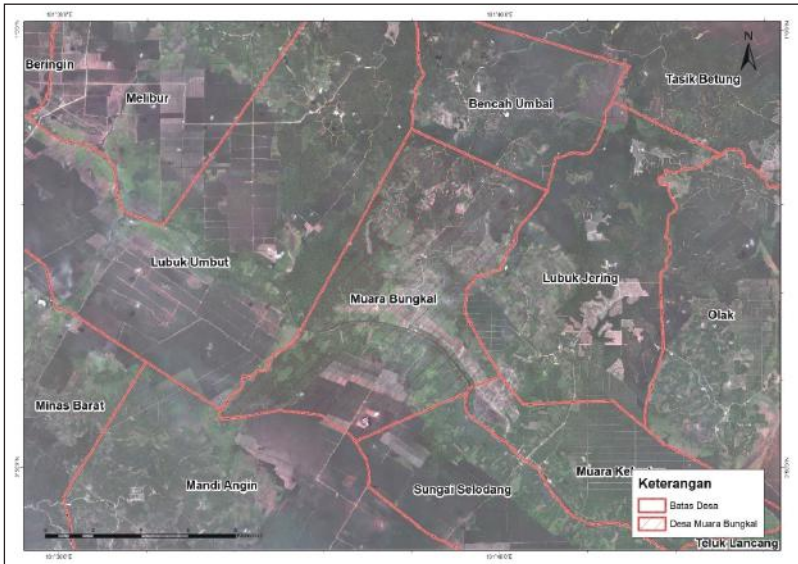
Tidak terdapat usaha sektor industri dan pengolahan

5.28 Muara Bungkal

5.28.1 Data Dasar Spasial

- **Letak Geografis dan Batas Wilayah**

Desa Muara Bungkal dengan letak geografis pada $101^{\circ}33'42,23''$ hingga $101^{\circ}40'52,56''$ BT dan $0^{\circ}50'40,74''$ hingga $0^{\circ}57'35,59''$ LU. Secara administrasi berada dalam wilayah Kecamatan Sungai Mandau, Kabupaten Siak dengan batas wilayah utara Desa Bencah Umbai, timur dengan Desa Lubuk Jering dan Desa Muara Kelantan, selatan dengan Desa Sungai Selodang dan Desa Mandi Angin dan sebelah barat dengan Desa Lubuk Umut.



Gambar 5.73 Peta Lokasi Desa Muara Bungkal

- **Topografi dan Geomorfologi**

Kondisi topografi wilayah berupa daratan dataran landai dengan kemiringan 0–3%

- **Jenis Tanah**

Jenis tanah sebagian besar adalah mineral

- **Iklm dan Cuaca**

Curah hujan 2000–4000 mm/tahun

- **Rawan Bencana**

Tingkat rawan bencana di Desa Muara Bungkal merupakan daerah rawan banjir dengan tingkat kerawanan tinggi pada sempadan sungai dan tingkat kerawanan sedang pada daerah perkebunan dan permukiman.

- **Kawasan Hutan**

Luas wilayah Desa Muara Bungkal sekitar 8.362,1 Ha, di mana sekitar 75% wilayahnya adalah kawasan dengan fungsi Hutan Produksi (HP) dan 25% merupakan kawasan dengan fungsi Areal Penggunaan Lainnya (APL). Rincian dapat dilihat pada tabel 5.144 yang disajikan sebagai berikut.

Tabel 5.144 Fungsi Kawasan Desa Muara Bungkal

Fungsi Kawasan	Luas (Ha)
KSA/KPA	-
HL	-
HPT	-
HP	5.824,10
HPK	
APL	2.471

- **Aliran Sungai dan Mata Air**

Desa Muara Bungkal dialiri oleh sungai Mandau yang membentang dari timur hingga ke barat wilayah desa.

- **Tutupan Lahan dan Satwa**

Berdasarkan data tutupan lahan KLHK tahun 2017, sebagian besar tutupan lahan yang terdapat di wilayah Desa Muara Bungkal adalah hutan tanaman, belukar rawa, dan perkebunan. Rincian dapat dilihat pada tabel 5.145 yang disajikan sebagai berikut.

Tabel 5.145 Tutupan lahan pada Desa Muara Bungkal

Tutupan Lahan	Luas (Ha)
Belukar Rawa	1.835,4
Hutan Rawa Sekunder	727,0
Hutan Tanaman	2.796,5
Perkebunan	1.220,8
Pertanian Lahan Kering	312,7
Pertanian Lahan Kering semak	459,9
Sawah	262,3
Semak/Belukar	160,2
Tanah terbuka	514,3
Tubuh Air	24,6

Di Desa Muara Bungkal hampir tidak ditemukan lahan yang masih memiliki tutupan hutan alami. Sebagian besar lahan di Desa Muara Bungkal telah dibebani izin kehutanan yang telah dikuasai oleh beberapa perusahaan HTI.

- **Tata Ruang dan Pemanfaatan Lahan**

Berdasarkan peta Rencana Tata Ruang Provinsi (RTRWP) 2018–2038 yang telah ditetapkan dalam Peraturan Daerah Provinsi Riau Nomor 10 Tahun 2018, wilayah Desa Muara Bungkal pada pola ruang, peruntukannya terbagi sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5.146 Pola Ruang pada Desa Muara Bungkal

Pola Ruang	Luas (Ha)
Hutan Produksi Tetap	5.824,1
Perkebunan Besar	368,4
Perkebunan Rakyat	177,7
Pertanian	1.943,6

Dapat dilihat pada tabel 5.146, peruntukan lahan pertanian seluas 1.943,6 Ha. Lebih dari setengah dari luasan desa terdapat peruntukan lahan sebagai Hutan Produksi Tetap yang sebagian besar dikuasai oleh PT. Arara Abadi, PT. Riau Abadi Lestari, dan PT. Riau andalan Pulp & Paper.

Tabel 5.147 Perizinan pada Desa Muara Bungkal

Perizinan	Luas (Ha)
PT. Arara Abadi (Izin Kehutanan)	4.978,5
PT. Riau Abadi Lestari (Izin Kehutanan)	8,6
PT. Riau Andalan Pulp & Paper (Izin Kehutanan)	808,8
PT. Surya Intisari Raya (Izin Perkebunan)	616,9

5.28.2 Data Dasar Sosial

- **Aksesibilitas dan Orbitasi**

Akses untuk menuju Desa Muara Bungkal cukup mudah karena jalan utamanya menuju desa merupakan jalan lintas yang dibuat oleh perusahaan yang merupakan jalan kebun HTI sehingga bisa diakses menggunakan roda dua maupun roda empat. Akses menuju ibu kota provinsi dapat ditempuh menggunakan kendaraan bermotor dengan jarak sekitar 75 km. Untuk akses menuju ibu kota kabupaten dapat ditempuh dengan jarak sekitar 80 km menggunakan kendaraan bermotor melalui jalan darat dan dengan ibu kota kecamatan berjarak sekitar 3 km.



Gambar 5.74 Kantor Desa Muara Bungkal

- **Listrik dan Telekomunikasi**

Secara umum seluruh wilayah pemukiman masyarakatnya sudah dialiri aliran listrik PLN. Desa Muara Bungkal sudah terjangkau oleh jaringan seluler sehingga masyarakat sudah dapat menikmati akses komunikasi dan internet.

- **Kependudukan dan Perekonomian**

Berdasarkan data monografi Desa Muara Bungkal tahun 2019, memiliki penduduk yang berjumlah 892 jiwa yang terdiri atas 216 KK (detail disajikan pada Tabel 5.148). Dengan luas wilayah sekitar 83,6 km² maka kepadatan penduduk Desa Muara Bungkal 10,6 per km².

Tabel 5.148 Jumlah Penduduk Desa Muara Bungkal

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-laki	458 Jiwa
Perempuan	434 Jiwa
Total	892 Jiwa
Jumlah Kepala Keluarga (KK)	216 KK

Berdasarkan agama, mayoritas penduduk Desa Muara Bungkal beragama Islam, berdasarkan etnis mayoritas penduduk berasal dari etnis Melayu, dan berdasarkan pekerjaan mayoritas penduduk bekerja sebagai petani.

- **Sanitasi dan Air Bersih**

Sumber air bersih masyarakat sebagian besar berasal dari sumur galian, sumur bor, dan air sungai, namun untuk kebutuhan air minum sebagian masyarakat masih ada yang mengandalkan air hujan dan air kemasan isi ulang

5.28.3 Data Dasar Sektoral

- **Pertanian**

Data monografi di Desa Muara Bungkal terdapat lahan pertanian padi sawah. Di samping itu juga terdapat lahan pertanian dengan tanaman ubi kayu dan ubi jalar serta sayur-sayuran, di antaranya terong, kacang panjang, cabai rawit, cabai besar, dan mentimun.

- **Perkebunan**

Mayoritas masyarakat Desa Muara Bungkal mengandalkan perkebunan kelapa sawit dan karet untuk memenuhi kebutuhan perekonomiannya. Namun, terdapat juga tanaman kelapa, pinang, dan sagu sebagai penunjang kebutuhan ekonomi masyarakat.

- **Peternakan**

Tidak terdapat usaha peternakan secara khusus, namun kebanyakan dari masyarakat beternak hanya untuk usaha sampingan dan kebutuhan rumah tangga saja. Hewan ternak yang umum terdapat kebanyakan adalah ayam kampung dan beberapa masyarakat ada yang beternak kambing dan sapi.

- **Kehutanan**

Tidak terdapat usaha sektor kehutanan yang diusahakan masyarakat

- **Bahan Galian dan Energi**

Tidak terdapat usaha sektor bahan galian dan energi

- **Industri dan Pengolahan**

Tidak terdapat usaha sektor industri dan pengolahan

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkalis. Kecamatan Bathin Solapan Dalam Angka 2018.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkalis. Kecamatan Bukit Batu Dalam Angka 2018.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkalis. Kecamatan Mandau Dalam Angka 2018.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkalis. Kecamatan Bandar Laksamana Dalam Angka 2018.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkalis. Kecamatan Siak Kecil Dalam Angka 2018.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkalis. Kecamatan Pinggir Dalam Angka 2018.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Siak. Kecamatan Kandis Dalam Angka 2018.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Siak. Kecamatan Minas Dalam Angka 2018.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Siak. Kecamatan Sungai Mandau Dalam Angka 2018.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kampar. Kecamatan Tapung Dalam Angka 2018.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kampar. Kecamatan Tapung Hilir Dalam Angka 2018.
- Badan Pusat Statistik Kota Dumai. Kecamatan Medang Kampai Dalam Angka 2018.
- Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru. Kecamatan Rumbai Dalam Angka 2018.
- Yayasan Belantara. 2015. Rencana Induk Pengembangan Konservasi Bentang Alam di Sumatera dan Kalimantan.



Dolly Priatna

Merupakan pengajar pada Program Studi Manajemen Lingkungan, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pakuan, serta sering menjadi dosen tamu pada Jurusan Biologi-FMIPA Universitas Andalas dan Fakultas Kehutanan Universitas Sumatera Utara. Bidang keilmuan yang saat ini ditekuninya antara lain ekologi hutan dan satwa liar, restorasi hutan, dan berbagai aspek terkait pembangunan berkelanjutan.

Pendidikan doktoralnya ditempuh di Institut Pertanian Bogor dalam bidang konservasi biodiversitas tropika. Memulai karir profesional sebagai peneliti pada proyek ekologi yang dijalankan oleh *Wildlife Conservation International* di Taman Nasional Gunung Leuser, pernah bekerja sebagai peneliti dan analis pada *Integrated Conservation and Development Program* (ICDP) di Ekosistem Leuser, sebuah program yang didanai oleh Pemerintah Indonesia dan Uni Eropa, serta pernah menjadi *Country Director* untuk Indonesia pada sebuah lembaga konservasi asal Inggris, *The Zoological Society of London*. Selain itu, selama hampir 10 tahun bekerja sebagai Kepala Departemen Konservasi Lanskap, Divisi Sustainability, APP Sinarmas. Pada periode 2015–2021 bertugas sebagai Direktur Pengembangan dan Keuangan pada Komite Nasional *Man and the Biosphere* (MAB)-UNESCO Indonesia, sebuah lembaga yang mengoordinasikan pengelolaan seluruh cagar biosfer yang ada di Indonesia. Sering menulis naskah ilmiah pada jurnal nasional dan internasional, maupun sebagai kontributor artikel pada berbagai buku tentang konservasi alam. Menjadi *peer-reviewer* pada beberapa jurnal ilmiah internasional, sebagai Anggota Dewan Penasihat pada *Asian Journal of Conservation Biology* (AJCB) dan sebagai *Editors-In-Chief* pada *Indonesian Journal of Applied Environmental Studies* (InJAST). Selain sebagai dosen, saat ini juga aktif sebagai Sekretaris Dewan Pengurus Yayasan Belantara, Anggota Dewan Penasihat Forum Konservasi Harimau Sumatra (Harimau Kita), serta sebagai Anggota IUCN's *Commission on Ecosystem Management* (CEM). Sejak pertengahan 2021 hingga sekarang merupakan Direktur Eksekutif Belantara Foundation, sebuah organisasi nirlaba yang mencoba mengembangkan konsep pengelolaan bentang alam di Sumatra dan Kalimantan.

BENTANG ALAM

GIAM SIAK KECIL-BUKIT BATU:

Potensi Sumber Daya Alam untuk Pengembangan Ekonomi Lokal Berkelanjutan

Pendekatan lanskap atau bentang alam telah dipromosikan kalangan konservasionis sejak sekitar empat dekade lalu, dalam upaya memadukan agenda-agenda lingkungan dan pembangunan. Pasca KTT Bumi di Rio de Janeiro, pendekatan ini terus dihubungkan dengan pembangunan berkelanjutan yang mendorong terwujudnya kolaborasi lintas sektor dan multipihak, serta adanya keterpaduan kebijakan. Saat ini, pendekatan lanskap selalu dihubungkan dengan kebijakan terkait perubahan iklim, dimana sumber daya alam dan perencanaan penggunaan lahan didorong dikelola secara terpadu. Bahkan, sebelumnya UNESCO juga mengembangkan pendekatan serupa melalui konsep cagar biosfer (*biosphere reserve*), yaitu konsep pengelolaan kawasan untuk mempromosikan keseimbangan hubungan antara manusia dengan sumber daya alam dan ekosistem dengan tujuan pelestarian keanekaragaman hayati dan budaya, peningkatan pembangunan sosial dan ekonomi berkelanjutan yang didukung ilmu pengetahuan dan teknologi. Buku ini memuat informasi tentang kondisi umum, aspek geofisik, kondisi terkini tentang sosial-ekonomi masyarakat, dan menggambarkan isu-isu strategis yang dihadapi dalam pengelolaan lanskap seperti kebakaran hutan dan lahan, penebangan liar, perambahan kawasan, konflik tenurial, serta konflik manusia dengan satwa liar. Buku ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang akan mengembangkan program-program pemberdayaan dan peningkatan ekonomi masyarakat, guna mendukung terwujudnya pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan.



PT Penerbit IPB Press

Jalan Taman Kencana No. 3, Bogor 16128

Telp. 0251-8355 158 E-mail: ipbpress@apps.ipb.ac.id



Penerbit IPB Press



[ipbpress.official](https://www.instagram.com/ipbpress.official)



ipbpress.com

ISBN : 000-000-000-000-0

